

Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2015

Vol. X, No. 01, 22 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd
Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Mln. Yusuf Awwab
Mln. Hafizhurrahman

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Mei 2015/Hijrah 1394 Hijriyah Syamsiyah/28 Rajab 1436 Hijriyah Qamariyah: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan dari Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (penerjemah: Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad)	1-17
Khotbah Jumat 08 Mei 2015/Hijrah 1394/18 Rajab 1436 HQ: Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II <i>radhiyAllahu Ta'ala 'anhu</i> (Yusuf Awwab, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab, Mbsy)	18-37
Khotbah Jumat 15 Mei 2015/Hijrah 1394/25 Rajab 1436 HQ: Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad <i>saw</i> (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	38-59
Khotbah Jumat 22 Mei 2015/Hijrah 1394/03 Sya'ban 1436 HQ: Prasangka Dan Keimanan (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad dan Abdul Wahab)	59-78
Khotbah Jumat 29 Mei 2015/Hijrah 1394/10 Sya'ban 1436 HQ: Keberkatan Khilafat (Mln. Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad)	79-96

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-05-2015

Menjadi Mazhhar Rabbul 'Alamin dengan cara berupaya berkhidmat kepada sesama Ahmadi dan juga selain Ahmadi; Pengisahan peristiwa-peristiwa dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dalam hal pengkhidmatan terhadap sesama makhluk, tawakkal terhadap Allah, pengabulan doa, keyakinan sempurna atas kebenaran, kemajuan Qadian dan bahasan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-05-2015

Perluasan Qadian, Kemajuan dan Perkembangan Jemaat Ahmadiyah bukan hanya dilihat dari segi keluasan dan jumlah saja namun bersamaan dengan itu kita harus memenuhi rumah-rumah Allah dengan orang-orang yang beribadah; Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal kemajuan Qadian serta Nasehat bagi Jemaat; Menutupi atau menaruh bunga diatas kuburan adalah perbuatan *laghaw* (sia-sia). Dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan perbuatan kemusyrikan di kuburan; Kewafatan Tn. Haji Manzhur Ahmad, seorang Darweisy Qadian.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-05-2015

Respons atas Pelarangan Pemerintah Provinsi Punjab, Pakistan yang melarang penerbitan dan penyebarluasan beberapa buku-buku dan surat kabar Jemaat. Pemakaian sarana-sarana moderen untuk menghadapinya diantaranya melalui website resmi Jemaat dan MTA.

Pujian kepada Allah, keagungan Nabi Muhammad *saw*, Akhlaq agung beliau *saw*, *Ihsaan* beliau *saw*, kaitan antara *maqam khatamun nubuwwah* dan Syafa'at

Kewafatan Tn. Muhammad Musa, Darweisy Qadian dan

Ny. Shahibzadi Mukarramah Sayyidah Amatur Rafiq, putri
Tn. Sayyid Mir Muhammad Isma'il *radhiyAllahu Ta'ala*
'anhu

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-05-2015

Pengisahan yang menyegarkan keimanan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *as* tentang berbagai segi *Sirah* (peri kehidupan) Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat pada masa awal dalam kesempitan keuangan dan karunia kelonggaran keuangan setelahnya, pemenuhan pengeluaran Langgar Khanah; kecintaan para Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap beliau *as*; kecintaan Hudhur *as* terhadap Qadian dan berbagai persoalan lainnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-05-2015

Keyakinan teguh kita para Ahmadi bahwa sesuai dengan janji Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *saw*, *Khilafat 'ala Minhajin Nubuwwah* akan berdiri melalui pengutusan Masih Mau'ud yang juga merupakan Mahdi Ma'hud. Beliau *as* ialah pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang kedudukannya sebagai Nabi ummati dan juga *khatamul khulafa* (*pengesah para Khalifah*), yang artinya mata rantai para Khalifah dalam umat Nabi Muhammad *saw* hanya melalui beliau *as* yang merupakan *ghulam shadiq* (pelayan sejati) dan *khatamul khulafa* Nabi Muhammad *saw*.

Pada zaman ini Pekerjaan Tabligh Islam dilakukan di bawah Nizham Khilafat Ahmadiyah. Ketika Khalifah Jemaat dalam rangka *ishlah* menyampaikan sesuatu, maka terimalah itu lalu sampaikanlah, sampaikanlah dan sampaikanlah kepada para anggota Jemaat sehingga orang yang kurang pintar diantara mereka akhirnya menjadi paham.

Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 01 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menyebutkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as, beliau *ra* melakukannya dengan maksud menarik kesimpulan-kesimpulan atau pelajaran-pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut yang terlihat hanya oleh mata orang yang memandangnya dengan sangat baik secara rinci dan memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman ke arah jalan yang benar, menjadikan mereka *arif haqiqi* (orang yang berpemahaman sejati) tentang agama Allah dan mengerti hakekatnya.

Pada suatu waktu beliau *ra* memberikan komentar (tafsir) atas Ayatul Kursi [Surah Al-Baqarah; 2 : ayat 256 dari Al-Qur'an] dan beliau *as* menjelaskan bagian dari ayat yang Allah telah firmankan, لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ "Kepunyaan Dialah segala apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. *Siapakah yang dapat memberi syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya?*"

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* mengatakan, "Allah berfirman, 'Katakan padaku sekarang bukankah Tuhan kalian itu Pemilik semua

yang ada di langit dan di bumi maka bagaimana kalian dapat menjadikan yang lain menggantikan-Nya sebagai tuhan kalian?' Orang-orang mengatakan, 'Kita tidak menyembah siapapun selain Allah dan tidak berdoa kepada selain-Nya.' Namun mereka berkorban atas nama-nama selain Allah dan meminta mereka untuk memenuhi keinginan hati mereka karena menyangka mereka adalah orang-orang yang dikasihi Allah dan sehingga mereka akan dapat membuat syafaat (memberikan permohonan berisi usulan atau rekomendasi agar seseorang lain diberi kemudahan dan sebagainya) di hadirat Allah untuk kita."

Beliau *ra* mengatakan, "Di ayat ini Allah berfirman, 'Tidak ada yang dapat memberi syafaat tanpa izin dari Kami.' Siapakah orang yang lebih agung dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* di masa ini? Suatu ketika, saat beliau *as* berdoa untuk Abdur Rahim Khan, putra Tn. Nawab Muhammad Ali Khan, yang sedang sakit, beliau *as* menerima wahyu bahwa Abdur Rahim Khan ditakdirkan meninggal. Hadhrat Masih Mau'ud *as* berpikir Tn. Nawab telah meninggalkan semuanya untuk datang ke Qadian dan jika anaknya meninggal, ia mungkin jatuh ke dalam percobaan.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 'Ya Allah! Saya memohon, memberi syafaat atas nama anak ini.' Setelah itu, wahyu datang, *من ذا الذي يشفع عنده إلا* " *ياذنه*. 'Siapakah yang dapat memberi syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya?' Perhatikanlah! Hadhrt Masih Mau'ud *as* adalah manusia agung dan luhur yang derajatnya sedemikian rupa sehingga dunia menunggu kedatangannya selama tiga belas abad, tetapi bahkan ketika beliau berdoa memohon kepada Allah untuk memberi syafaat, dijawab oleh-Nya, ". *من ذا الذي يشفع عنده إلا ياذنه* " 'Siapakah yang dapat memberi syafaat di hadirat-Nya kecuali dengan izin-Nya?'

Hadhrt Masih Mau'ud *as* mengatakan, 'Ketika wahyu ini datang ke saya, saya terjatuh dan tubuh saya gemetar seolah-olah hidup saya akan berakhir ... tapi ketika kondisi ini meliputi saya, Allah *Ta'ala*, berfirman, 'Baiklah, Kami memberikan izin untuk doa syafaat. Berdoalah.' Dengan demikian, Hadhrt Masih Mau'ud *as* memohon

syafaat untuk anak itu dan Abdur Rahim Khan (nama anak itu) diselamatkan dan kembali sehat.”

Iniilah karunia Allah Yang Maha Esa bahwa Dia mengbulkan doa beliau *as* dan izin diberikan pada beliau *as* untuk memberi doa syafaat. Tapi, ketika Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang seperti Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Siapakah engkau sehingga engkau memberi syafaat di hadapan-Ku?”, maka apa yang dapat dikatakan tentang orang-orang lain yang menganggap diri mereka itu besar dan suci sehingga merasa dapat memberi syafaat atas nama siapa saja? Hal ini terbukti dari hadis-hadits bahwa Nabi *saw* hanya akan memberi syafaat ketika beliau diberi izin oleh Allah *Ta'ala*.¹

Jadi betapa bodohnya orang yang mengatakan seseorang akan mampu menjadi pemberi syafaat atas namanya sendiri. Gagasan salah ini telah menyebabkan banyak kebiasaan buruk di masyarakat kita seperti menyembah kuburan, dan menyekutukan sesuatu dengan Tuhan sebab orang-orang tersebut mulai menyembah para pemuka agama mereka. Setiap Ahmadi harus ingat ini dengan baik bahwa Allah *Ta'ala*, mengatakan kepada Baginda Nabi Muhammad *saw* juga, “Engkau akan dapat memberi syafaat untuk seseorang hanya jika izin diberikan oleh-Ku.”²

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memberikan contoh bagaimana Allah *Ta'ala*, memperlihatkan kuasa-Nya yang ajaib dalam

¹ Barkat Khilaaf, Anwarul 'uluum, jilid 2, h. 241

² Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, bab kalaam Rabb 'Azza wa Jalla yaumul qiyamah ma'al anbiya-i wa ghairihim, 7510.

Allah *Ta'ala* menjawab permohonan Nabi Muhammad *saw*, **يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يَسْمَعُ**, **يا محمد ارفع رأسك وقل يسمع**, 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah engkau akan didengar, mintalah engkau akan diberi, dan mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat.' **ثُمَّ أَعَادَ الرَّابِعَةَ فَأَحْمَدُهُ بِبَيْتِكَ، ثُمَّ أَجْرُ لَهُ سَاجِدًا فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يَسْمَعُ، وَسَلِّ تَعْطَهُ،** 'Dan setelah itu dia mengulangi ayat yang keempat dengan mengucapkannya dengan mengahmudkanmu dengan kalimat yang sama, 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, ucapkanlah engkau didengar, mintalah engkau diberi, dan mintalah syafaat engkau akan diberi syafaat, ' maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, ijinkanlah bagiku untuk orang-orang yang mengucapkan La-Ilaaha-Illallah! ' Allah menjawab, 'Demi kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Ku, sungguh akan Aku keluarkan [dari neraka] siapa saja yang mengucapkan Laa-Ilaaha-Illallah."

kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud as. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Suatu kali Hudhrr *as* terganggu oleh batuk yang terus-menerus. Penyebabnya, beliau tetap terjaga sepanjang malam untuk perawatan dan pengobatan anak bungsu beliau, Mubarak Ahmad. Pada hari-hari itu saya tidur di sekitar tengah malam dan akan bangun pagi-pagi sekali, tapi tiap kali saya pergi tidur saya mendapati Hadhrrat Masih Mau'ud *as* tengah terjaga dan sama akan terjadi ketika saya bangun beliau *as* pun dalam kondisi terjaga. Karena semua upaya ini beliau mulai menderita batuk dan sakit-sakitan."³

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya diberi tugas memberikan Hadhrrat Masih Mau'ud *as* obat untuk diminum dan lain sebagainya. Adalah wajar bahwa ketika seseorang diberikan beberapa tugas dia mulai menganggapnya sebagai haknya untuk mencampuri hal-hal yang terkait hal tersebut. Jadi, dengan bertugas memberikan obat-obatan saya pikir itu adalah hak saya untuk membuat saran dalam hal makanan dan minuman Hadhrrat Masih Mau'ud as. Dengan demikian, saya juga akan memberitahukan sesuatu dengan gaya memberi saran supaya makan yang ini, tidak makan yang itu dan lain-lain. Obat-obatan resep Hadhrrat Khalifatul Masih I *ra* yang beliau *ra* kirim pun disiapkan dan dibuat bersama dengan obat-obatan model Inggris (Barat) tapi batuk beliau *as* itu semakin buruk dan lebih buruk.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1907. Di waktu yang sama, Abdul Hakim, seorang yang murtad itu, menulis, 'Setelah mempelajari batuk Tn. Mirza, ia akan mati setelah menderita TBC.' Hal demikian membuat kami juga khawatir bahwa ia seharusnya tidak, bahkan salah, diberi kesempatan untuk bersukacita [dengan kewafatan Hudhrr *as* sesuai prediksinya]. Tapi, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* sangat menderita batuk dan kadang-kadang serangan akan berlangsung begitu lama sehingga kami pikir napasnya akan berhenti. Pada kesempatan seperti itu, seorang teman datang dari luar Qadian dan membawa hadiah beberapa buah-buahan."

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan, "Saya menghidangkan hadiah-hadiah itu untuk Hadhrrat Masih Mau'ud as. Beliau

³ Taqdir Ilahi, Anwarul 'Ulum, jilid 4, h. 579.

memandangi buah-buahan itu dan bersabda, ‘Sampaikanlah Jazakallah ahsanal jaza kepada teman yang mengirimkan buah-buahan ini’, dan kemudian beliau memilih, apa yang saya duga adalah pisang dari antara buah-buahan. Kemudian, entah karena saya biasa memberikan obat-obatan atau karena untuk mengajari saya sebuah pelajaran, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bertanya, ‘Apakah buah ini dianggap baik atau buruk untuk dimakan oleh seseorang yang menderita batuk?’ Saya menjawab, ‘Itu tidak dianggap baik.’ Tapi Hadhrat Masih Mau’ud *as* tersenyum dan mulai mengupas dan memakannya. Saya menyampaikan lagi bahwa batuk beliau sangat parah dan buah ini tidak baik untuk dimakan ketika menderita batuk. Hadhrat Masih Mau’ud *as* tersenyum lagi dan terus makan.

Dalam kebodohan saya, saya bersikeras lagi bahwa itu tidak boleh dimakan dan setelah ini Hadhrat Masih Mau’ud *as* tersenyum lagi dan bersabda, ‘Saya baru saja menerima wahyu, *”کھانسی دور ہوگی”* - batuk telah menjauh.’ Kemudian batuk tersebut pun mulai hilang saat itu juga, sungguh pun faktanya bahwa pada saat itu tidak ada obat yang digunakan dan juga tidak ada tindakan pencegahan yang dilakukan – memang benar tindakan pencegahan telah diabaikan, namun ternyata batuk tersebut lenyap Meski sebelumnya selama sebulan penuh berbagai pengobatan telah dicoba tapi batuk tersebut tidak juga sembuh. Singkat kata, ini adalah tindakan Ilahi.

Namun demikian, kita tahu bahwa penyakit bertambah akibat kurangnya tindakan pencegahan dan banyak yang disembuhkan melalui pengobatan tetapi ketika Allah *Ta’ala* menghendaki, Dia mengintervensi (campur tangan) juga dalam hal ini, dan senjata doa telah Dia ajarkan kepada manusia untuk tujuan ini sehingga manusia dapat memohon kehadiran Allah dan mengucapkan, ‘Hamba tidak menginginkan kebebasan, hamba telah benar-benar begitu frustrasi dengan keadaan hamba, Ya Allah, curahkanlah karunia Engkau kepada hamba dan bantulah dalam urusan hamba.’ Dan Allah *Ta’ala*, juga mengamati bahwa orang ini telah menjadi bergantung sepenuhnya pada-Nya dan Dia menghendaki, ‘Aku harus campur

tangan dalam urusan-urusannya', - sehingga Dia campur tangan dan memanifestasikan Kuasa-Nya.”⁴

Setelah menyebutkan ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memberikan contoh lain yang membangkitkan iman, sebuah peristiwa yang berhubungan dengan Lekh Ram (seorang Pandit Hindu) dan yang dapat disampaikan untuk menunjukkan bahwa ketika Tuhan menghendaki, meskipun meskipun segala sesuatunya ada dalam keadaan sehat wal afiyat namun penyakit akan muncul juga...., Sehubungan dengan Lekh Ram, Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa dia akan mati pada hari kedua Ied dan dalam jangka waktu enam tahun. Kini setiap tahun dalam enam tahun tersebut, bukanlah hal yang besar atau sulit baginya untuk mempersiapkan dirinya secara khusus guna menjamin keselamatan dan keamanannya. Dan itu adalah cara dan tindakan yang baik yang dilakukannya sehingga ia dapat mengatur dan mempersiapkan secara khusus keselamatan dan keamanan dirinya, namun sungguhpun semua itu dilakukan, Allah *Ta'ala* tetap menggenapi nubuatan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* —walaupun keadaannya nampak bertentangan dengan hal tersebut. Kematian Pandit Lekh Ram telah ditakdirkan *terjadi* pada tanggal 6 Maret.

Pada awal Maret Lekh Rham diarahkan oleh organisasi mereka untuk pergi ke Multan, tempat ia menyampaikan empat kuliah umum hingga tanggal 4 Maret. Kemudian ia diperintahkan untuk pergi ke Sukhar namun orang-orang dari organisasi Arya Samaj Multan menghentikannya pergi ke tempat tersebut karena ternyata wabah sedang merajalela di sana. Pandit Lekh Ram lalu bersiap untuk pergi ke Muzaffargarh, namun tidak tahu mengapa kemudian ia kembali ke Lahore pada 6 Maret. Jika ia tidak kembali hari itu, nubuatan ini tidak akan terpenuhi, meski faktanya ada kesempatan baginya untuk tetap tinggal jauh namun nyatanya ia malah tiba di Lahore dan tewas pada waktu yang sudah ditentukan.

Contoh ini disampaikan guna membangun fakta bahwa kendatipun semua persiapan yang diperlukan untuk kesehatan, keselamatan dan keamanan sudah dilakukan, namun seseorang tetap

⁴ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 274-275.

mengalami kematian. Jadi jelas Allah *Ta'ala* ikut campur tangan atas segala upaya seseorang dan Dia yang menampilkan kekuasaan-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.⁵

Tn. Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad ---yang telah disebutkan sebelumnya dan juga yang mendapatkan perawatan khusus selama sakit oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* hingga berdampak negatif pada kesehatan beliau *as*--- Hadhrat Masih Mau'ud amat sangat menyayangi beliau. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan kisah kecintaan tersebut dalam peristiwa sebagai berikut. Beliau *ra* bertutur, “Kami mempunyai adik yang paling kecil bernama Mubarak Ahmad. Makamnya terletak di sebelah timur makam Hadhrat Masih Mau'ud di Bahishti Maqbara. Beliau sangat disayang Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika kami masih kecil, kami memiliki kegiatan yaitu memelihara ayam.”---

[peristiwa tersebut beliau ceritakan untuk menunjukan betapa besar Hadhrat Masih Mau'ud menyayangi Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad dan bagaimana beliau *as* merawat Mian Mubarak]---Beliau *ra* melanjutkan “Kami suka sekali memelihara ayam. Dan saya memiliki beberapa ayam begitu juga Tn. Mir Muhammad Ishaq demikian pula beberapa ayam yang dipelihara Tn. Mian Bashir Ahmad. Dan sesuai dengan semangat anak-anak setiap pagi kami pergi dan melihat berapa jumlah telur masing-masing dari ayam kami yang bertelur dan saling membanggakan satu sama lain terhadap telur yang dihasilkan... Mubarak Ahmad pun bergabung dalam kegiatan kami tersebut.”

“Tepat pada hari itu ia (Mubarak Ahmad) sedang sakit. Secara kebetulan berita ini sampai kepada Hadhrat Masih Mau'ud dan wanita asal Sialkot yang merawatnya yang biasa kami menyebutnya ‘*dadi*’ (nenek) dan Khalifah Awwal menyebutnya dengan ‘nenek dunia’ mengatakan bahwa hal tersebut mungkin karena Mian Mubarak sering mengunjungi ayam dan menghabiskan banyak waktu dekat dengan ayam-ayam itu yang kondisi lingkungannya tidak bersih, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menghitung semua ayam-ayam

⁵ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 273.

kami tersebut dan membayarkannya kepada kami kemudian ayam-ayam tersebut disuruh agar dimasak.⁶

Mubarak Ahmad jelas sangat disayangi Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika beliau jatuh sakit Hadhrat Masih Mau'ud amat risau dan menghabiskan begitu banyak waktu hingga orang-orang berpikir jika beliau wafat Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan sangat menderita serta akan sangat terpukul dan sedih akan hal itu. Namun pada hari Mia Mubarak wafat, Hadhrat Masih Mau'ud terlihat amat menerima keputusan Tuhan seraya berkata, 'Ini adalah kepercayaan yang Tuhan berikan kepada kita dan kini Dia telah mengambil kembali apa yang merupakan hak-Nya *lalu* mengapa kita merasa keberatan. Anda sekalian mungkin beranggapan saya sangat bersedih atas kehilangannya karena saya banyak mengkhidmatinya dan bersamanya. Tidak! Sekali-kali tidak demikian. Pengkhidmatan saya terhadapnya adalah kewajiban saya yang harus saya tunaikan. Bila ia telah wafat maka kita harus rela sepenuhnya dengan kerelaan dan keputusan Ilahi.' Lalu beliau duduk kembali dan memulai menulis surat-surat untuk para sahabat beliau *as*.⁷

Pada satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis bahwa kartu-kartu pos berada di dekat tempat obat-obatan. Beliau *as* mengeluarkan kartu-kartu itu, mengambil pena lalu menulis kepada para sahabat terdekat beliau mengabarkan kewafatan Mubarak Ahmad yang merupakan titipan Allah *Ta'ala* yang telah Dia ambil kembali titipan tersebut.⁸

Itu adalah amanat (titipan kepercayaan) dari Allah *Ta'ala* yang telah Dia ambil kembali. Dengan demikian, tugas mendasar orang-orang beriman adalah untuk mengkhidmati sesama manusia sebanyak yang ia bisa dan menganggap bahwa ini adalah cara untuk meraih pahala dari Allah, namun ketika di sisi lain kehendak dan keputusan Allah *Ta'ala* mulai bekerja, ia sama sekali tidak mengekspresikan ketidaksabaran dari ketidakpuasan tersebut. Namun mereka yang

⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 581-582

⁷ Al-Fadhli, 14 Maret 1944, h. 4, jilid 32, nomor 61.

⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 5, h. 232

biasa mengeluh akan mendapatkan dua kerugian, di sini (di dunia) dan di akhirat nanti.”⁹

Kemudian di lain tempat Hadhrt Mushlih Mau’ud *ra* menceritakan kembali hal tersebut yang diarahkan langsung kepada orang-orang yang tinggal di Qadian. Beliau *ra* bersabda, “Orang-orang yang tinggal di sini telah melihat begitu besarnya perhatian Hadhrt Masih Mau’ud terhadap pengobatan dan perawatan Hadhrt Maulana Abdul Karim dan Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad. Orang-orang yang mengamati hal ini mengira Hadhrt Masih Mau’ud *as* mungkin menganggap kemajuan Jemaat bergantung pada kedua orang ini. Pada masa-masa tersebut tidak ada topik yang lain selain bagaimana cara mengobati mereka berdua. Namun apa yang terjadi ketika mereka wafat?”

Sesuatu yang sama persis bahwa setelah kewafatan mereka keadaan Hadhrt Masih Mau’ud *as* segera berubah dan hal ini meninggalkan rasa takjub yang luar biasa bagi setiap orang. Di satu sisi beliau begitu intens memberikan perawatan dan pengobatan kepada mereka setiap harinya dari pagi hingga malam, namun di sisi lain saat kewafatan mereka, Hadhrt Masih Mau’ud *as* terlihat sangat tegar dan kuat *saat* menghadapi orang-orang dan seraya tersenyum mengatakan kepada mereka bahwa Allah *Ta’ala* telah mengabarkan kepada beliau tentang kewafatan mereka berdua.”¹⁰

Pada tempat yang lain Hadhrt Mushlih Mau’ud *ra* menguraikan peristiwa yang terjadi segera sesudah kewafatan Mubarak Ahmad, “Setelah keluar rumah, beliau (Hadhrt Masih Mau’ud *as*) berbicara dengan orang banyak yang tengah berkumpul, ‘Ini merupakan ujian dari Allah *Ta’ala*, dan anggota Jemaat tidak boleh bersedih atas cobaan tersebut. Kemudian Hadhrt Masih Mau’ud *as* bersabda, ‘Mengenai Mubarak Ahmad saya telah diberikan wahyu sebelumnya bahwa ia akan diambil dari kami pada usia muda, sehingga hal ini sebenarnya membawa kegembiraan sebab tanda Allah *Ta’ala* telah terpenuhi.’”

⁹ Al-Fadhli, 14 Maret 1944, h. 4, jilid 32, nomor 61.

¹⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 5, h. 231

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, 'Dengan demikian, jika saudara kita atau orang-orang yang dekat serta kerabat yang kita sayangi wafat dan ada nubuatan tentangnya dari Allah *Ta'ala*, maka bersama dengan kesedihan ada juga kebahagiaan dalam kewafatannya. Kebahagiaan tersebut bukan berarti kita menganggap mereka sebagai orang yang tidak berhubungan dengan kita, bukan sama sekali, kita menganggap mereka sebagai kerabat kita, namun kita menganggap Allah *Ta'ala* lebih dekat dengan kita bahkan lebih daripada mereka yang sudah meninggal --- dan tidak mungkin kita menyembunyikan tanda-tanda-Nya.

Oleh karena itu, ini adalah tugas kita sepenuhnya untuk mengungkapkan keistimewaan kita kepada dunia dalam dua keindahan tersebut: [Pertama]; pada satu sisi kita harus memberitahukan kepada dunia bahwa tanda-tanda kemurkaan yang agung dari Tuhan Yang Esa dan membuat mereka mengerti bahwa ini diwujudkan sebagai jalan untuk menegakkan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as*, sementara [kedua]; di sisi lain kita harus menjadi sarana pertolongan dan bantuan terhadap mereka yang mengalami dampak peristiwa menyedihkan tersebut. Maknanya ialah mereka adalah bagian dari kita juga yaitu yang meninggal karena peristiwa tragis oleh berbagai bencana dan mereka yang meninggal karena penggenapan beberapa peristiwa menakjubkan yang telah dinubuatkan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Jadi ini merupakan tugas kita untuk pada satu segi memberikan pemahaman kepada mereka perihal penyebab semua musibah bencana tersebut yang muncul guna menyokong kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* sementara pada segi lainnya membantu semua orang yang menderita karenanya.

Tidak mungkin kita bergembira atas meninggalnya mereka sebagai tanda, bahkan kita juga harus menolong mereka yang menderita kesusahan dan terluka dengan kemunculan tanda itu sehingga orang-orang pun mengerti kita tidak menyalahkan siapa-siapa saat menyebut-nyebut tanda-tanda Allah *Ta'ala* sebagaimana kita juga harus berbuat bagaimana agar mereka tidak menyangka kita tidak menaruh perhatian atas penderitaan dan kesusahan mereka. Bahkan, mereka harus mengertai bahwa kesusahan tersebut tidak banyak menghibur kita. Inilah mengapa Jemaat Ahmadiyah pun

membantu orang-orang yang dalam kesusahan tersebut di tiap tempat. Jika kita menampilkan kedua hal itu, *yaitu* keindahan-keindahan kita maka kedua kekuatan Allah *Ta'ala* akan terwujud dalam kebaikan kita juga. Yaitu Kekuatan yang turun dari langit dan yang terwujud dari bumi.¹¹

Peristiwa-peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini menjelaskan kepada kita berbagai aspek dan tanggung jawab, yaitu layanilah keperluan anak, penuhilah kebutuhan-kebutuhannya, perhatikanlah kesehatan dan pengobatannya, perhatikanlah teman-teman terdekatnya, pedulilah terhadap perawatan dan kesejahteraannya, ungkapkanlah kegembiraan atas terpenuhinya tanda-tanda Allah *Ta'ala*, dan ketika keputusan Allah itu terwujud maka perhatikanlah sikap seakan semua itu tidak pernah terjadi sama sekali, sebuah nasehat secara amal perbuatan bagi anggota Jemaat supaya mengarahkan perhatian kepada Allah dan berjuang sekuat tenaga guna meraih tujuan mulia, tunjukkan tujuan sebenarnya adalah untuk memenangkan ridha Allah *Ta'ala*, dan ketika kita melihat pemenuhan janji Allah maka pada satu sisi kita benar-benar berbahagia, namun di sisi lain saat kita melihat penderitaan sesama manusia dan yang memerlukan pengkhidmatan di sana, kita harus mengkhidmatinya dengan penuh semangat dan penuh perhatian.

Berbicara tentang ketajaman kecerdasan Sahibzada Mubarak Ahmad, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bertutur, "Ada beberapa alasan mengapa Hadhrat Masih Mau'ud *as* begitu menyayangi Mubarak Ahmad. Pertama, beliau (Sahibzada Mubarak Ahmad) amat lemah dan sering sakit-sakitan. Maka dari itu, beliau menjadi pusat perhatian dan hal yang wajar ketika seseorang menjadi pusat perhatian orang lain, maka ia akan disayangi oleh orang itu.

Kedua, meskipun beliau paling muda dari antara kami (putra-putri Masih Mau'ud) dan hanya berusia beberapa tahun lamanya, namun beliau begitu pintar dan cerdas. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan beliau begitu disayangi oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sahibzada Mubarak Ahmad baru berusia 7 tahun namun pada usia itu dapat menyusun syair dengan irama lagu yang tepat. Contoh

¹¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 338-339, khotbah jumat 07-06-1935

kecerdasan daya ingat beliau yang kuat yaitu ketika diminta menemukan berbagai irama dari syair Hadhrrat Masih Mau'ud *as* yang telah dituliskan, beliau datang dengan beberapa ritme dan diantaranya bagus sekali.”¹²

Kemudian Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menyebutkan sebuah peristiwa yang memberitahukan kepada kita bahwa manusia juga perlu dikhidmati baik secara fisik maupun materi, supaya kita dapat menyatakan sifat Allah *Ta'ala* yang berkaitan dengan Dia sebagai Rabb kita ---yang memelihara dan mengembangkan kita setahap demi setahap dan membawa kepada kesempurnaan secara bertahap. Beliau *ra* menuturkan, “Saya tidak akan pernah bisa lupa kejadian tersebut. Pada waktu itu saya masih sangat muda, mungkin berumur enam belas atau tujuh belas tahun saat salah seorang saudara perempuan kami wafat. Usianya baru beberapa bulan dan ia dibawa untuk dimakamkan di pemakaman. Setelah shalat jenazah Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mengangkat tubuhnya dengan tangan beliau sendiri dan ketika Tn. Mirza Ismail Baig meminta kepada beliau untuk membopong tubuh putri beliau *as* dan membawa ke kuburan, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menoleh dan berkata, ‘Ini adalah putri saya, dan sebagai putri saya, pengkhidmatan terakhir yang bisa saya berikan kepadanya adalah saya sendiri yang harus membawanya ke kuburan.’”

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menarik kesimpulan dari kejadian tersebut, “Jika kalian berhasrat untuk menjadi perwujudan dari sifat Allah "رب العالمين" '*Rabbul Aalamiin*', maka penting bagi kalian juga untuk mengkhidmati ciptaan Tuhan dengan materi (secara fisik, jasmaniah). Jika kalian memberikan seluruh kekayaan kalian untuk mengkhidmati agama, dan menghabiskan semua pendapatan kalian guna menyebarkan ajaran Islam, kalian menjadi orang-orang yang telah menerapkan dan mewujudkan ke dalam diri mereka sifat "المالك" 'Malik' (Raja), namun kalian belum menjadi orang-orang yang menerapkan dan mewujudkan ke dalam diri mereka sifat '*Rabbul Aalamiin*'. Karena untuk dapat melakukan hal tersebut harus melakukannya dengan tangan kalian sendiri dan senantiasa

¹² Khuthubaat-e-Mahmud, jilid awal, h. 77-78, khotbah jumat 18-06-1920

mengabdikan diri untuk mengkhidmati orang miskin dengan penuh perhatian.”¹³

Ini adalah uraian yang indah yang Hadhrat Mushlih Mau'ud berikan bahwa berusaha dengan tangan kalian sendiri untuk berkhidmat bukan hanya kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengan kalian, namun juga kepada orang-orang yang tidak memiliki hubungan. Apabila kita merenungkannya, kita akan melihat bahwa hal tersebut menghasilkan sesuatu yang sangat luas yang dapat mendekatkan seluruh bangsa atau manusia—mereka bisa menjadi begitu dekat satu dengan lainnya karena hasil dari perbuatan mereka yang mengkhidmati satu sama lain, dan jika setiap bagian masyarakat melakukannya, maka hal tersebut dapat menghasilkan sebuah masyarakat yang elok.

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan kasus Masjid di Kapurtala yang menjadi tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan menunjukkan betapa besarnya sikap tawakkal, pengabulan doa beliau *as* dan keyakinan beliau *as* yang sempurna kepada Allah. Terjadi sengketa kepemilikan masjid antara para Ahmadi dan non Ahmadi. Kasus ini dibawa ke pengadilan dan para anggota Jemaat menjadi prihatin atas sikap hakim yang menangani kasus tersebut, karena ia menunjukkan penentangannya terhadap Jemaat sejak awal, sehingga mereka menulis doa kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Beliau merespon mereka dengan bersabda, “Jika saya memang benar, kalian akan diberikan masjid.” Sementara itu di tempat yang terpisah sang Hakim terus menerus gigih dengan perlawanannya dan menuliskan surat keputusan yang menentang Ahmadiyah. Esok harinya saat diberikannya keputusan tersebut, sang hakim yang sedang bersiap-siap hendak pergi ke pengadilan seketika terkena serangan jantung dan mati. Hakim yang mengambil alih kasus tersebut kemudian memberikan keputusan yang menguntungkan Jemaat. Hal ini ternyata menjadi sumber besar meningkatnya keimanan para anggota Jemaat.

¹³ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 579-580, khotbah jumat 26-11-1937

Suatu hal yang merupakan *Sunnah* (kebiasaan) Allah *Ta'ala* ialah Dia memberikan kabar-kabar gaib kepada para Rasul-Nya, dan ketika wahyu tersebut terbukti kebenarannya, hal ini menyebabkan keimanan orang-orang beriman meningkat. Inilah kabar gaib yang membuat hati orang-orang yang beriman kepada Rasulullah *saw* begitu sangat yakin, meski orang-orang lain mulai menangis saat melihat kematian yang menunggu mereka tetapi para sahabat Rasulullah *saw* saat salah satu dari mereka diberikan kesempatan untuk menyerahkan nyawa mereka di jalan Allah, ia akan berbahagia seraya berkata, *فرت ورب الكعبة Fuztu wa Rabbil Ka'bah* "Aku bersumpah atas nama Tuhannya Ka'bah, aku telah meraih kesuksesan!"¹⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyebutkan *kasyaf* (pemandangan rohaniah) Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terpenuhi dalam hitungan menit. Beliau *ra* berkata mengenai hal tersebut bahwa kadang sebuah *kasyaf* diperlihatkan dalam keadaan terjaga penuh yang tidak perlu ada penafsiran di dalamnya, bahkan terwujudkan dengan cara yang sama persis seperti yang terlihat dalam mimpi. Maka dari itu kita menemukan contohnya dalam peristiwa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan *kasyaf* yang beliau saksikan.

¹⁴¹⁴ Tafsir Kabir, jilid haftam, h. 27-28

Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid menyebutkan teriakan Sahabat Nabi *saw* bernama Haram ibn Milham *ra* saat ditusuk tombak dari belakang atas perintah Amir ibn Thufail, sepupu Abu Barra' Amir bin Malik, pemuka suku Bani Amir. Beliau anggota rombongan 70 orang sahabat pilihan, utusan kiriman Nabi *saw* kepada orang-orang Najd (jarak perjalanan saat itu berhari-hari), dan saat itu sedang mengantarkan surat dari Nabi *saw* sementara anggota rombongan lain sedang transit di Bi'r Ma'unah. Pemuka mereka sendiri, Abu Barra' yang meminta Nabi *saw* mengirim orang untuk mengajar mereka. Kabilah Bani Amir menaati pimpinan tertingginya untuk menjamin keamanan dan tidak menyerang rombongan Sahabat Nabi *saw*, namun sepupu Abu Barra, Amir ibn Thufail, berhasil mengajak kabilah tetangga, Bani Sulaim untuk menyerbu rombongan sahabat itu. Dari 70 anggota rombongan, hanya dua yang selamat. Dalam keadaan diserang, mereka berdoa, اللهم بلغ عنا نبينا أنا قد لقيناك فرضينا عنك ورضيت عنا 'Allahumma balligh 'anna Nabiyana anna qad laqinaaka fa radihiina 'anka wa radihiita 'anna.' – 'Ya Allah, sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.' Nabi *saw* mendapat kabar dari Allah, dan menceritakannya kepada para Sahabat yang ada di dekat beliau.

Satu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* melihat dalam *kasyaf* bahwa Mubarak Ahmad tergeletak di samping tikar dan mengalami luka parah. Tidak lebih dari tiga menit berlalu dari *kasyaf* tersebut, Mubarak Ahmad yang berdiri di samping tikar tergelincir dan terjatuh dan mengalami luka parah, akibatnya pakaiannya seluruhnya berlumuran darah.¹⁵

Selanjutnya berbicara mengenai masa-masa awal Qadian serta berbicara tentang perkembangan Qadian dan Jemaat, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa pernah ada masanya saat tidak ada seorang pun yang bersama Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan datang masa ketika terdapat ribuan orang bersama beliau *as* dan kini jumlahnya bertambah hingga ratusan ribu orang.

Kemudian, ada saatnya ketika tidak ada satu orang pun yang memercayai beliau di Punjab; tetapi kini, pengikut beliau tersebar bukan hanya di India, namun di seluruh benua di dunia. Jika memang benar dunia tidak memercayai beliau, lalu dari manakah semua orang-orang ini datang? Dan kini kalian lihat orang-orang berbondong-bondong di banyak negeri di seluruh dunia menjadi Ahmadi atau Ahmadiyah tersebar di negara-negara tersebut.

Beliau *ra* selanjutnya bersabda, “Lihatlah pemandangan ini. Dari antara orang-orang yang duduk di depan saya sekarang, berapakah jumlah yang beriman di masa-masa awal Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Saya kira ada sedikit sekali orang-orang yang ada dalam pertemuan ini yang melihat wajah Hadhrat Masih Mau'ud *as* secara pribadi. Kebanyakan mereka hanya melihat foto beliau. Lalu ada beberapa yang melihat wajah beliau namun tidak diberikan kesempatan untuk duduk sebagai sahabat beliau. Dan ada sedikit sekali —tidak lebih dari beberapa belas orang— yang mendengar sabda beliau *as* dan dikaruniai kesempatan untuk menjadi sahabat beliau. Jadi pertanyaan pada akhirnya adalah dari manakah semua orang-orang tersebut datang?”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* berkata, “Kelahiran saya (12 Januari 1889) dan awal baiat (23 Maret 1889) adalah dua peristiwa yang mulai dari waktu yang hampir bersamaan dan berturut-turut satu

¹⁵ Tafsir Kabir, jilid dehem, h. 447.

demisatu. Dan ketika saya menyadari lingkungan dan keberadaan saya, saya sudah tumbuh dewasa. Beberapa tahun telah berlalu setelah pemberitaan di kalangan orang-orang.

Saya ingat saat itu bahwa ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi keluar untuk jalan-jalan hanya Tuan Hafiz Hamid Ali yang bersama beliau. Satu kali Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi jalan-jalan ke satu daerah tertentu, dan karena saat itu saya masih kanak-kanak saya bersikeras ikut bersama beliau... dan pada waktu itu hanya ada semak belukar di sini dan di seluruh area yang kini berdiri Talimul Islam High School, Asrama, Masjid dan lain sebagainya... ada hutan di sana yang dahulunya tidak ditumbuhi apa-apa kecuali semak belukar... Hadhrrat Masih Mau'ud *as* datang ke tempat tersebut untuk berjalan-jalan dan setelah saya ngotot akhirnya saya diajak bersama beliau... namun beberapa saat kemudian saya mengatakan bahwa saya lelah, sehingga kadang Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan terkadang Hafiz Hamid Ali yang menggendong saya, dan saya ingat kejadian tersebut hingga hari ini. Itulah saat ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* telah mendakwakan dirinya, namun mereka yang menerima pendakwaan beliau hanya beberapa gelintir jumlahnya. Dan langka sekali pada waktu itu orang-orang datang ke Qadian.

Namun hari ini—[tahun 1937 saat Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan kisah ini]—inilah waktu yang kita miliki untuk mengumumkan berulang-ulang kali bahwa sebelum orang-orang pindah ke Qadian mereka harus mendapatkan izin, namun jika seseorang yang pindah ke Qadian tanpa izin wajib baginya untuk pulang kembali.”¹⁶

Sesungguhnya semua peristiwa tersebut adalah penyebab untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan kita. Semoga Allah terus menerus meningkatkan keimanan dan keyakinan kita semua. Dan semoga kita semua menjadi orang yang bermanfaat bagi Jemaat ini. Amin!

Setelah Shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib yang diperuntukan bagi Mukarramah (yang mulia) Muhtaramah (yang terhormat), Ny. Nasim Mahmud, istri Tn. Sayyid Mahmud Ahmad

¹⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 660, khotbah jumat 24-12-1937

dari Karachi. Beliau wafat tanggal 27 April 2015 pada usia 58 di Karachi, Pakistan karena kanker. *إنا لله وإنا إليه راجعون inna lillahi wa inna ilaihi raji'oon.*

Ayahanda almarhumah bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1953 setelah menyaksikan beberapa peristiwa. Saat itu terjadi penentangan keras terhadap Jemaat. Telah diketahui bahwa penentangan keras dari suatu segi juga membuka pintu kemajuan dan perkembangan Jemaat.

Almarhumah ketua Lajnah Imaillah Karachi dari tahun 1997 hingga 2005 lalu dari tahun 2007 hingga tahun 2013. Almarhumah seorang Mushiah. Beliau meninggalkan suami, Tn. Mukarramah Sayyid Mahmud Ahmad Syah, dua putra dan dua putri. Dua putra beliau adalah Muballigh, yaitu Tn. Hafizh Sayyid Syahid Ahmad di Nigeria dan Mukarram Tn. Hafizh Sayyid Masyhud Ahmad yang berkhidmat di Jamiah Ahmadiyah UK.

Tn. Hafizh Sayyid Masyhud Ahmad mengatakan bahwa ibundanya mendapat taufik menjadikan dua putranya sebagai *Hafizh* (hapal) Al-Qur'an suci dan mempersembahkannya di jalan Tuhan. setelah hapal Al-Qur'an, keduanya dijadikannya masuk ke Jamiah Ahmadiyah. Almarhumah senantiasa mendahulukan agama dibanding duniawi dan senantiasa memasukkan pemikiran ini ke putra-putrinya.

Hikmah-Hikmah Kebijaksanaan Hadhrat Khalifatul Masih II *radhiy>Allahu Ta'ala 'anhu*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 08 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dalam khotbah Jumat yang lalu saya menyinggung mengenai kisah awal Qadian dari kutipan-kutipan Hadhrat Mushlih Mau'ud as. Bagaimana pada waktu itu keadaan di sekitar Qadian. Saat itu Hadhrat Masih Mau'ud as pergi jalan-jalan hanya ditemani satu dua orang saja, dan mereka berjalan-jalan di jalan setapak yang dipenuhi semak belukar. Kini bagaimana Qadian telah berkembang pesat, kemajuan ini bukan seperti kemajuan penduduk lain melainkan Allah *Ta'ala* telah memberitahukan pada beliau sebelumnya. Umumnya tempat yang lokasinya berdekatan dengan jalan rayalah yang maju berkembang, namun Qadian yang lokasinya di sudut terpencil, tidak bisa diakses melalui jalan raya, akan tetapi Allah *Ta'ala* telah memberitahukan berita kemajuannya, kemudian mendapatkan kemajuan itu. Dan sekarang, untuk melihat Qadian malah ramai dikunjungi orang-orang dari tempat-tempat yang jauh. Bahkan bagian Qadian yang ada dalam kepemilikan Jemaat dikarenakan sekarang di sana memiliki gedung-gedung yang luas dan indah, kantor-kantor pemerintah memohon untuk mempergunakannya pada acara-acara kumpul mereka.

Kenyataannya, dengan menyinggung kemajuannya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan kemajuan ini di beberapa tempat dan secara rinci. Beliau bersabda; “Lihatlah! Bagaimana Allah *Ta'ala* memperlihatkan tanda yang agung pada diri Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sesungguhnya kalian tidak mendapati zaman itu sedangkan kami mendapatkan dan melihatnya. Namun, tanda-tanda pada zaman yang begitu dekat ini, tidaklah terlalu sulit untuk kalian lihat dengan mata pikiran kalian. Biarkanlah tanda-tanda yang lainnya itu pergi.

Sebagai contoh, lihatlah Masjid Mubarak! Di masjid Mubarak berdiri tiang-tiang pondasi yang berada dari sebelah barat ke arah timur. Masjid aslinya pada zamannya berada di sebelah selatan tiang-tiang tersebut. Di dalamnya (masjid asli) pada waktu shalat kadang kala terdiri dari satu atau dua shaf. Di sekitarnya ada tiga buah dinding, yang pertama ialah tempat yang diantara kedua jendela dan di bagian itu imam shalat berdiri. Kemudian, tempat yang sekarang ada tiang-tiangnya yang di sana terdapat sebuah pintu. (beliau *ra* pada waktu itu sedang menerangkan – di sana bagian lama masjid masih dipertahankan) Di bagian itu hanya dapat berdiri dua shaf bagi jamaah dan setiap shaf kurang lebih dapat berdiri 5 hingga 7 orang. Di bagian itu kadang diisi satu shaf, kadang kala dua shaf.

Saya masih ingat, ketika dari bagian itu orang yang shalat bertambah, akhirnya yang shalat berdiri pada bagian ketiga, maka tidak cukup lagi untuk kami. Seakan-akan kalau yang shalat ada 15 atau 16 orang maka sambil terheran-heran akan berkata, ‘Sekarang banyak orang yang datang untuk shalat.’ Mungkin kalian melihat tempat itu tidak dengan penuh perhatian. (bahkan kini, orang-orang Qadian pun mungkin tidak merenungkannya). Tetapi tiang itu sampai sekarang masih ada, pergi dan lihatlah!” (Hendaklah penduduk di sini pun supaya merenungkan hal ini. Begitu pula orang-orang yang pergi ke Jalsah atau yang berkunjung ke Qadian. Berdirilah sesampainya di sana. Bayangkanlah zaman lalu. Pasti keimanannya akan segar lagi)

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Kebiasaan para Sahabat *ra* yaitu terkadang mereka pergi dan berdiri di tempat itu guna mengenang masa-masa lalu secara perbuatan. Oleh karena itu kalian pun pergi dan lihatlah. Renungkanlah di tempat mana imam biasa

berdiri pada masa awal. Selanjutnya, kini telah didirikan tembok-tembok lain dan tempat-tempat lainnya. Kemudian renungkanlah maka kita akan heran, betapa kesuksesan yang telah Allah *Ta'ala* limpahkan kepada kita, hitunglah, kemudian pikirlah bagaimana ketika karunia-karunia Allah *Ta'ala* turun, dan apa-apa saja yang telah Dia anugerahkan.”

Selanjutnya, beliau *ra* mengenang perubahan-perubahan yang terjadi sanak keluarga beliau kemudian. Awalnya mereka menentang kemudian masuk Jemaat. Beliau *ra* bersabda: “Saya masih ingat, kami memiliki rumah yang sangat sederhana (rumah-rumah di Hindustan dan sekitarnya pada zamannya dindingnya dibuat dari tanah, tanpa semen. Pent) Ketika kami masih kanak-kanak untuk bermain kami harus memanjatnya. Untuk memanjatnya, kami memakai tangga yang ada di samping rumah almarhum Tn. Mirza Sultan Ahmad. Pada waktu itu Bibi kami (istri Tn. Mirza Sultan Ahmad) yang menjadi Ahmadi kemudian, selalu mengolok-olok [bahasa Punjabi],

”جیو جیا کاں اوہو جی کوکو“ - “*Jayoo Jaya kaa oho ji koko*” setelah melihat saya. Dikarenakan ibu saya seorang [berbahasa] Hindustani dan saya masih anak-anak maka saya tidak memahami arti kalimat bahasa Punjabi itu. Selanjutnya suatu ketika saya menanyakan pada ibu saya apa maksud ucapan itu. Beliau menjawab, ‘Maksudnya adalah, seperti halnya burung (*Koa*) Gagak, demikian juga anaknya. Maksud dari pada Gagak (*na’uuzubillah*) adalah Ayah kamu dan anaknya adalah diri kamu.’

“Tetapi saya pun melihat zaman ketika bibiku itu (yang telah mengucapkan semuanya tadi), kapan pun bila saya datang mengunjunginya maka beliau sangat menghormati saya. Beliau menghamparkan tikar untuk-ku, dan dengan hormat mempersilahkan saya duduk dan berbicara dengan sopan pada saya. Dan kalau saya berkata, ‘Bibi sudah lemah, jangan bergerak-gerak atau jangan menyusahkan diri Bibi’, maka beliau berkata, ‘Tuan adalah Pir (orang suci/waliullah) saya.’ Seakan-akan beliau telah melihat zaman ketika saya masih menjadi ‘anak Gagak’ dan ketika menjadi ‘waliullah’.

Setelah melihat semuanya kalian dapat memahami, bahwa kalau Allah *Ta'ala* ingin merubah dunia maka betapa Dia merubahnya. Lihatlah orang-orang itu! Ambillah manfaat darinya dan ciptakanlah

perubahan di dalam diri kalian yaitu bagi siapa yang ingin dijadikan kekasih Allah diantara kalian maka masuklah kedalam HizbuLlah (jemaah Allah).”¹⁷

Oleh karenanya, sebagaimana yang telah saya katakan, hendaknya peristiwa-peristiwa itu membuat kita memberikan perhatian pada terciptanya kemajuan dan kesegaran keimanan juga menuntut kita agar mendekatkan diri kita pada Allah *Ta'ala*. Hendaknya itu menegaskan pada diri kita, dukungan Allah *Ta'ala* menyertai Hadhrat Masih Mau'ud as. Wajib bagi kita ikut serta dalam hal itu. Para Ahmadi khususnya penduduk Qadian, penting untuk memperhatikannya.

Banyak diantara kita yang telah mengetahui Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Qadian akan maju dan berkembang hingga akan mencapai tepi sungai Bias.” Kita telah membicarakan hal ini dari satu waktu ke waktu lain. Dalam beberapa khotbah yang lalu, saya telah menerangkan beberapa riwayat mengenai hal itu. Perlu diketahui bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyebutkan hal itu berdasarkan satu ru'ya yang diterima oleh beliau *as*. Kini kita lihat keadaan masjid Mubarak dan jumlah jemaahnya yang rujukan datanya diambil dari keterangan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Jelaslah dari sana, keadaan masjid ukurannya tidak lebih besar dari pada sebuah kamar besar. Kemudian dengan bertambahnya anggota jemaat menimbulkan perluasan masjid yang merupakan satu tanda dari banyaknya tanda yang beliau *as* miliki.

Kenyataannya, perkembangan Qadian sekarang belum sampai sana tapi ketika kita melihat banyak sekali tanda yang telah sempurna maka yakinlah akan datang satu waktu ketika dunia melihat sempurnanya tanda-tanda ini. Seperti yang saya telah katakan, pada hari ini Qadian sudah diusahakan jauh lebih luas lagi dari sebelumnya. Singkatnya nubuatan itu adalah penduduk Qadian akan terus bertambah hingga ke sungai Bias. Beliau *r.a* terangkan dalam berbagai macam segi guna menarik perhatian anggota Jemaat akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab ini bukan hanya untuk warga

¹⁷ Al-Fadhil, 14 Maret 1944, h. 10, jilid 33, nomor 61.

Jemaat di Qadian saja, bahkan hendaknya setiap anggota Jemaat memikul tanggungjawab ini.

Pertama, dari kutipan riwayat ini, beliau *ra* mengarahkan perhatian kita pada shalat. Yang mengagumkan adalah apakah kaitan antara bertambahnya penduduk dengan shalat? Namun demikian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memperlihatkan keindahan akan hal ini yaitu setelah menerangkan suatu hal dari berbagai segi kemudian menjelaskan lebih jauh lagi akan pentingnya hal itu.

Dengan mengingatkan akan hal ini yaitu apa yang telah saya katakan tentang pencapaian hingga ke sungai Bias, beliau *ra* bersabda, “Pada suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* melihat ru'ya, bahwa penduduk Qadian telah tersebar hingga ke Bias. Dari ru'ya itu saya pahami bahwa penduduk Qadian pasti akan mencapai 1.000.000 (satu juta) sampai 1.200.000 (satu juta dua ratus) jiwa. (itu adalah perkiraan penambahan penduduk pada saat itu - bisa jadi akan lebih dari itu) “kalau penduduknya mencapai 1.000.000 hingga 1.200.000 jiwa maka artinya ada 400.000 orang yang akan datang untuk shalat Jumat. Menurut pandanganku masjid ini, (masjid Aqsa) akan ditambah lebih luas lagi. Bahkan kita terpaksa akan lebih memerlukan lagi hingga 400.000 orang yang shalat dapat masuk ke dalamnya.”

(kini, perluasan masjid sehingga 400.000 orang masuk kedalam sebuah masjid adalah hal yang sangat sulit. Memang masjid Aqsa sudah diperluas. Jikalau lebih diperluas lagi dan rumah-rumah di sekitarnya dirobuhkan maka tidak juga akan mampu menampung jemaah sejumlah itu untuk shalat di sana. Sedemikian dapat diperluas, itu telah dilakukan. Sementara di sisi lain, rumah-rumah di sekitar Darul Masih harus dilestarikan dan dilindungi karena itu tempat bersejarah pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Karena itu ia tidak dapat dirobuhkan meski seluruh bangunan lain dapat dirobuhkan. Dan kalau semuanya dijadikan masjid sebagaimana yang saya katakan, tidak juga mampu untuk menampung 300.000 – 400.000 orang yang shalat. Ya, ini mungkin bisa, yaitu bersama dengan bertambahnya populasi, akan datang waktu di Qadian saat di sana akan dibuat masjid yang luasnya dapat menampung 300 – 400.000 orang yang shalat. Pendek kata pada waktu ini, inilah masjid Aqsa yang saya jelaskan apa adanya. Kemudian beliau bersabda mengenai

masjid Aqsa ini, kami terpaksa akan menambah luas lagi dimana dapat menampung 400.000 orang yang shalat berjemaah.)

Untuk maksud tersebut dapat diperluas di keempat sisinya. Pada waktu ini juga tempat saya berdiri (pada waktu itu beliau *ra* sedang berpidato) memberikan khotbah ini adalah bagian luar Masjid yang ada pada zaman Hadhrat masih Mau'ud *as*. Masjid itu, mungkin kurang-lebih 1/10 bagian dari masjid ini. Maka lihatlah, ini karunia agung dari Allah *Ta'ala* tatkala masjid orang lain terus kosong dan kita dengan masjidnya terus bertambah luas sampai masjid ini akan menjadi sempit sehingga orang-orang tidak mendapatkan tempat untuk shalat.

Kemudian beliau menceritakan peristiwa yang pernah beliau alami. Ini pun telah disampaikan sebelumnya sebagai berikut: "Pernah satu kali ada perbuatan yang akibatnya saya sangat ketakutan. Dan dalam hal ini, itu adalah kesalahan saya. Saya benar-benar tertangkap tetapi saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena dengan cepat Dia telah memperbaiki diriku. (dan peristiwa itu adalah ketika beliau ingin pergi untuk shalat Jumat) Umur saya sekitar 15 – 16 tahun. Peristiwa itu terjadi ketika saya keluar dari rumah dan berjumpa dengan seseorang yang datang dari masjid. Ia berkata, 'Tidak ada tempat kosong di masjid untuk shalat.' Oleh karena mendengar ini maka saya pun kembali pulang."

Saya mengerjakan shalat Zhuhr di rumah. Ketidakterburuntangan Saya adalah bahwa seharusnya saya memeriksa sendiri, apakah memang masjid itu sudah penuh ataukah tidak? Atau apakah di sana masih ada tempat duduk atau harus berdiri. Ini adalah *ihsan* dari Allah *Ta'ala* yakni sejak masih kecil Saya berdisiplin dalam mengerjakan shalat dan sampai hari ini satu shalat pun tidak pernah saya sia-siakan. Kapan pun Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak pernah menanyakan pada saya apakah sudah shalat atau belum.

Saya masih ingat ketika berumur 11 tahun, suatu hari setelah berwudhu saya mengenakan jubah Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk shalat Dhuha atau shalat Isyraq dan pada waktu itu saya benar-benar menangis di haribaan Allah *Ta'ala*. Saya berjanji, kapan pun di masa yang akan datang tidak akan meninggalkan shalat. Setelah janji itu kapan juga saya tak pernah meninggalkan sholat tapi dikarenakan

masih kanak-kanak dan masa kanak-kanak adalah masa bermain maka sekali waktu malas untuk shalat berjamaah. Oleh karena itu pada suatu kali seseorang melaporkan pada Hadhrat Masih Mau'ud *as* supaya beliau *as* memberikan pemahaman pada saya supaya saya disiplin shalat berjamaah.

Tn. Mir Muhammad Ishaq usianya 2 tahun lebih muda dari saya dan dikarenakan ketika masih kanak-kanak kami selalu bermain bersama dan kakek kami, Tn. Mir Nasir Nawab bertabiat keras. Beliau selalu memarahi Tn. Mir Muhammad Ishaq dan berkata keras supaya menunaikan shalat. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengetahui akan hal itu.

Ketika ada seseorang melaporkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengeluhkan perihal saya maka Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Pertama, Tn. Mir mengerjakan shalat. (yakni mengenai Tn. Hadhrat Mir Ishaq yang shalat dikarenakan ayahnya) Saya (Hadhrot Masih Mau'ud *as*) tidak ingin yang kedua (Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra*) shalat karena saya. Inilah yang saya inginkan yaitu ia shalat karena Allah *Ta'ala*.' Oleh karenanya Hadhrot Masih Mau'ud *as* tidak pernah menanyakan mengenai shalatku. Saya sendiri mengerjakan semua shalat."

Dari kisah tersebut bukanlah maksudnya itu adalah supaya kedua orang tua jangan menanyakan shalat kita, atau kedua orang tua menyimpulkan bahwa bukanlah tanggung jawab mereka untuk mengingatkan anak-anak akan shalatnya. Hadhrot Masih Mau'ud *as* berpikiran baik pada Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra*. Selanjutnya Hadhrot Masih Mau'ud *as* juga mengetahuinya sebagai penggenapan Mushlih Mau'ud (pembaharu yang dijanjikan). Untuk itu inilah keyakinan beliau bahwa ia shalat karena Allah *Ta'ala* semata dan Dia Sendiri yang akan terus memperbaikinya.

Kemudian ini juga perbuatan Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* sendiri yaitu beliau di usia 11 tahun berdoa dengan tangisan pilu untuk sholat yang membuktikan bahwa beliau *ra* telah memberikan perhatian penuh pada shalat-shalatnya. Beliau bersabda, "Tetapi, mungkin Allah *Ta'ala* pada hari itu ingin menjauhkan kelalaianku. Dia ingin menjauhkan sangat sedikit rasa malas shalat berjamaah yang terkadang masih ada pada saya. Setelah melihat saya, Hadhrot

Masih Mau'ud *as* bersabda, (setelah saya pulang ke rumah dan tidak shalat Jum'ah), 'Mahmud! Mari ke sini! Kamu tidak pergi shalat Jumat?' Saya menjawab, 'Saya sudah pergi tetapi diketahui bahwa masjid telah terisi penuh, tidak ada tempat untuk shalat di sana.'

Saya berkata pada diri sendiri mengapa mempercayai perkataan orang lain [yang mengatakan masjid penuh]. Kita tidak mengetahui apakah perkataannya itu dusta atau benar. Kalaulah benar, baik, tetapi bagaimana kalau ia berkata dusta karena perkataannya itu telah saya sampaikan di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sebab itu, saya juga khawatir kalau Hadhrat Masih Mau'ud *as* akan marah bila saya berdusta.

Singkatnya, hati saya sangat takut, tidak diketahui apa yang akan dikatakan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada hari itu kepada saya. Setelah shalat, Maulwi Abdul Karim datang untuk menengok Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* sedang sakit sehingga tidak shalat Jumat. Saya berjalan berkeliling di dekatnya sambil melihat apa yang akan terjadi pada hari ini. Pada saat kedatangan beliau, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bertanya apakah hari Jumat ini banyak orang datang ke masjid hingga tidak ada tempat untuk shalat di masjid? Mendengar hal ini hatiku bertanya, Apakah orang itu telah berkata benar atautkah dusta kepadaku? Akan tetapi Allah *Ta'ala* menjaga kehormatanku.

Dalam diri tuan almarhum Maulwi Abdul Karim banyak sekali benih-benih kebaikan yang telah Allah *Ta'ala* tanamkan yang layak disyukuri. Mendengar pertanyaan ini beliau menjawab, 'Hudhur, demikian besarnya kebaikan Allah *Ta'ala*, benar-benar masjid penuh dengan Jemaah, sedikitpun tidak ada tempat duduk sisa di dalamnya.' Barulah saya paham, bahwa apa yang dikatakan orang Ahmadi itu adalah benar. Maka inilah salah satu perantara dari Allah *Ta'ala* untuk kemajuan Jemaat kita yaitu masjid-masjid kita terus bertambah luas dan setiap waktu dihidupkan oleh orang-orang yang shalat berjemaah. Sebegitu kuat kalian menghidupkan masjid-masjid, sampai saat itu pula kalian akan hidup dan apabila kalian meninggalkan

masjid-masjid maka pada waktu itu pulalah Allah *Ta'ala* akan meninggalkan kalian.”¹⁸

Maka dari itu, perluasan Qadian dan kemajuan Jemaat kita ini bukanlah berada dalam konteks tempat dan jumlah populasi (penduduk) tetapi bersamaan dengan terisi penuhnya rumah-rumah oleh para penduduknya bersama dengan itu pula terisi penuh masjid kita. Oleh karenanya hendaknya setiap Ahmad baik yang tinggal di Qadian, yang melihat kemajuan Qadian atau penduduk Rabwah yang melihat kemajuan Rabwah atau yang dimana juga tinggalnya, yang telah menjadi bagian dari kemajuan Jemaat dan melihat kemajuan Jemaat maka adalah sangat penting bersama dengan bertambahnya populasi bersama dengan itu juga bertambah luasnya masjid-masjid. Kemajuan ini didapat dengan karunia Allah *Ta'ala* dan karunia Allah *Ta'ala* bertambah dengan pemberian hak oleh penduduk rumahnya.

Oleh karena pada hari ini kita membicarakan pembangunan masjid-masjid maka hendaknya kita berusaha, yang oleh karenanya masjid-masjid terisi penuh yang membuat masjid-masjid menjadi sempit dan kecil. Dan hendaknya menciptakan ikatan yang khusus dengan Allah *Ta'ala* supaya kapanpun Allah *Ta'ala* tidak meninggalkan kita dan kita sendiri melihat sempurnanya nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan megah.

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda dengan mengutip nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menggambarkan mengenai keadaan Qadian dulunya bagaimana sebagai berikut, “Saya hendak mengingatkan nubuatan itu terkait kemajuan Qadian. Disampaikan kepada Hadhrat Aqdas *as* bahwa kampung Qadian akan terus mendapatkan kemajuan-kemajuan hingga akan menjadi kota besar seperti halnya kota Bombay atau Kalkuta. Hingga penduduknya mencapai 900.000 atau 1.000.000 jiwa. (seperti telah saya [Hudhur V] katakan, yang beliau *ra* sampaikan ini sesuai dengan perhitungan pada waktu itu) dan penduduknya akan tersebar ke utara dan ke timur hingga sampai ke Bias. (nama sebuah sungai yang jauhnya 9 mil dari Qadian.)

¹⁸ Al-Fadhl, 14 Maret 1944, h. 10, jilid 33, nomor 61.

Ketika nubuatan ini disiarkan keadaan Qadian pada waktu itu jumlah penduduknya mendekati 2000 jiwa. Selain beberapa rumah yang semi permanen sisanya kebanyakan adalah sangat sederhana. Uang sewa rumah demikian murahhnya hingga dengan 4 – 5 sen saja pada setiap bulannya bisa dapat menyewa. Harga tanah untuk rumah demikian murahhnya hingga dengan 10 – 11 rupees bisa dibelikan tanah untuk rumah yang layak ditempati. Keadaan di pasar adalah demikian rupa bahkan dengan uang 2 – 3 rupee tidak dapat membeli tepung terigu karena penduduknya itu ialah kaum petani. Mereka sendiri jangankan menyimpan tepung terigunya, mereka menggiling gandumnya sendiri di rumah untuk membuat roti dari tepungnya dari biji gandum simpanan mereka. Ada sebuah sekolah dasar milik pemerintah. Ada sedikit tunjangan untuk guru-gurunya yang juga bekerja di kantor Pos. Surat-surat pos diantar seminggu sekali. Semua bangunan berada dalam pengawasan kepala kampung.

Situasi seperti ini tidak didukung oleh sarana lahiriah untuk penggenapan nubuatan agung tersebut karena jarak jalur kereta api sejauh 11 mil dari Qadian. Jalannya pun jalan tanah. Di negara-negara yang memiliki kereta api, di tepi-tepi relnya baik itu berada di kota atau di wilayah, penduduknya akan bertambah. (di tepi jalan ataupun lintasan rel kereta api). Di Qadian tidak ada industri yang karenanya bersama dengan adanya pekerja, kota menjadi maju. Tidak ada kantor pemerintahan yang akibatnya akan menjadikan Qadian maju. Tidak ada kantor kabupaten, kecamatan bahkan juga tidak ada pos polisi. Tidak ada pasar yang karenanya penduduk di sini akan bertambah. Ketika nubuatan ini diterima, ketika itu murid Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak lebih dari beberapa ratus saja yang tersebar di seluruh negeri.”¹⁹

Kini, seorang berakal yang merenungkan kembali nubuatan yang berhubungan dengan bagaimana Qadian akan berkembang dan bagaimana Qadian pada hari ini, meskipun belum mencapai tepi sungai Bias, tapi dengan karunia Allah *Ta'ala* Qadian sedang mengalami kemajuan, akan menyebutnya sebagai sebuah tanda, dengan syarat ia merenungkannya dengan akal dan adil.

¹⁹ Da'watul Amir, Anwarul 'Ulumu jilid 7, h. 560-561

Maka seperti yang telah saya katakan, bagi seorang Ahmadi hal ini merupakan sarana penyebab meningkatnya keimanan. Akan tetapi bagi para ghair Ahmadi pun hal itu juga menarik perhatian mereka sehingga beberapa orang ahli riset juga pergi dari sini untuk mengadakan penelitian. Ada profesor dari sini (Inggris) yang ahli, mendalam dan mantap ilmunya tentang Islam pergi ke Qadian guna penelitian perihal Ahmadiyah dan untuk melihat Islam yang hakiki yang disajikan oleh Ahmadiyah itu seperti apa. Setelah kepulangannya dari sana ia menulis kesan-kesannya. Kesan-kesan yang dituliskannya itu membuat orang-orang menjadi heran membuat mereka terkejut bagaimana ia mendapatkan temuan-temuan yang halus dan mendalam. Singkatnya tulisannya itu akan dipublikasikan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengatakan pada suatu kesempatan bahwa bukanlah suatu keharusan pemandangan yang telah dilihat oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang kemajuan Qadian telah dapat dilihat secara sempurna persis seperti penglihatan tersebut, kecuali bahwa kemajuan Qadian tak pelak lagi takkan lebih kecil dari pemandangan tersebut. Bila kemajuan Qadian melebihi pemandangan tersebut maka tidak ada cela sedikit pun atas nubuatan tersebut, bahkan malah menambah keagungannya. Rukya yang dilihat oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* berupa diperlihatkan seluruh taraf pembangunan Qadian bukan berarti kemajuan Qadian hanya persis seperti itu dan tidak akan lebih besar dan luas lagi. Memang, sangat mungkin Qadian tumbuh menjadi besar sehingga sungai Bias masuk menjadi wilayah Qadian dan Qadian terbentang jauh hingga keluar Hosyarpur.²⁰

Di Qadian sekarang berkembang bangunan-bangunan Jemaat baru, seperti kantor-kantor, juga flat-flat (tempat tinggal) untuk para karyawan/pekerja Jemaat. Warga Qadian pada umumnya pun sedang Allah *Ta'ala* berikan rezeki dengan keadaannya yang lebih baik lagi peri hal mana mereka membangun rumah-rumah yang lebih besar dan luas dari sebelumnya. Faktanya adalah para Ahmadi yang mempunyai keluasan rezeki dari belahan wilayah lainnya di

²⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 28, h. 35. Al-Fadhl 1947.

Hindustan dan bahkan dari seluruh dunia juga tengah membangun rumah dan menaruh perhatian ke sana. Tetapi, aspek mendasar yang merupakan rahasia setiap kemajuan yang hendaknya setiap Ahmadi menaruh perhatian atasnya ialah dengan mengisi penuh rumah-rumah Tuhan (Masjid) dan dengan mengadakan ikatan secara erat dengan-Nya. Bilamana seseorang memutuskan ikatan dengan Tuhan maka saat itulah Tuhanpun memutuskan ikatan dengannya. Dan ini tidak hanya berkaitan dengan kemajuan Qadian saja melainkan berkaitan juga dengan kemajuan Jemaat secara menyeluruh yaitu buatlah masjid-masjid itu terus menjadi menyempit (dengan mengisinya penuh) dan mohonkanlah dukungan dan pertolongan dari Allah *Ta'ala*.

Kita harus senantiasa ingat dengan baik bahwa Tuhan tidak hanya menjanjikan kemajuan Qadian tapi juga bagi seluruh Jemaat. Ketika kita melihat sempurnanya suatu tanda, iman pun bertambah dengan sempurnanya tanda yang lain. Terkadang beberapa orang cemas bingung dan merasa kikuk melihat keadaan yang terjadi kala itu dan diantara mereka terdapat orang yang kemudian membuat penilaian dan pengukuran sendiri dan menggambarkan bahwa apakah perkara ini dan itu akan terpenuhi berdasarkan nubuatan ini dan itu.

Sementara sebagian orang lagi merasa sangat bingung dan cemas menyaksikan kesulitan-kesulitan yang menerpa dan berbagai keadaan yang keras yang menimpa Jemaat. Sebagai contoh, berita datang dari Pakistan hari ini bahwa atas nama unsur sektarianisme dan menekan terorisme (radikalisme) pemerintah wilayah Punjab telah melarang buku dan majalah tertentu. Al-Fazal dan Ruhani Khazain termasuk yang dilarang, meskipun buku-buku tersebut tidak ada kaitannya sedikit pun dengan sektarianisme dan terorisme. Bahkan sebenarnya orang-orang itu sama sekali tidak mau membuka dan membaca buku-buku yang ditulis untuk membela Islam tersebut. Tak peduli apapun situasinya kita tidak boleh berputus asa. Tuhan telah menyatakan berkali-kali, " *إني مع الأفواج آتيك بغتة* ". 'Aku bersama bala tentara-Ku akan datang dengan tiba-tiba', sebagai pertolongan untuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai hal ini, "Pada hari ini seorangpun tidak bisa menduga kapan pertolongan itu akan

datang. Kalian esok hari tidak akan mampu menduga kapankah pertolongan itu akan datang. Kalian bangunlah untuk shalat Tahajjud, maka kalian akan merenungkan saat ini sampai mana jarak yang masih tersisa, kita tidak mengetahui bagaimana memotong jauhnya jarak. Ketika kalian melakukan shalat Subuh maka akan nampak terlihat musibah demi musibah ada di depan. Tetapi ketika matahari mulai terbit, pertolongan Allah *Ta'ala* akan berada di hadapanmu sedangkan musuh-musuhmu akan menghadapi musibah demi musibah.”²¹

Oleh karena itu kuatkanlah keimananmu. Perkuatlah ikatan dengan Allah *Ta'ala*. Terus-meneruslah berdoa untuk kekuatan keimanan kalian. Matahari akan terbit dan pasti akan terbit. Insya Allah *Ta'ala* pertolongan-Nya akan datang. Itu pasti akan datang.

Sekarang saya hendak menyampaikan berbagai hal. Saya hendak menjelaskan mengenai sebuah pertanyaan dari seorang anak dalam acara Daras Athfal tentang meletakkan bunga di kuburan. Anak itu menanyakan, “Apakah itu perlu atau tidak? Boleh atau tidak?” Saya (Hadhrat Khalifatul Masih V) katakan hal itu sebagai perbuatan yang sia-sia dan tidak masuk akal, sebuah bid'ah (inovasi) yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam dan harus dihindari. Hendaknya kita menghindar dari perbuatan itu, sama sekali tidak ada faedahnya. Dulu di Qadian beberapa orang melakukan hal ini pada makam Hadhrat Masih Mau'ud *as*, sebelumnya mereka telah kerjakan dan setelah itu juga kerjakan sehingga akhirnya sekarang makam tersebut dipagar. Tempat pemakaman itu dipagar supaya tidak menyebarkan bid'ah.

Pernah terjadi peristiwa yang ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengetahuinya beliau bersabda, “Beberapa orang mengambil tanah dari makam Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai *tabarruk* (mencari berkat) dan beberapa orang menaburkan bunga di atas makam Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ini adalah perbuatan sia-sia dan sedikit pun tidak memberikan faedah. Juga menyia-nyiakan keimanannya. Apa faedahnya menabur bunga diatas makam orang yang sudah wafat? Ruh-ruh orang yang telah wafat tidak terdapat di pekuburan tempat jasad mereka dikubur melainkan di tempat lain. Memang,

²¹ Al-Fadhl, 30 Januari 1949, h. 6, jilid 3, nomor 23.

tidak diragukan lagi kalau ruh-ruh orang yang meninggal memiliki sesuatu pertalian dengan tempat kubur lahiriahnya dan pasti ada pertaliannya. (hendaknya difahami akan masalah ini) yaitu ruh-ruh orang yang telah wafat dimanapun mereka berada, Allah menciptakan suatu jenis hubungan antara kuburan lahiriah dengan ruh-ruh orang yang sudah wafat.

Seperti halnya suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* pergi berdoa di kuburan orang suci. Beliau bersabda, ketika aku sedang berdoa, penghuni kuburan keluar dari kuburannya kemudian duduk dihadapanku. Akan tetapi hal ini bukannya berarti ruhnya keluar dari dalam tanah kuburannya. Melainkan, ketika Hadhrat masih Mau'ud *as* berdiri di hadapan kuburan dari tanah itu maka dikarenakan adanya hubungan lahiriah tersebut Tuhan mengizinkan orang saleh yang telah wafat itu untuk datang ke kuburannya. Sehubungan dengan kuburan ini Allah *Ta'ala* berfirman dalam al-Quran, **ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ** 'tsumma amaatahu fa-aqbarah' 'Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya.' (Abasa 80: 22). Artinya, ruh orang yang meninggal dimasukkan kedalam kuburan itu setelah kematiannya."²²

Dalam arti terdapat suatu jenis pertalian dengan tempat kuburnya, dan mengingat pertalian ini, manusia mendoakan orang yang dikubur, yang adalah kuburan lahiriah yang mana ruhnya juga memiliki ikatan dengannya. Oleh karenanya berdoa untuknya. Namun demikian, sedikitpun tidak memiliki makna dengan meletakkan bunga dan lain-lainnya diatas kuburan. Tidak diragukan lagi, memang terdapat gelora semangat yang luar biasa dalam diri Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk mendoakan orang saleh tersebut sehingga Allah *Ta'ala* mengirim ruhnya dari *maqam haqiqi* (kedudukan sebenarnya)nya ke kuburan tersebut, sehingga wali tersebut datang ke kuburan lahiriahnya dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyaksikannya secara kasyaf.

Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* bertanya kepada orang tua di wilayah tersebut 'Seperti apa tampilan sosok orang suci tersebut?', mereka menggabarkan tampilan mata dan lain-

²² Mazar Masih Mau'ud par du'a, Anwarul 'Ulum jilid 17, h. 188-189

lainnya juga wajah dan lain-lainnya ternyata penggambarannya benar-benar sama dengan apa yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* lihat.

Ringkasnya, peletakan bunga-bunga di kuburan tidak bermanfaat sedikit pun bagi para arwah orang-orang yang telah wafat dan dikubur sehingga kita wajib mendoakan mereka. Perhatikanlah alam, apa-apa yang terkubur di tanah akan menjadi tanah. Inilah hukum yang berlaku di alam. Jika keadaan yang sudah digariskan memang seperti ini lalu mengapa bunga-bunga dan bau harumnya akan bermanfaat bagi seseorang?

Telah diketahui bahwa ruh-ruh (para arwah) hadir senantiasa di hadapan Allah untuk mendapatkan ganjaran dan balasannya. Tiada lain yang dapat kita lakukan, selain berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia memberikan *tsawab* dan rahmat kepada orang yang dikubur tersebut, namun tidak ada jenis syirik (menyekutukan Tuhan) yang harus dipraktekkan oleh seseorang di kuburan. Telah diketahui bahwa dengan karunia Allah, para Ahmadi tidak melakukan hal itu, namun sampai juga kabar-kabar kepada kita bahwa sebagian orang meletakkan bunga-bunga di atas kuburan. Itu adalah perbuatan yang sia-sia dan perbuatan itu harus tidak ada dalam pekuburan para Ahmadi.”

Kisah berikut ini ada kaitannya dengan karya tulis agung Hadhrat Masih Mau'ud *as* 'Filsafat Ajaran Islam.' Pada tahun 1897 ketika konvensi antar agama direncanakan di Lahore, Tn. Khawaja [yang kemudian meninggalkan Jemaat Ahmadiyah] membawa pesan bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menuliskan sebuah uraian. Hadhrat Masih Mau'ud *as* kurang sehat di hari-hari tersebut, namun beliau tetap mulai menulis uraian tersebut dan menyelesaikannya.

Tn. Khawaja tidak senang dengan uraian tersebut dan mengekspresikan rasa keputusasaan dan merasa uraian tersebut akan dicemooh dan diperolok-olok. Tuhan telah mengabarkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa uraian beliau akan unggul, sehingga beliau *as* membuat poster (selebaran) tercetak mengenai uraian tersebut dan meyakinkan Tuan Khawaja akan hal itu dan memintanya untuk memasang poster tersebut di Lahore. Tuan Khawaja keberatan mengenai isi uraian itu, sehingga ia menahan untuk memasang poster tersebut dan terakhir melakukannya ketika ada desakan dari orang

lain. Ia memasang beberapa poster jauh di atas dinding malam sebelumnya, supaya tidak ada orang yang dapat melihatnya karena ia berpikir uraian tersebut tidak layak untuk dibaca pada konvensi itu.

Namun saat uraian itu dibacakan pada konvensi tersebut, sebagaimana yang kita tahu, para hadirin terpesona. Waktu yang diberikan untuk uraian tersebut telah habis namun para hadirin tetap bersemangat. Waktu pun diperpanjang, saking banyaknya isi uraian tersebut maka untuk mengakomodasinya konvensi pun diperpanjang satu hari. Kawan dan lawan memuji uraian tersebut, dan Firman Tuhan pun tergenapi, namun kelemahan iman Tuan Khawaja menyembunyikan kehebatan itu.”²³

Orang-orang mengatakan bahwa Tn. Khawaja adalah seorang yang cendikia. Ia seorang pengacara. Namun ketika seseorang tertimpa kesombongan dan yang seharusnya ia lebih mengutamakan perkataan Tuhan, malah lebih menghargai akalanya sendiri maka akibatnya adalah dapat membuatnya kehilangan akal sehatnya. Faktanya, pada masa kini saat kita memberikan uraian tersebut (Filsafat Ajaran Islam) kepada orang-orang ghair agar dibaca maka ia akan terkesan dengan ilmu dan ajaran Islam yang indah. Bahkan, banyak juga orang yang menerima Ahmadiyah dan memohon baiat setelah membaca buku itu saja.

Suatu kali terdengar kabar oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa beberapa Ahmadi menghadiri sebuah pertemuan para ulama non Ahmadi. Di dalam pertemuan itu, para ulama menyampaikan cacian terhadap Jemaat dan orang-orang saleh lainnya. Menguraikan perihal rasa hormat terhadap iman, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda memberikan pengarahan, “Mengapa seseorang pergi ke tempat bahasa kasar digunakan untuk *mencaci* Jemaat dan orang tuanya. Beberapa Ahmadi terkadang pergi ke suatu pertemuan guna mendengarkan ulama non Ahmadi menyampaikan ceramahnya. Jika seorang Ahmadi pergi ke tempat yang demikian, itu menunjukkan tidak adanya rasa hormat akan keimanannya sendiri karena tidak ada seorang pun yang mau datang ke suatu tempat yang terdapat cacian terhadap orangtuanya sendiri.

²³ Ainah Shadaqat, Anwarul 'Ulum, jilid 6, h. 181-182

Tidak pernah terjadi pula jika seseorang telah diberitahu di tempat anu dan anu, orang tuanya sedang dicaci-maki, maka ia pergi ke tempat itu! Jika seseorang melakukannya, itu memperlihatkan orang itu memiliki kehormatan yang begitu hina sekali. Jika kalian mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap rasa hormat akan keimanan, mengapa pergi ke tempat yang terdapat ceramah berisi caci-maki terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*, Imam kalian dan orang-orang saleh lainnya?"

Orang-orang Arya (Hindu) menyelenggarakan konvensi di Lahore pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengundang beliau untuk menulis sebuah artikel guna dibacakan di konvensi tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud *as* tahu akan ada caci-maki di konvensi tersebut dan menolak ambil bagian. Beberapa orang bersikeras beliau harus ambil bagian, akhirnya meski merasa muak, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis sebuah artikel dan mengirim Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin *ra* untuk membacakannya. Hadhrat Mushlih Mau'ud pun pergi bersamanya. Artikel tersebut berisi pesan cinta kasih dan kerukunan.

Ketika pembicara Arya membacakan karyanya terdapat bahasa kasar (hinaan dan caci makian) terhadap Rasulullah saw. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bangun untuk pergi. Orang-orang yang lain berkata 'Hadhrt Tn. Maulwi tetap duduk.' Beliau ingin pergi namun karena saran dari yang lainnya akhirnya beliau pun duduk. Sesuatu yang beliau *ra* sesali seumur hidup. Ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* mengetahui situasinya, beliau amat sangat tidak senang dan marah kepada Maulwi Nuruddin *ra* karena mereka tidak meninggalkan tempat itu. Beliau *as* memperlihatkan kemarahannya berulang-ulang. Ketika berjalan-jalan, Maulwi Muhammad Amrohi yang tidak mengikuti konvensi itu mendukung pernyataan Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan mengatakan, "Mereka telah "ذھول" *dzahuul*."

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Perkataan "ذھول" *dzahuul* pada waktu itu pertama kali saya dengar, dan perkataan ini berkali-kali diucapkannya sehingga membuatnya tertawa." (maksud perkataan "ذھول" *dzahuul* adalah kesalahan atau lalai, menyatakan keadaan penyesalan sembari mengucapkan *dzahuul*). Singkatnya,

tidak lama kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* memaafkan. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Pada kita ada keputusan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Oleh karenanya kita harus berhati-hati akan hal ini tapi terkadang terjadi yang demikian itu."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Terkadang tidak masalah bila narasi-narasi (pengisahan-pengisahan) yang menghina dan cacian tersebut dicetak dalam bentuk sebuah buku. Sebab, cacian dan penghinaan terhadap Jemaat juga menjadi satu bagian dari corak dukungan terhadap kebenaran Jemaat. Jadi tidak dibenarkan duduk dalam pertemuan yang demikian itu karena itu berarti menjadi sarana penyebab menambah arti pentingnya majlis pertemuan itu. Meski masih dimungkinkan boleh untuk merekam apa-apa diperbincangkan di sana.

Segala sesuatu mengenai kita yang ditulis oleh para penentang, kita terpaksa menulisnya karena ini adalah bahan penjelasan untuk anak keturunan kita di masa yang akan datang. Namun, duduk-duduk di pertemuan yang seperti itu tidak bermanfaat bagi orang-orang zaman sekarang begitu juga bagi generasi mendatang. Mereka yang duduk-duduk di pertemuan seperti itu berarti sedang menghabis *ghirah* semangat keimanan mereka sendiri. Oleh karena itu, saya nasehatkan kepada Jemaat agar menaruh perhatian dan cermat untuk tidak menghadiri majlis pertemuan yang seperti itu."²⁴ Maka itulah, bagi anggota Jemaat, baik itu anak-anak, dewasa maupun muda-mudi agar senantiasa mengingat hal ini dan segera keluar dari pertemuan yang seperti itu jika mendapatinya, guna mengamalkan perintah Al-Qur'an. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberi taufik untuk berjalan pada keputusan dan jalan yang benar.

Pada Khotbah Jumat yang lalu saya (Huzur V atba) menceritakan sebuah kisah mengenai Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang menderita serangan batuk, namun beliau tetap memakan pisang yang sebenarnya tidak bagus bagi orang yang sedang batuk. Sebabnya ialah Tuhan telah mengabarkan kepada beliau bahwa batuk beliau sembuh. Seseorang saudara Jemaat menulis surat kepada saya (Huzur V atba) dan mengatakan bahwa kisah yang sesungguhnya adalah

²⁴ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 298-300.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* makan buah apel bukan pisang. Perlu disebutkan di kesempatan ini bahwa apel dan pisang keduanya terdapat dalam peristiwa tersebut.

Pada mulanya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memakan sebuah pisang, selanjutnya beliau berhenti, lalu beberapa saat kemudian beliau mulai memakan buah apel yang dihidangkan oleh Tn. Khalifah Rasyiduddin. Ketika dikatakan bahwa apel tersebut begitu asam sehingga mungkin dapat menyusahkan orang sehat yang baru batuk dengan memakannya, beliau menjawab sambil tersenyum, "Allah telah mengabarkan padaku bahwa batukku telah lewat." Beliau *as* memakannya, kendati terlihat enggan.²⁵

Pokok bahasan utamanya adalah wahyu tersebut tergenapi. Batuk beliau sembuh dengan doa dan tidak ada yang menyusahkan beliau sedikit pun sekarang sebagaimana telah terjadi sebelumnya. Saya (Huzur V atba) menjelaskan hal tersebut karena di samping surat yang saya sebut tadi juga ada surat-surat lainnya yang menyebutkan peristiwa tersebut seperti yang dikatakan surat pertama yang saya sebut tadi. Rincian dalam peristiwa itu menyebutkan apel dan pisang namun saya hanya membaca salah satu darinya dalam khotbah Jumat lalu [buah apel tidak disebut]. Pendek kata, buah apel dan pisang, keduanya ada dalam peristiwa tersebut.

Setelah shalat Jumat saya ingin satu shalat Jenazah ghaibkan. Yaitu teman kita seorang Darwisy tuan Haji Manzur Ahmad. Usia beliau 85 tahun dan wafat di Qadian. **انا لله وانا اليه راجعون**

Beliau lahir di Changgariah kabupaten Sialkot pada tahun 1929. Ayahanda beliau Tn. Hadhrat Nizhamuddin adalah seorang sahabat Hadhrat Masih Mauud *as*. Ibundanya juga seorang adalah Sahabiah. Setelah selesai pendidikan dasar beliau dengan saudaranya mempelajari pekerjaan furniture. Pada tahun 1947 ketika ada gerakan yang dikarenakan keadaan sudah sangat serius maka khudam-khudam dipanggil ke Qadian. Maka atas gerakan dari Hadhrat Khalifatul Mushlih Mauud *ra* itu, setelah beliau menempuh perjalanan berjalan kaki sejauh 50 km demi untuk menjaga markaz tiba di Rant Bag, Lahore untuk berjumpa dengan Hadhrat Khalifatul Masih II. Dari sana dalam keadaan yang sangat sulit tiba di Qadian pada bulan September atau Oktober tahun 1947. Setelah masuk rombongan Darwasy permulaan beliau berkhidmat dengan sangat berani.

²⁵ Taqdir Ilahi, Anwarul 'Uluum jilid 4, h. 579.

Di masa-masa awal, sebagian atap dan dinding-dinding rumah roboh dikarenakan hujan. Beliau memperbaikinya karena beliau adalah seorang tukang. Demikian pula beliau juga diberi tanggung jawab sebagian pekerjaan lainnya. Apapun pekerjaan yang ditugaskan pada beliau maka beliau selesaikan tanggung jawab itu dengan gembira dan bekerja keras. Termasuk juga didalamnya adalah membuat dinding tembok untuk Bahisyti Maqbarah dan ruang penjaga buku-buku diperpustakaan adan lain-lainnya. Guna menjadikan Qadian yang nyaman beliau mengadakan rabsah dengan orang-orang ghair Muslim. Dikarenakan ikatan kebbaikannya maka mereka menyukai beliau. Beliau seorang tukang yang sangat bagus. Untuk membangun kantor Sadr Anjuman Ahmadiyah, beliau mengerjakan setiap pekerjaan.

Beliau mendapatkan keberuntungan memasang marmer putih Minaratul Masih. Beliau membuat mesin sederhana dan tiang-tiang tangga kayu untuk meletakkan marmer-marmer besar dan berat karena tidak ada cara lain untuk menaikannya keatas. Dengan demikian dengan mudah semua marmer terpasang. Untuk membuat kubah di bagian atasnya adalah pekerjaan yang sulit akan tetapi Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik pada beliau untuk mengerjakannya. Demikian juga beliau mendapat keberuntungan membuat masjid di SriNagar, Jammu, Maskar, dan Sandhan. Juga bangunan-bangunan masjid dan Mission House di New Delhi beliau kerjakan dengan penuh hikmah. Dan setiap tahun pada kesempatan Jalsah Salanah beliau mendapat tugas membuat kemah-kemah dan rumah-rumah penginapan sementara. Beliau sangat berhati-hati dalam membelanjakan uang Jemaat dan menyelesaikan pekerjaan Jemaat secara berkualitas dengan biaya yang kecil.

Pada tahun 1992 mendapat keberuntungan dapat beribadah Haji ke Baitullah. Sampai akhir hayatnya selalu ikut serta dalam program Jemaat. Pernikahan beliau dilakukan dengan sangat sederhana dan dipenuhi dengan mukjizat yang besar. Beliau dan istri beliau melalui kehidupan dengan sabar dan bersyur dalam serba kekurangan. Beliau memiliki 6 orang putra dan 2 orang putri. Semuanya telah menikah dan memiliki keturunan. 2 putranya wafat dalam usia masih muda yang kesedihannya beliau lalui dengan kekuatan penuh kesabaran. Istri beliau telah wafat. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan derajat yang tinggi pada beliau dan anak keturunannya mendapatkan taufik mengikuti jejak langkah beliau. Seperti saya katakan, setelah shalat Jum'at akan ada shalat jenazah ghaib.

-----ooOoo-----

Derajat Mulia Baginda Nabi Muhammad *saw*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 15 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya sampaikan bahwa Pemerintah Provinsi Punjab di Pakistan akhir-akhir ini telah melarang penerbitan serta pameran beberapa terbitan-terbitan Jemaat. Namun pada saat ini, dengan menggunakan *mobile technology* (teknologi seluler) dan *messaging apps* (aplikasi perluasan pesan) segala berita dapat sampai dengan sangat cepat. Orang-orang dari Pakistan menulis surat kepada saya (Hudhur V atba) seraya mengungkapkan kegelisahan yang mereka rasakan terhadap perkara ini.

Hendaklah diingat! Penentangan terhadap Jemaat bukanlah suatu perkara baru dalam sejarah Jemaat. Dilihat dari sejarah Jemaat, orang-orang yang dikenal sebagai pemimpin agama itu telah mengajukan bermacam keberatan serta menciptakan berbagai kesulitan bagi Jemaat dan tidak akan berhenti untuk itu. Akan tetapi, tidaklah cara mereka tersebut merugikan Jemaat di masa lalu dan tidak pula Jemaat di masa mendatang. Tidak ada seorang ibu pun yang dapat melahirkan seorang anak yang mampu menghentikan misi Ilahi Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini.

Para ulama yang sekedar nama itu, dan juga pemerintah yang memandang mereka guna meraih dukungan mereka, mencari-cari

alasan guna menuangkan kebencian mereka melihat kemajuan Jemaat. Kecemburuan mereka menjadi begitu besar sehingga menghilangkan akal sehat mereka. Rupanya, orang-orang terpelajar dari kalangan mereka pun bersikap lebih buruk daripada mereka yang buta huruf (kurang berpendidikan), tanpa mencoba melihat bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan cara yang agung telah menuliskan tentang Islam yang hakiki dan keagungan serta kedudukan Hadhrat Rasulullah saw. Juga bagaimana Jemaat Muslim Ahmadiyah telah berdiri dan berusaha menengahkan hal ini dengan segenap upaya yang indah.

Orang-orang Muslim yang adil dan obyektif dari kalangan bangsa Arab dan dari kalangan selain mereka menjadi terheran-heran karena kagum setelah mengetahui hakekat yang sebenarnya dengan membaca literatur-literatur dan buku-buku Jemaat karena mereka menyadari kepalsuan serta kesalahan yang dilukiskan oleh para pemfitnah dari kalangan yang menyebut diri ulama yang mereka anggap pakar Islam sehubungan dengan pemikiran, tulisan dan pelajaran dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Mereka sampai saat sekarang masih belum Ahmadi. mengungkapkan kekaguman mereka terhadap program live (siaran langsung) di MTA serta menuliskan pesan bahwa mereka baru menyadari ketinggian tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal keluhuran status Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keindahan ajaran Islam. Mereka katakan, "Kami baru tahu sekarang perihal kedudukan dan keagungan tersebut. Selama ini para pemimpin agama kami hanya membawa mereka tetap berada dalam kegelapan ketidaktahuan."

Telah jelas bagi orang-orang itu bahwa sebagai akibat dari permusuhan terhadap Ahmadiyah itu menjadikan orang yang melakukan permusuhan secara sadar atau tidak sadar berarti telah memusuhi Islam dan Nabi Muhammad *saw*. Agama para Maulwi penentang itu tiada lain kecuali kebencian dan permusuhan serta kerusuhan. Maka karena itu, mereka takkan pernah bisa mengenali kebenaran hal mana itu membuat mereka merusak orang-orang Islam yang polos. Begitulah upaya tekun mereka yang takkan mereka tergoyahkan atasnya. Hal itu karena mereka lebih menyintai

kepentingan-kepentingan dan capaian-capaian mereka daripada agama itu sendiri. Para pemfitnah kita melakukan apa yang biasa mereka lakukan seperti biasa. Namun, cara-cara dan perilaku para penentang itu hendaknya malah hanya akan menyuburkan amal perbuatan baik kita, menambah keimanan kita, dan akan menghidupkan hubungan kita dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* serta bila sebelumnya kita kurang dalam membaca buku-buku beliau *as* sekarang menjadi lebih banyak lagi.

Jangankan pemerintahan Punjab, bahkan meski seluruh dunia melakukan upaya memberikan segala rintangan terhadap, namun pekerjaan kita tidak akan berhenti karena ini bukan pekerjaan manusia tetapi adalah pekerjaan Ilahi. Sungguh Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan harta kekayaan rohani serta menjanjikan kesuksesan baginya. Kita telah menyaksikan betapa semakin banyak para penentang mencoba untuk menekan kita, semakin besar pula kemajuan kita, bertambah pula karunia Ilahi pada kita dan insya Allah, segalanya akan berakhir baik.

Sekarang tidak perlu merasa risau dan khawatir terkait pelarangan buku-buku kita karena buku-buku kita juga telah diterbitkan di negara-negara lain di dunia. Buku-buku tersebut juga tersedia secara online dan juga tersedia dalam format audio (rekaman suara). Ada masa ketika pembatasan untuk mencetak literatur-literatur menimbulkan kekhawatiran namun sekarang harta kekayaan pengetahuan rohaniah ini tersebar di ruang alam semesta ini dan serta merta akan terpampang di depan kita segera setelah kita menekan tombol (komputer). Kita berkewajiban untuk berupaya mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari buku-buku dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Saya (Hudhur V atba) telah memutuskan bahwa *dars* (penyampaian) tentang buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as* di MTA sekarang disampaikan lebih sering daripada sebelumnya. Insya Allah. Dengan demikian, pembatasan yang terjadi di sebuah provinsi di Pakistan akan berakhir dengan memberikan keuntungan bagi setiap orang Ahmadi. Penentangan dan pelarangan yang terjadi menjadi hal yang menyampaikan faedah bagi kita. Timbul jalan, sarana dan gagasan baru. Insya Allah, akan terjadi bahwa *Dars* dan tampilan

tidak hanya dalam bahasa asli buku tersebut (yaitu Urdu) namun bisa tersedia dalam beragam bahasa lokal. Mereka yang merasa khawatir dengan situasi ini hendaklah melepaskan kekhawatiran mereka. Saya mengatakan ini karena beberapa saudara/i Jemaat menyampaikan kekhawatirannya melalui surat-surat mereka kepada saya.

Pembatasan ini malah membuat jelas sebuah pokok pikiran, yakni orang-orang ini menyatakan bahwa mereka memiliki kecintaan yang besar terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan mengatakan bahwa penentangan mereka terhadap kita tercipta atas dasar kecintaan ini namun mereka sendiri tidak pernah membaca literatur-literatur kita dengan pikiran terbuka. Khotbah Jumat pada kali ini adalah berdasarkan kutipan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang para penentang nyatakan bertolak belakang dengan ketinggian dan kemuliaan Hadhrat Rasulullah *saw*, *naudzu billah*. Mengherankan bahwa setiap orang yang menyatakan mencintai Hadhrat Rasulullah *saw* dapat tetap merasa tidak rela untuk menerima dan memahami tulisan-tulisan ini setelah membaca dan mendengarkannya.

Contoh pertama ialah mengenai pandangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal hamd Ilahi dan shalawat kepada Nabi Muhammad *saw*. Di satu tempat beliau menulis,

آلاف الشكر لك يا ربنا – *Aalaafusy syukri laka, yaa Rabbanaa* – Ribuan

syukur atas Engkau, wahai Tuhan kami, *على أنك بنفسك هديتنا إلى سبيل* karena Engkau sendiri telah menurunkan Kitab Engkau nan Suci guna memandu kami menuju jalan *ma'rifat* tentang Diri Engkau, menjauhkan diri kami dari kesalahan, kelalaian pemikiran dan mental. *والصلاة والسلام على*

سيد الرسل محمد المصطفى وعلى آله وأصحابه 'wash shalaatu was salaamu 'ala sayyidil rusuli, Muhammadin il-Mushthafa wa 'alaa aalihi wa ash-haabih' – shalawat dan salam atas tuan para Rasul, Muhammad nan terpilih, juga atas para keluarga beliau dan para sahabat beliau. *الذي*

أرشد الله به عالمًا ضالا إلى الصراط المستقيم *Alladzi arsyadaLlahu bihi 'aalaman dhaalan ilash shiraathil mustaqiim.* – Allah telah memberi petunjuk kepada dunia nan tersesat ke arah jalan lurus dengan mengutusnyanya.

Dzalikal Murabbiyyu n-Naafi'u lladzi hadal khalqadh dhaalla ilash shiraatis sarwiyyi min jadiid (Itulah dia sang Murabbi (Pendidik) nan penuh nilai lagi manfaat yang memandu para makhluk salah arah menuju jalan luhur nan benar), *ذلك المحسن ذو المنة الذي خلّص الناس من بلاء الشرك والأوثان*, *dzalikal Muhsin dzul minah, alladzi khallashan naasa min balaa-isy syirki wal autsaan* (itulah dia Juru perbaikan yang memiliki karunia yang menyelamatkan umat manusia dari bala bencana syirik dan pemujaan berhala), *dzaalikan Nuur wa Naasyirun nuur, alladzi nasyara nuurat tauhiidi fid dunyaa* (dialah Cahaya dan penyebar cahaya yang menyebarkan cahaya terang ketauhidan di dunia).'

Dzalikath thabibu wal mu'aalijud dahri, lladzi tsabbata quluubal faasidata 'alash shalaah' (Dialah dokter dan juru penyembuh zaman, yang meluruskan dan mengobati hati-hati nan rusak menuju kesembuhan dan kepulihan), *Dzalika al-kariim, ramazal karm, alladzi saaqal am-waat maa-al hayaah'* (Dialah Yang Mulia lagi dermawan, simbol dan tanda kemuliaan, yang memberi minum orang-orang mati dengan air kehidupan.) *ذلك الرحيم المتعاطف الذي حزن للأمة* *dzalikar rahiimul muta'aathif, alladzi hazina lil ummati wa ta-dza.* (Dia sangat penyayang lagi penuh simpati, yang akan prihatin lagi sedih untuk umatnya dan merawat penderitaan mereka.)

dzalikasy Syujaa'u wal bathal, alladzi intasyalanaa min farwvahatil maut, (Dialah Sang Pemberani lagi Pahlawan yang menarik kita keluar dari mulut kematian) *ذلك الإنسان*

Dzalikal insaanul haliimul mutarwaadhi, *alladzi akhdha'a ra-sahu lil 'ibaadah wa sarwva dzaatahu bit turaab'* (Dialah manusia santun lagi rendah hati, yang menundukkan kepalanya untuk ibadah dan terbiasa tubuhnya dengan debu-debu tanah) *Dzalikal murwahhidul kaamil wa bahrul 'irfaan, alladzi maa raaqahu illa*

jalaaluLlahi.' (Dialah muwahhid sempurna dan samudra kebijaksanaan, yang tidak akan menyilaukan matanya (gentar, terkagum-kagum) kecuali kegagahan Ilahi), وأسقط غيره من نظره، *'wa asqatha ghairahu min nazharih'* – (Dia jatuhkan, abaikan selain-Nya dari pandangannya)

ذلك المعجزة من قدرة الرحمن؛ الذي غلب في جميع العلوم الحقة مع كونه أميًّا، وأدان كل قوم

. على أخطائهم وتقصيراتهم *'dzalikal mu'jizatu min qudratir Rahmaan, alladzi ghalaba fii jamii'il 'uluumil haqqati ma'a kaunih ummiyyan, wa adaana kullu qaumin 'alaa akhtha-ihim wa taqshiiiratihim.'* (Dialah Mukjizat dari kekuatan sang Maha Rahman, Sang Pemurah, yang unggul dalam semua ilmu kebenaran meski dirinya adalah *ummiy*, segala bangsa terpaksa mengakui kesalahan dan kekurangan mereka dengan memandang ilmu beliau)²⁶

Hal yang sebenarnya ialah, akhlak seorang manusia nampak jelas keasliannya tatkala menghadapi kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan atau saat ia meraih kesejahteraan dan kemakmuran serta mencapai kekuatan dan kekuasaan. Perkara ini nampak nyata dalam corak sempurna melalui pribadi para Nabi dan para Wali Allah. Kita menyaksikan derajat tertinggi penampakan nyata ini dalam pribadi Nabi Muhammad *saw*. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis perihal akhlak Nabi *saw* pada masa kesulitan dan kejayaan, "Tujuan Allah *Ta'ala* sehubungan dengan para Nabi dan Wali adalah agar setiap kualitas keluhuran akhlak mereka dapat dimanifestasikan dan diperlihatkan secara jelas. Untuk memenuhi tujuan ini, Allah *Ta'ala* membagi kehidupan mulia mereka menjadi dua bagian.

Bagian pertama kehidupan mereka dilalui dengan penuh kesulitan dan bencana dimana mereka disiksa dan dianiaya dengan segala cara sehingga kualitas keluhuran akhlak mereka dapat dimanifestasikan dan hanya dapat dimanifestasikan dalam keadaan sulit seperti itu. Jika mereka tidak berada dalam kondisi sulit demikian, lalu bagaimana bisa ditegaskan bahwa mereka merupakan orang-orang yang setia terhadap Tuhan mereka ketika menghadapi musibah.

²⁶ Barahin Ahmadiyah, juz awwal, Ruhani Khazain jilid 1, h. 17.

Tetapi, mereka malah terus maju ke depan. Mereka bersyukur kepada Allah *Ta'ala* Yang telah memilih mereka dengan pandangan kasih sayang dibanding orang-orang lainnya dan Dia (Allah *Ta'ala*) menganggap mereka layak untuk dianiaya demi Dia di jalan-Nya. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menimpakan atas mereka dengan berbagai musibah supaya mereka dapat menunjukkan kesabaran, istiqamah, keteguhan hati, ketekunan, kesetiaan dan keberanian mereka menghadapi dunia yang dengan cara demikian nampak di dalam diri mereka " *الاستقامة فوق الكرامة* " *al-istiqamatu fauqal kiramah*. Hal demikian karena kesabaran yang sempurna tidak dapat dimanifestasikan tanpa adanya kesulitan yang sempurna dan tidak pula derajat sempurna dari ketekunan dan istiqamah dapat diperlihatkan kecuali dalam kondisi yang sangat mengharuskan untuk berbuat demikian.

Segala musibah ini sebenarnya merupakan nikmat rohaniah bagi para Nabi dan auliya yang melaluinya keluhuran akhlak mereka yang tiada taranya dapat dimanifestasikan dan kedudukan mereka dimuliakan di Akhirat. Jika mereka tidak berada dalam keadaan sulit demikian, mereka tidak akan dapat meraih kenikmatan-kenikmatan seperti itu dan tidak pula kualitas keluhuran akhlak mereka akan ditampilkan kepada khalayak umum. Dengan demikian mereka akan dianggap seperti orang pada umumnya dan setara dengan mereka. Bahkan jika mereka telah pernah hidup sebentar dalam kenyamanan dan kemewahan, mereka akan tetap harus pergi dari dunia fana ini suatu hari nanti sehingga kenyamanan tersebut tidak akan tinggal bersama mereka dan mereka tidak akan meraih derajat yang tinggi di Akhirat. Akibatnya, kegagahan, ketetapan hati, kesetiaan serta keberanian mereka tidak akan dikenal secara universal yang membuktikan mereka berbeda dengan yang lain, tak ada bandingannya, unik dari yang unik, tersembunyi di balik yang tersembunyi yang tidak satu pun pikiran seseorang dapat mencapainya dan begitu sempurna dan beraninya seolah-olah setiap mereka merupakan ribuan singa di dalam satu tubuh dan ribuan harimau di dalam satu bingkai yang kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya berada di atas imajinasi setiap orang serta mencapai kedudukan yang paling tinggi dalam kedekatan dengan Allah *Ta'ala*.

Bagian kedua dari kehidupan para Nabi dan para Wali adalah pada saat mereka merasakan tingkat tertinggi dalam kemenangan, martabat dan kekayaan sehingga mereka dapat menunjukkan kualitas keluhuran akhlak mereka karena itu hanya dapat ditampilkan oleh seseorang yang mengalami kemenangan, martabat tinggi, kekayaan, kekuasaan, kedaulatan dan kekuatan.

Memiliki kekayaan dan kekuatan merupakan kondisi dasar untuk membuktikan seseorang memiliki akhlak yang sangat luhur seperti dalam memberikan maaf kepada para penganiayanya, mengampuni mereka yang menyerangnya, mencintai musuhnya, menginginkan kebaikan bagi mereka yang tidak menginginkan apapun kecuali kejahatan bagi dirinya, tidak mencintai kekayaan, tidak mengizinkan dirinya untuk menjadi sombong karena kekayaannya, tidak pelit dan kikir, menjadi dermawan dan suka memberi, tidak menggunakan kekayaannya untuk memuaskan nafsunya, dan tidak menggunakan otoritas dan kekuasaannya sebagai sarana kezaliman dan agresi. Kualitas-kualitas ini ditunjukkan hanya ketika seseorang memiliki kekayaan dan otoritas (kewenangan atau kekuasaan). Tanpa melewati masa penuh ujian dan cobaan dan juga masa kemakmuran dan penuh kekuasaan, kedua jenis mutu keluhuran akhlak ini tidak dapat dimanifestasikan. Itulah mengapa hikmah sempurna dibalik Allah *Ta'ala* menghendaki agar para Nabi dan para Wali dihadapkan kepada kedua kondisi ini yang penuh dengan ribuan karunia.

Dua kondisi ini bagaimana pun juga tidak terjadi dalam urutan yang sama. Hikmah Ilahi menakdirkan bahwa dalam beberapa kasus, masa kedamaian dan kenyamanan terjadi di masa awal kehidupan mereka yang kemudian diikuti dengan masa kesulitan; sedangkan yang lainnya dimulai dengan masa kesulitan dan pada akhirnya pertolongan Allah *Ta'ala* datang untuk menyelamatkan mereka. Dalam beberapa kasus, dua kondisi ini hampir tidak kentara dan sulit dibedakan; sementara yang lainnya dapat ditandai dengan jelas dan nyata. Berkenaan dengan hal ini, yang paling terkemuka adalah Hadhrat *Khatamur-Rasul saw* karena beliau *saw* mengalami kedua kondisi ini dalam kesempurnaannya dan dalam urutan yang sedemikian rupa sehingga kualitas keluhuran akhlak Hadhrat Rasulullah *saw* bersinar seperti matahari dan dengan demikian,

makna dari **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** “Dan, sesungguhnya, engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung” (68:5) benar-benar terpenuhi.

Selain Hadhrat Rasulullah *saw* telah terbukti sempurna dalam kualitas keluhuran akhlak beliau *saw* pada kedua kondisi tersebut, beliau *saw* juga menjadi bukti kualitas keluhuran akhlak para Nabi lainnya karena beliau *saw* telah memberikan kesaksian terhadap keNabian mereka, membenarkan kitab suci mereka dan telah menunjukkan kepada dunia bahwa mereka benar-benar merupakan orang-orang pilihan Allah *Ta'ala*. Analisa ini juga secara sempurna menolak keberatan yang mungkin timbul tentang kualitas keluhuran akhlak Hadhrat Isa Al-Masih *as* bahwa akhlak Hadhrat Isa Al-Masih *as* tidak dapat terbukti dalam kehidupan beliau hingga ke derajat yang sempurna dengan dua jenis kondisi yang disebutkan di atas; bahkan mereka tidak dapat dibuktikan bahkan bertalian dengan satu jenis kondisi.

Karena Hadhrat Isa Al-Masih *as* menunjukkan kesabaran di bawah keadaan yang sulit, kesempurnaan kualitas ini akan ditampilkan hanya jika Hadhrat Isa Al-Masih *as* tersebut telah meraih otoritas dan kekuasaan di atas para penganiaya dan telah mengampuni para penentang dari lubuk hatinya sebagaimana yang dilakukan oleh *Khatamul-Anbiya saw* yang meraih kemenangan sempurna di atas para penduduk Mekkah dan yang lainnya. Setelah hampir meletakan pedangnya di tenggorokan mereka, beliau *saw* mengampuni kezaliman mereka dan hanya menghukum beberapa diantara mereka yang telah memang telah turun perintah Ilahi untuk menghukumnya. Selain beberapa yang dihukum tersebut, setiap musuh diampuni. Dan setelah meraih kemenangan, beliau *saw* mengumumkan kepada mereka, " لا تتريب عليكم اليوم " *laa tatsriiba 'alaikumul yaum*. 'Tidak ada ceriaan dan celaan kepada kalian pada hari ini.'

Dalam sekejap mata, ribuan orang [Makkah] langsung memeluk Islam dari peristiwa pemberian ampunan atas berbagai penyerangan yang dilancarkan oleh mereka terhadap Islam [di masa sebelumnya], yang mana pemaafan itu mereka (para penentang itu) menyangkanya mustahil bagi mereka karena mengira kesalahan mereka membuat mereka layak dihukum mati di tangan para penuntut balas. Dengan

demikian, kesabaran yang tulus dari Hadhrat Rasulullah *saw* yang telah diperlihatkan selama masa yang panjang di bawah penganiayaan yang keras menjadi bercahaya seperti matahari di mata mereka.

Karena ini merupakan bagian fitrat alami manusia bahwa kemuliaan serta keagungan dari kesabaran hanya dapat digambarkan secara sempurna oleh orang yang telah mengalami masa penganiayaan kemudian malah memberikan ampunan kepada para penganiaya pada saat telah meraih kekuatan untuk menghukum. Itulah mengapa kualitas akhlak Hadhrat Isa Al-Masih *as* dalam hal kesabaran, ketulusan dan ketabahan tidak sepenuhnya diperlihatkan. Dan hal itu tidak menjadi jelas apakah kesabaran dan ketulusannya adalah pilihannya sendiri atau karena sedang berada di bawah tekanan. Karena Hadhrat Isa Al-Masih *as* tidak memperoleh kekuatan dan otoritas sehingga tidak dapat dinilai apakah beliau *as* akan mengampuni atau malah membalas dendam kepada para musuhnya.

Sebaliknya, kualitas akhlak luhur dari sosok Hadhrat Rasulullah *saw* ditampilkan dan diuji dalam ratusan kesempatan dan kebenarannya bersinar seperti matahari. Kualitas akhlak luhur dari kebaikan, kebesaran hati, kemurahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, kegagahan, keberanian, kesederhanaan, kepuasan hati dan penarikan diri dari dunia ditunjukkan begitu jelasnya dan cemerlangnya di dalam diri Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa jangankan Hadhrat Isa Al-Masih *as*, tidak pernah ada seorang Nabi pun sebelum beliau *saw* yang menunjukkan akhlak tersebut hingga tingkat kesempurnaan yang demikian.

Karena Allah *Ta'ala* membukakan bagi Hadhrat Rasulullah *saw* pintu harta kekayaan duniawi yang tak terhitung, beliau menghabiskannya di jalan Allah *Ta'ala* dan tidak membelanjakan sedikit pun untuk kepentingan pribadi beliau. Beliau tidak mendirikan bangunan apapun, tidak pula sebuah tempat tinggal; namun beliau menghabiskan seluruh hidup beliau di dalam gubuk tanah liat kecil yang tidak ada bedanya dengan gubuk seorang yang miskin.

Beliau membalas kejahatan dengan kebaikan serta menolong para penganiaya dari keadaan yang sulit dengan kekayaan beliau sendiri. Beliau biasanya tidur di atas lantai, tinggal di gubuk kecil dan memakan roti dari gandum – serta terkadang tidak ada sama sekali

untuk dimakan. Beliau dianugerahi kekayaan dunia yang berlimpah, namun beliau tidak mengotori tangan suci beliau dengan itu. Beliau *saw* selalu lebih menyukai *faqr* (kemiskinan) daripada kekayaan dan lebih menyukai *maskanah* (kebersahajaan) daripada kekuasaan.

Semenjak hari kedatangan beliau *saw* sebagai utusan Allah hingga ketika beliau *saw* kembali kepada ar-Rafiq al-A'la beliau *saw* (Sahabat Sejati nan Luhur beliau yaitu Tuhan), beliau *saw* tidak mementingkan segala apa pun kecuali Allah *Ta'ala*. Hanya semata tulus ikhlas karena Allah *Ta'ala*, beliau *saw* menunjukkan keberanian, kesetiaan dan kesabaran di medan pertempuran melawan ribuan musuh meski dalam kondisi hampir terbunuh.

Pendek kata, Allah *Ta'ala* menempatkan dan membuktikan seluruh keunggulan akhlak berupa diantaranya ialah kebesaran dan kebaikan hati, kedermawanan, *Zuhd* (kebersahajaan) *Qana'ah* (kepuasan hati), *Syaja'ah* (kepahlawanan, keteguhan hati, kejantanan) dan *Basaalah* (keberanian) serta kecintaan kepada-Nya untuk dinampakkan di dalam pribadi Hadhrat *Khatamul Anbiya saw* dengan suatu cara yang belum pernah ditampilkan sebelumnya dan tidak pula di masa mendatang...dan Allah telah meng-*khatam*-kan keNabian dan risalah pada pribadi beliau nan suci dalam arti segala kesempurnaan telah tersahkan dalam pribadi beliau *saw* yang mulia. Dan ini adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada yang dia sukai.

Kualitas akhlak seperti ini tidak ditampilkan dengan jelas di dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih *as* karena seluruh akhlak tersebut hanya dapat dibuktikan pada masa kejayaan dan kekayaan sedangkan Hadhrat Isa Al-Masih tidak mendapatkan masa kejayaan dan kekayaan seperti itu. Dengan demikian, kedua jenis kualitas keluhuran akhlak tersebut tetap tersembunyi karena tidak adanya kondisi tersebut. Bagaimana pun juga, keberatan yang disebutkan di atas yang dapat dilancarkan terhadap kekurangan di dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih *as* telah ditolak dengan teladan sempurna Hadhrat Rasulullah *saw*, karena teladan mulia beliau *saw* menyempurnakan serta melengkapi akhlak semua Nabi dan melalui beliau *saw*, apapun yang tersembunyi atau diragukan di dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih *as* dan para Nabi lainnya menjadi bersinar dengan sangat terang benderang. Wahyu-wahyu dan keNabian terus

datang hingga akhirnya seorang suci yang di dalam dirinya memiliki segala keunggulan. وهذا فضل الله يؤتيه من يشاء ‘Dan ini adalah karunia Allah *Ta’ala*; Dia memberkati siapa yang Dia ridhoi.’²⁷

Selanjutnya, dalam rangka menanggapi seorang Kristen yang mempertanyakan Nur (cahaya) dan terang hanyalah Nabi Muhammad *saw* saja. Pertanyaannya adalah Al-Masih (Yesus Kristus) menyatakan dirinya, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Matius, 11:28) dan juga, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” (Yohanes, 14:6); apakah pendiri Islam juga menyatakan dirinya dengan kalimat seperti itu atau yang semacamnya? Dalam jawabannya, Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Telah tercantum dalam Al-Qur’an,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ‘Katakanlah, “Jika kamu mencintai *Allah swt.*, maka ikutilah aku, kemudian *Allah* akan menyintai dan akan mengampuni dosa-dosamu.” (Surah Ali Imran, 3:32) Itu artinya, ‘Dia menyintai engkau dan mengampuni engkau.’ Maka, janji bahwa seseorang dengan kepengikutannya padaku akan menjadikannya kekasih Allah’ itu lebih daripada kata-kata Al-Masih tersebut sebab tidak ada martabat yang lebih tinggi dibanding menjadi kekasih Allah. Maka, siapakah yang lebih tinggi antara orang yang telah menyebut diri sebagai Nur dengan orang yang dengan menapaki jalannya menjadi kekasih Allah?²⁸

Hadhrt Masih Mau’ud *as* juga menulis dengan jelas perihal bahwa kecintaan kepada Nabi *saw* dan mengikuti beliau *saw* menjadikan seseorang sebagai *HabibuLlah* (kekasih atau dicintai oleh Allah), “Allah telah menyediakan kecintaan-Nya kepada orang yang mengikuti Nabi itu *saw*. Menurut pengalaman pribadiku, kepatuhan kepada Hadhrt Rasulullah *saw* dengan kecintaan dan ketulusan hati pada akhirnya akan menjadikan seseorang dicintai oleh Allah *Ta’ala*.

²⁷ Barahin Ahmadiyah, Vol III hal 177-181

²⁸ Empat pertanyaan Sirajuddin, seorang Isai/Kristen dan jawabannya, Ruhani Khazain jilid 12, h. 372.

Dia akan menciptakan kecintaan kepada-Nya di dalam kalbu orang itu sehingga ia akan menarik diri dari segalanya dan condong sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* dengan segala kecintaan dan hasrat. Pada saat itu akan turun manifestasi istimewa Ilahi ke atas dirinya yang akan mewarnainya dengan kecintaan dan keasyikan sempurna dan mengikatkannya pada dirinya dengan tarikan dan ikatan yang kuat lagi sempurna. Ia kemudian akan mengalahkan semua hasrat-hasrat pribadinya dan dari segala penjuru akan muncul tanda-tanda ajaib dari Allah yang Maha Kuasa yang akan membantu dan menolongnya.”²⁹

Berikut ini beliau juga menulis tentang Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa beliau adalah Nabi Sempurna dan juga Manusia Sempurna, “Manusia yang menyajikan keteladanan sempurna dalam *dzaat* (wujud, pribadi), sifat-sifat, perilaku, perbuatan, pekerjaan dan dengan kekuatan daya kerohanian dan kesucian dengan contoh teladan yang lengkap lagi sempurna dalam ilmu, amal perbuatan, ketulusan dan keteguhan serta dikenal sebagai manusia yang sempurna. Manusia itu adalah Nabi yang paling sempurna yang datang membawa berkat sempurna, wujud siapa telah menjadi penyebab timbulnya kebangkitan kembali kerohanian, *al-hasyr* (perkumpulan besar) rohaniah, nampak kiamat pertama di dunia dan dengan demikian telah mengembalikan kembali alam sempurna dari kematian menjadi kehidupan. Beliaulah Rasul yang penuh berkat, beliau *sayyiduna* (junjungan kita) Khatamun Nabiyyin, *imaamul ashfiyaa* (imam para suci), penghulu para muttaqi, *khatamul mursaliin* (terbaik dari antara semua Rasul), *fakhrun Nabiyyiin* (kebanggaan semua Nabi) adalah Muhammad Mushthafa *saw*.

فيا ربنا الحبيب ارحم وسلم على هذا النبي الحبيب رحمة وسلاما لم ترحم وتسلم بمتلها على أحد منذ بدء الخليقة *fayaa Rabbanaa al-Habiib, arham wa sallim ‘alaa haadzan Nabiyyil habiibi rahmatan wa salaaman lam tarham wa tusallim bi mitslihaa ‘alaa ahadin mundzu bad-il khaliqah.* – “Wahai Tuhan kami nan Terkasih, turunkanlah rahmat dan berilah kesejahteraan kepada Nabi tersayang ini dengan jenis rahmat dan kesejahteraan yang

²⁹ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain, Vol 22 hal 67-68

belum pernah Engkau turunkan sebelumnya kepada siapa pun sejak awal penciptaan.”

Jika Nabi Agung ini tidak muncul di dunia maka kami tidak akan memiliki bukti kebenaran para Nabi lainnya yang berada di bawah derajat beliau seperti Yunus, Ayyub, Isa Ibnu Maryam, Maleakhi, Yahya, Zakaria dan lain-lain. Walaupun mereka itu semuanya sosok-sosok yang dihormati dan menjadi kekasih Allah *Ta'ala* namun mereka berhutang budi kepada Nabi ini yang karena beliau-lah mereka kemudian diakui sebagai orang-orang benar. اللهم صلِّ وسلِّم وبارك .
Allahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaihi wa aalihi wa ash-haabihii ajma'iiin. – “Ya Allah, turunkanlah salam dan berkat-Mu atas diri beliau, keluarga dan para pengikut beliau serta para sahabat beliau semuanya.” *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* *Semua puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.*³⁰

Kemudian beliau menulis menjelaskan mengenai karunia-karunia atau jasa-jasa Nabi *sarw*: *بعث (الله تعالى) لنا رسولا كريما بارعاً في الخصال، سباقاً غايات في: كل نوع الكمال، خاتم الرسل والنبيين، النبي الأمي الذي هو محمدٌ بما حَمَّ دَ على ألسن المستفيضين، وبما بذل الخُ هد للأمة وشاد الدين، وبما جاء لنا بكتاب مبين، وبما أودى لنا عند تبليغ رسالات رب العالمين، وبما أكمل كل ما لم يُكمِّ ل في الكتب الأولى، وأعطى شريعة من رُهة عن الإفراط والتفريط ونقائص أخرى، وأكمل الأخلاق وأتمَّ ما حَزَى، وأحسن إلى طوائف الوري، وعلم الرشد بغير البيان ووحى*
"Dia (Allah) mengirim kepada kita seorang Rasul yang murah hati yang mahir dalam kualitasnya, juara mencapai tujuan dalam perlombaan di setiap jenis kesempurnaan, pengesah para rasul dan Nabi, Nabi yang ummiy (buta huruf) yang namanya Muhammad dikarenakan beliau sarw dipujikan atas lisan-lisan bangsa-bangsa yang mengambil manfaat dari beliau sarw, dan dikarenakan upaya kerasnya bagi umat dan menguatkan agama, dan dikarenakan beliau sarw datang kepada kita dengan sebuah Kitab yang ditampilkan jelas, dan dikarenakan beliau sarw demikian bersikeras pada dirinya untuk menyampaikan kepada kita risalah Tuhan seru sekalian alam; dikarenakan beliau sarw sempurnakan setiap hal yang belum sempurna

³⁰ [Itmamul Hujjah, Ruhani Khazain Vol 8 hal 308]

di dalam kitab-kitab sebelumnya; dan beliau *saw* diberikan sebuah syariat yang bersih dari kekurangan dan berlebih-lebihan serta kelemahan lainnya; dan beliau *saw* sempurnakan akhlak dan beliau *saw* cukupkan lagi hal-hal yang kurang; dan beliau *saw* berbuat kebaikan ke berbagai makhluk, dan beliau *saw* ajarkan petunjuk dengan penguraian yang fasih dan wahyu yang terang; beliau *saw* bentengi dan lindungi dengan kuat dari kesesatan;

وأَنطَقَ العَجَمَواتِ، وَنَفَخَ فِيهِم رُوحَ الهِدى، وَجَعَلَهُم رُؤَءاءَ كَافَّةِ المرسلين. وَطَهَّرَهُم وَرَكَّاهُم حَتَّى

Beliau buat *fenwa* dalam مرضاة الحضرة، وَأَهْرَاقُوا دِمَاءَهُم لَهِى ذِي العِزَّةِ، وَأَسْلَمُوا وَجُوهَهُم مُنْقَادِينَ . Beliau berbicara mereka yang susah berbicara lagi bersikap liar (mereka yang hidup seperti binatang liar, tak berpendidikan dan bodoh, beliau *saw* berikan mereka bahasa, memperbaiki dan menghaluskan bahasa mereka dan mengangkat derajat akhlak mereka); dan beliau tiupkan ruh petunjuk pada mereka; dan beliau jadikan mereka para pewaris semua rasul. Dan beliau sucikan mereka hingga menjadi fana dalam ridha Dia Yang Maha Tinggi; dan beliau panaskan darah mereka demi Allah pemilik keagungan; mereka pun tulus menerimanya dengan terbingung.

وَكَذَلِكَ عَلَّمَ مَعَارِفَ مُبْتَكِرَةً، وَلِطَائِفَ مَكْنُونَةٍ وَنِكَاتٍ نَادِرَةٍ، حَتَّى بَلَغْنَا الفُضْلَ بِإِغْتِرَافِ فَضْلَاتِهِ، (رَبِّ

رَفَعَهُم مِّنْ حَيْثِ الأَخْلاقِ وَمِنْ حَيْثِ العِلْمِ وَالمَعْرِفَةِ أَيْضًا) وَعَرَفْنَا أَدْلَةَ الحَقِّ بِإِغْتِرَافِ دِلَالَتِهِ، وَصَعَدْنَا إِلَى

Dan demikian pula beliau ajarkan *ma'rifat-ma'rifat* yang baru dan berkembang; hal-hal halus yang tersembunyi dan poin-poin bahasan nan langka, hingga kita sampai pada karunia dengan mengakui bagian-bagian keistimewaan beliau (yaitu beliau mengangkat segi akhlak, juga segi ilmu dan juga *ma'rifat*), dan kita menjadi paham dalil-dalil kebenaran dengan petunjuk beliau; kita pun naik ke langit setelah sebelumnya kita terhalangi.

اللَّهُم فَصِّلْ عَلَيْهِ وَسَائِغٌ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ النَّاصِرِينَ المَنْصُورِينَ،

'*Allahumma fa shalli* نُحَسِّبُ اللهَ الذِّينَ آثَرُوا اللهَ عَلَى أَنفُسِهِم وَأَعْرَاضِهِم وَأَمْوَالِهِم وَالبَيْنِ ."
'*alaihi wa sallim ilaa yaumid diin, wa 'alaa aalihith thaahiriinath thayyibiin, wa ash-haabihin naashiriinal manshuuriin*, "Ya Allah, maka turunkanlah *shalawat* (karunia nan khas) dan salam atas diri beliau hingga hari kiamat, dan juga atas keluarga beliau nan suci bersih, dan juga para para sahabat beliau yang menolong dan tertolong, Allah

memilih dan mengutamakan mereka yang mengutamakan Allah atas diri mereka sendiri, kelapangan dan kenyamanan mereka, harta mereka dan anak keturunan mereka.”³¹ (رضي الله عنهم أجمعين) ‘*radhiyAllahu ‘anhum ajma’iin*. Semoga Allah meridhai mereka semua. [Aamiin.]

Kemudian beliau *as* menyebutkan mengenai keberkatan kedudukan *khatamun nubuwwah* Nabi Muhammad *saw*: “نؤمن بأن سيدنا محمدًا نبيُّه ورسوله، وأنه جاء بخير الأديان . ونؤمن بأنه خاتم الأنبياء لا نبي بعده، إلا الذي ربي من فيضه ... وأظهره وعده ... *nu-minu bi anna sayyidana Muhammadan nabiyyuhu wa rasuuluh, wa annahu jaa-a bi khairil adyaan. Wa nu-minu bi annahu khaatumul anbiyaa-i laa Nabiyya ba’dah, illalladzii rubbiya min faidhihi wa azhharahu wa’duhu* – “Kami beriman bahwa junjungan kami, Muhammad, adalah Nabi-Nya dan Rasul-Nya, dan beliau datang dengan sebaik-baik agama. Dan kami beriman bahwa beliau adalah *khaatumul anbiyaa-i* (penghulu para Nabi), tiada Nabi setelah beliau, terkecuali yang dididik dari karunia jasa beliau dan ia muncul sesuai dengan janji beliau *saw*...”

ونعني بختم النبوة ختم كمالاتها على نبينا الذي هو أفضل رسل الله وأنبياؤه، ونعتقد بأنه لا نبي بعده ... “Dan kami memahami mengenai *khatmun nubuwwah* ialah bahwa kesempurnaan-kesempurnaan keNabian telah *khatam* (tersahkan) pada Nabi kita, yang adalah termulia dari antara para rasul dan Nabi Allah, dan kita berkeyakinan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau *saw*, kecuali yang mana ia itu dari umat beliau dan termasuk sempurna dalam mengikuti beliau *saw*, yang mana ia (Nabi itu) mendapatkan faidh karunia semuanya dari kerohanian beliau *saw* dan tersinari dari sinar terang beliau *saw*...”

وهذا هو الحق الذي يشهد على بركات نبينا، ويرى الناس حسنه في حلال التابعين الفانين فيه
بكمال المحبة والصفاء، ومن الجهل أن يقوم أحد للمراء، بل هذا هو ثبوت من الله لنفي كونه أبتَر، ولا
“Dan, inilah yang benar yang mana ia (Nabi yang datang dari umat beliau *saw* itu) bersaksi atas keberkatan-keberkatan Nabi kita, dan ia memperlihatkan kepada umat manusia keindahan

³¹ Targhibul Mu-miniin (setelah al-Balagh), Ruhani Khazain jilid 13, h. 433-434.

beliau *saw* dalam jubah sebagai pengikut nan fana atas beliau *saw* dengan kecintaan yang sempurna lagi suci bersih, dan adalah termasuk kebodohan bagi seseorang yang berdiri untuk mencela hal ini; bahkan lebih dari itu, keyakinan kami ini menjadi dalil-dalil untuk menyangkal pendapat bahwa beliau *saw* adalah *abtar* (tak berketurunan rohani); dan tak perlu penjelasan rinci bagi mereka yang mau merenungi dan menelaah lebih dalam.”

وإنه ما كان أباً أحد من الرجال من حيث الجسمانية، ولكنه أب من حيث فيض الرسالة لمن كَمَّل

في الروحانية. وإنه خاتم النبيين وعَلَمُ المقبولين . ولا يدخل الحضرة أبداً إلا الذي معه نقشُ خاتمه، وآثار

“Dan سنته، ولن يقبل عمل ولا عبادة إلا بعد الإقرار برسالته، والثبات على دينه وملته

sesungguhnya beliau *saw* itu bukanlah bapak seorang laki-laki pun dalam corak jasmaniah, tetapi beliau *saw* adalah sebagai bapak dalam corak karunia *risalah* (kerasulan) bagi mereka yang menyempurnakan diri dalam kerohanian. Dan sesungguhnya beliau *saw* adalah *khatamun Nabiyiin* (penghulu para Nabi) dan *‘alamul maqbuuliin* (Tanda kategori orang-orang yang diterima Ilahi). Tiada satu pun yang dapat masuk menghadap al-Hadhrat (Yang Mulia lagi Maha Tinggi, Tuhan) selama-lamanya kecuali dia yang padanya terdapat cap stempel pengesahan beliau *saw*, jejak-jejak *sunnah* (kebiasaan) beliau *saw*, dan tidak akan diterima sesuatu amal perbuatan dan juga ibadah kecuali setelah mengakui dan menerima *risalah* (kerasulan, pengutusan) beliau *saw*, dan tetap teguh atas agama dan ajaran beliau *saw*.”

وقد هلك من تركه وما تبعه في جميع سننه، على قدر وسعِهِ وطاقته . ولا شريعة بعده، ولا ناسخٌ

لكتابه ووصيته، ولا مبدلٌ لكلمته، ولا قَطْرٌ كَمُرَّتِهِ . ومن خرج منقلاً ذرةً من القرآن، فقد خرج من

الإيمان. ولن يفلح أحد حتى يتبع كلَّ ما ثبت من نبينا المصطفى، ومن ترك مقدار ذرةً من وصاياه فقد

“Dan hancurlah orang yang meninggalkan beliau *saw* dan tidak mengikuti beliau dalam segala *sunan* (kebiasaan, perilaku) beliau *saw*, sesuai kemampuan kelapangan dan kekuatannya. Dan, tidak ada syariat lagi setelah beliau *saw*; dan tidak ada yang dapat menghapus kitab beliau *saw* dan wasiat beliau *saw*; dan tidak ada yang mengubah kalimat beliau *saw*; dan tidak ada cucuran air hujan [karunia] yang sebanding dengan beliau *saw*; dan siapa yang keluar sejarak satu

dzarrah saja dari al-Qur'an, maka ia telah keluar dari wilayah keimanan. Dan tidak akan berjaya seseorang hingga ia mengikuti setiap yang terbukti jelas dari Nabi kita al-Mushthafa, dan siapa yang meninggalkan *satu dzarrah* saja wasiat beliau *saw* maka ia telah melampaui batas.”

ومن ادعى النبوة من هذه الأمة، وما اعتقد بأنه رُبِّي من سيدنا محمدٍ خير البرية، وبأنه ليس هو “Sesiapa yang menyatakan keNabian dari umat ini (Islam), dan ia tidak berkeyakinan bahwa dirinya itu dididik dari Nabi kita, Muhammad, sebaik-baik makhluk, dan dia anggap beliau *saw* tidak penting sebagai teladan, dan dia anggap tidak penting al-Qur'an sebagai *khatamusy syari'ah*, maka ia benar-benar telah rusak dan telah mengotori dirinya sendiri dengan kekafiran dan dosa.”

ومن ادعى النبوة ولم يعتقد بأنه من أمته، وبأنه إنما وجد كلَّ ما وجد من فيضانه، وأنه ثمرة من بستانه، وقطرة من تَهْتَاتِه، وشَعَشَعٍ من لمعانه، فهو ملعون ولعنة الله عليه وعلى أنصاره وأتباعه وأعوانه . “Sesiapa yang menyatakan keNabian dan ia tidak berkeyakinan bahwa dirinya dari umat beliau *saw*, ia tidak berkeyakinan ia telah memperoleh apa-apa yang ia dapatkan berasal dari keluhuran beliau *saw*; dan ia tidak berkeyakinan itu adalah buah dari kebun beliau *saw*; itu adalah butiran-butiran yang jatuh dari hujan lebat beliau *saw*, dan ia tidak berkeyakinan itu adalah seberkas tebaran sinar dari kilauan cahaya beliau *saw*, maka ia adalah *mal'uun* (terkutuk), dan kutukan Allah atasnya, atas para penolongnya, atas para pengikutnya dan semua agen penyokongnya.”

لا نبيَّ لنا تحت السماء من دون نبينا المجتبي، ولا كتاب لنا من دون القرآن، وكلُّ من خالفه فقد .
Laa Nabiyya lanaa tahtas samaa-i min duuni Nabiyyina al-Mujtabaa, wa laa kitaaba lana min duunil Qur'aan, wa kullu man khaalafahu faqad jarra nafsahu ilal lazhzha. “Bagi kita tidak ada Nabi di bawah bentangan langit ini selain Nabi kita, al-Mujtaba (Yang Terpilih, Nabi Muhammad *saw*) dan tiada Kitab bagi

kita selain al-Qur'an, dan setiap orang yang menentangnya maka ia telah melarikan jiwanya menuju api yang menyala-nyala."³²

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis: "Bahwa Muhammad *saw* adalah juru syafaat yang menjadi penengah antara Tuhan dan seluruh makhluk; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain semartabat dengan beliau, dan tidak ada Kitab lain semartabat dengan Alquran; bahwa Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya; tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya. Untuk menjadikan beliau tetap hidup selama-lamanya, Tuhan telah meletakkan dasar demikian, ialah Dia mengalirkan keberkatan-keberkatan syariat dan keberkataan rohani terus hingga hari kiamat. Dan pada akhirnya, karena berkat rohani beliau *saw*, Dia mengutus Masih Mau'ud (juru selamat yang dijanjikan) ke dunia ini, yang kedatangannya sangat diperlukan untuk menyempurnakan pembangunan bangunan Islam; sebab hal demikian itu diperlukan karena dunia ini jangan habis sebelum diutus seorang Masih rohani kepada umat Muhammad *saw*, seperti halnya telah diutus seorang Masih kepada umat Musa *as*. Hal itulah yang diisyaratkan oleh ayat:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

'Tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus; Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan atas mereka yang dimurkai dan bukan pula yang sesat. (1:6-7)

Musa *as* telah mendapat harta pusaka yang telah hilang semenjak berabad-abad yang lampau, sedangkan Muhammad *saw* telah menemukannya kembali harta pusaka yang telah hilang dari umat Musa *as* itu. Sekarang umat Muhammad *saw* telah menjadi pengganti umat Musa *as*, akan tetapi di dalam derajat kebesarannya adalah seribu kali lebih tinggi. Yang menjadi tandingan Musa kini lebih besar dari Musa sendiri, sedangkan yang menjadi tandingan Isa ibnu Maryam adalah lebih besar dari Isa ibnu Maryam sendiri.³³

³² مواهب الرحمن، الخزان الروحانية المجلد 19، الصفحة 285-287 Mawahibur Rahman, Ruhani Khazain jilid 19, h. 285-287, terjemahan dari bhs Arab

³³ Bahtera Nuh, Ruhani Khazain Vol 19 hal 13-14

Saya telah mengutip beberapa kutipan yang sedikit saja ibarat sebungkah es dari sebuah gunung es, berasal dari kutipan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menjelaskan keagungan Nabi Muhammad *saw* dan kedudukan beliau yang luhur. Begitu pula Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga menyajikan sebuah perbendaharaan harta yang sangat besar seputar penjelasan mengenai ajaran-ajaran Islam dalam berbagai topik dan tema. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* membimbing kita untuk mengambil manfaat dari itu semua, dan memberikan akal pikiran dan ketajaman akal bagi orang-orang yang mengklaim sesuai pernyataan mereka bahwa mereka adalah pemegang bendera Islam supaya mereka mendengar sabda-sabda pecinta sejati Nabi *saw* sehingga umumnya kalangan umat manusia dapat mereka bimbing dengan benar.

Dua shalat jenazah ghaib akan saya imami setelah selesai shalat Jumat. Pertama untuk Tn. Muhammad Musa, seorang darwaisy Qadian, meninggal pada tanggal 10 Mei 2015 pada umur 95 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Almarhum mampu berjalan hingga hari-hari terakhir wafatnya. Beliau jatuh saat berjalan dan kepalanya terluka lalu dibawa ke rumah sakit 'Nur' di Amritsar. Almarhum seorang Mushi.

Keluarga beliau mendapat taufik untuk baiat dan bergabung dengan Jemaat pada masa Khalifatul Masih Awwal. Beliau penduduk Sayyidwala, daerah Syaikhupura. Datang ke Qadian pada 1946 setelah meninggalkan ketenteraan lalu menghadap Hudhur II ra guna mendapatkan pekerjaan/pengkhidmatan. Pada masa *partition* 1947 Hudhur II ra memintanya tetap di Qadian dan bergabung dengan para Darwisy sejumlah 313 (tiga ratus tiga belas) orang. Selama masa yang panjang berkhidmat di Sadr Anjuman Ahmadiyah dan Darul Masih. Pada 2006 hadir di Jalsah Salanah UK. Meninggalkan dua putri dan tiga putra. Hidup bersama istrinya dengan penuh kesabaran. Semoga Allah meninggikan derajatnya.

Jenazah kedua, Sahibzadi Amatul Rafiq Sahiba, putri Hadhrat Tn. Mir Muhammad Ismail, meninggal pada tanggal 6 Mei di usia 80 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Tn. Hadhrat Mir Muhammad Ismail menikah dua kali karena tidak dikaruniai anak pada pernikahan pertamanya. Beliau menikah dengan Ny. Amatul Lathif pada 1917 dan Allah mengaruniakan 7 putri dan 2 putra. Almarhumah adalah anak yang kedelapan. Almarhumah seorang yang sangat terpelajar dan tenang.

Putra beliau, Tn. Hamidullah Nushrat Pasya bekerja sebagai dokter di Rumah Sakit Fadhl Umar berkata, "Ayahanda saya, Hadhratullah Pasya

masuk Ahmadiyah saat bersekolah di Amerika pada 1953. Pada 1960 beliau berjumpa dengan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad yang menyarankannya menikah dengan ibunda saya. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad berkata, 'Kami punya dua paman. Paman tertua seorang Sufi, Tn. Doktor Muhammad Ismail yang merupakan saudara dari Hadhrat Amma Jaan (Ummul Mu'minin, istri Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada pernikahan kedua). Paman kami yang kedua, Mir Muhammad Ishaq, seorang cendekiawan besar. Saya menyarankan Anda untuk menikah dengan Sahibzadi Amatul Rafiq Sahiba, putri paman tertua kami.'

Ayah saya berkata kepada beliau, 'Keluarga saya semuanya bukan Ahmadi. Bagaimana mungkin Anda membuka pembicaraan ini atau bagaimana mungkin saya menikahinya?' beliau berkata, 'Saya membuka pembicaraan perihal perjodohan anda menjadikan saya terhormat karena Anda.' Demikianlah akad nikah diselenggarakan pada 5 November 1961 dan pernikahan pun diselenggarakan pada hari itu juga. Maryam Shiddiqah menceritakan kepada Doktor Nushrat Pasya, 'Saat pernikahan ibu engkau, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sedang sakit. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad yang memimpin doa dan mengatur tata tertib pernikahan. Saat beliau datang mengunjungi Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* setelah menikah dan beliau hampir keluar dari tempat beliau *ra* Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengirim pesan tertulis kepada Hadhratullah Pasya, suami Sahibzadi Amatul Rafiq, 'Katakanlah kepadanya bahwa Mushlih Mau'ud berkata, "Saya menitipkan putri saya kepada Anda.'

Putra almarhumah yang kedua, Tn. Hadhar Pasya tinggal di Dubai. Putri almarhumah, Farhanah Pasya menikah dengan doktor Ghulam Ahmad Farukh, waqif zindegi dan bertugas di bidang komputer di Rabwah. Almarhumah berkhidmat sebagai *Naibah Raisah/Naibah Sadr* (wakil ketua) Lajnah Imaillah Karachi dalam waktu yang lama. Beliau banyak membantu orang fakir miskin. Setia lagi tulus terhadap Khilafat. Menyintai para Khalifah dengan sangat sampai derajat tidak akan menoleransi siapa pun yang memandang dengan remeh tiap hal dari para Khalifah itu.

Pada tahun 1974 beberapa tamu Jemaat datang ke rumah beliau. Salah satu dari mereka berkata, "Seharusnya Khalifah jangan berkata seperti itu tetapi harusnya berkata seperti ini..." Almarhumah menghentikan orang itu dengan isyarat tangannya, "Tolong diamlah! Jangan melanjutkan setelah kalimat itu." Almarhumah kuat dan erat hubungannya dengan Allah Ta'ala. Saat keluarga kesulitan dalam hal keuangan, suatu kali almarhumah berkata, "Allah telah memberi kabar suka, **والله خير الرازقين** 'Allah sebaik-baik pemberi

rizki.' Setelah beberapa waktu, ekonomi membaik." Almarhumah zahidah (tidak rakus) dalam hal keduniaan.

Ny. Farhanah, putri almarhumah berkata, "Ibunda sangat baik kepada keluarga suami, meski mereka bukan Ahmadi. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* telah menasehati beliau agar bersikap baik terhadap keluarga non Ahmadiyah. Ibunda mengamalkan nasehat itu. Sesekali mereka (keluarga non Ahmadi suaminya) memperlihatkan penentangan juga. Tapi ibunda tetap menyikapinya dengan baik. Saat kewafatan ibu, mereka pun telah memberikan pernyataan bahwa tidak ada yang seperti ibu dalam hal ketulusan dan menggembirakan ketika memberi nasehat."

Semoga Allah meningkatkan derajat almarhumah dan memberi taufik kepada anak keturunannya untuk melanjutkan kebajikannya.

Prasangka Dan Keimanan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 22 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ (الحجرات: 13).
"Hai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak prasangka karena sebagian prasangka dosa."
(Surah al-Hujuraat; 49:13)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Segala hal akan menjadi buruk (rusak) ketika manusia mulai membuat praduga yang salah dan

menimbulkan keraguan di dalam hati. Berpikiran positif atau *positive thinking* bisa membuat manusia bergerak maju ke depan. Adalah sulit untuk mencapai suatu tujuan jika ia tersandung pada tahapan yang pertama. Berpikiran buruk kepada yang lain merupakan ancaman yang mengerikan dan hal tersebut menghalangi manusia dari berbagai kebajikan. Begitu banyaknya dan bertambahnya prasangka buruk sehingga manusia mulai berpikiran buruk terhadap Allah *Ta'ala*.³⁴

“Kita tidak tahu apa yang tersembunyi di kedalaman hati manusia dan adalah dosa untuk membuat praduga berkenaan dengan itu. Menganggap sesuatu itu buruk berarti ia lebih buruk daripadanya... Tidaklah hal yang baik dan tidak terpuji untuk tergesa-gesa berprasangka buruk terhadap yang lain. Membayangkan bahwa seseorang tahu apa yang ada di dalam hati seseorang yang lain merupakan perkara yang sangat serius dan berbahaya. (Mengapa itu berbahaya?) hal ini telah menyebabkan kehancuran banyak bangsa karena mereka berprasangka buruk terhadap para Nabi Allah dan *ahli bait* (keluarga) mereka itu, hal ini lebih lanjut membuat manusia bersangka jahat kepada Allah *Ta'ala*.³⁵ Kemudian seperti yang telah dikatakan lebih lanjut tentang hal (prasangka buruk) ini ialah itu akan membuat manusia bersangka jahat kepada Allah *Ta'ala*.

Berbicara tentang mereka yang senantiasa berprasangka buruk terhadap yang lain, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* di satu tempat menerangkan beberapa peristiwa pada Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagaimana beliau *as* sendiri sabdakan tentang orang-orang berprasangka buruk pada Nabi-Nabi dan Ahli Bait. Hadhrat Mushlih Mauud *ra* terpaksa menerangkan ujian yang paling besar pada zamannya, “Allah *Ta'ala* telah menjadikan diriku sebagai Khalifah dan Dia telah memeliharaaku dengan karunia dan pertolongan-Nya. Hanya mereka yang buta matanya dan fanatik buta saja yang akan mengingkari kalau Allah *Ta'ala* selalu menurunkan pertolongan-Nya dari langit bagi diriku.”

³⁴ Malfuzhat jilid awwal (I), h. 375, edisi 2003, Rabwah

³⁵ Malfuzhat jilid dom (II), h. 568, edisi 2003, Rabwah

Beliau berbicara kepada mereka yang mengeritik yaitu, “Sekarang lihatlah oleh kalian orang yang mengeritik, kalian akan mengetahui apakah hasil dari kritikan kalian, mengkritik semacam itu pun pernah terjadi pada Hadhrat Masih Mau’ud as. Selanjutnya pada suatu ketika ketika seseorang mengeritik (tentang pembayaran candah) maka beliau *as* bersabda, “Haram (terlarang) bagi kalian, setelah hari ini kalian tidak perlu memberikan sedikit iuran jenis apa pun, namun nanti lihatlah, apakah kalian dapat membuat rug (menyulitkan) Jemaat ini atau tidak.”

“Aku (Hadhrt Mushlih Mau’ud ra) juga menjawab dengan cara yang sama kepada orang-orang semacam itu, yaitu ‘Haram (terlarang) bagi kalian, tidak perlu kalian memberikan iuran jenis apa pun walau sedikit untuk membantu Jemaat di masa yang akan datang.’ (para mengeritik mengatakan uang dibelanjakan dengan cara yang salah dan Khalifah masa itu salah dalam membelanjakannya. Beliau bersabda kepada mereka), “Saya tidak terbiasa memakai bahasa keras namun saya katakan kepada para pencela ini, ‘Jika kalian mempunyai sedikit saja rasa malu dan *muruah* (kehormatan), hendaknya kalian tidak membayarkan iuran apapun untuk Jemaat ini kemudian lihatlah bagaimana Jemaat ini akan berjalan ataukah tidak. Betapa Allah akan menyediakan sarana-sarana ghaib guna menolongku dan bagaimana Allah *Ta’ala* dengan cara ghaib mengilhamkan yaitu orang-orang mukhlis, yang mengorbankan harta bagi Jemaat-Nya adalah merupakan satu kebanggaan!’”

Beliau *ra* menambahkan bahwa, “Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Hadhrt Masih Mau’ud *as* dalam sabdanya telah mengisyaratkan perihal *maqam* itu”, yaitu berkenaan dengan derajat mulia keluarga beliau (yaitu istri Hadhrt Masih Mau’ud *as* atau ibundanya Hudhur II *ra* beserta 5 putra-putri beliau *as*.), ‘Allah telah mengecualikan keluarga dan anak-anakku perihal pemakaman di Bahisyti Maqbarah. (yaitu, istri beliau dan kelima anak-anak beliau) yang akan dimakamkan di pemakaman ini tanpa ikut Wasiyat.’... ‘Dan siapa pun yang keberatan atas hal ini maka ia termasuk orang-orang munafik.’”

“Jika kami makan uang sumbangan orang-orang maka Allah takkan menganugerahi kami status khusus ini dan mengizinkan kami

dikuburkan di Behesyti Maqbarah tanpa ikut serta Nizham al-Wasiyat. Siapapun yang menyerang kami berarti menyerang Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan pada gilirannya ia menyerang Allah *Ta'ala*.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan, “Saya masih ingat sekali pernah melihat mimpi yaitu pada suatu ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* pergi ke kebun dan bersabda, ‘Kepadaku diperlihatkan perkuburan di sini terbuat dari perak dan sesosok malaikat datang kepadaku berkata, “Ini adalah kuburan engkau dan keluarga engkau. Oleh karenanya, jelas bahwa bagian ini dikhususkan untuk keluarga engkau.” Seakan-akan mimpi ini tidak disembunyikan seperti ini.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Mimpi ini sedemikian rupa tidak disembunyikan dengan seperti itu tetapi aku ingat beliau *as* menyebutkan demikian. Singkatnya Tuhan memperlihatkan kuburan kami dari perak dan dikatakan pada orang-orang, ‘Kalian katakan orang-orang ini (keluarga Hadhrt Masih Mau'ud *as*) memakan harta (candah) iuran dari orang-orang di masa kehidupannya dan kami akan menyediakan karunia-karunia bagi mereka setelah kewafatannya.’ Yakni Allah *Ta'ala* berfirman, ‘Kami akan mempersembahkan karunia Kami kepada mereka.’ Allah *Ta'ala* telah mengubah tanah-tanah kami menjadi perak namun sebaliknya kalian (para pengkritik) telah mengubah perak-perak kalian menjadi debu!”

Beliau *ra* bersabda, “Karena orang-orang munafik bergerak secara sembunyi-sembunyi, maka aku (Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra*) membukakan semuanya ke khalayak ramai meskipun sebenarnya ini membuatku sangat malu untuk mengungkapkan apa yang telah saya belanjakan karena Allah *Ta'ala* lalu berkata bahwa saya telah sedemikian banyak mengeluarkan candah.”

Tapi, dikarenakan pada zaman beliau (Hadhrt Khalifatul Masih II *ra*), beliau mengalami situasi yang sebagaimana telah pernah saya sampaikan bahwa beliau *ra* menghadapi berbagai kesulitan dalam menghadapi pengkritik dan orang-orang munafik paling banyak [dibanding Khalifah Ahmadiyah mana pun hingga saat ini] maka persoalan itu diangkat. Kemunculan para pengkritik seperti ini terjadi

di setiap zaman namun Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* (Khalifah II *ra*) pada zamannya menghadapi pengkritik yang lebih banyak.³⁶

Beliau *ra* bersabda, “Dikarenakan satu persoalan ini diangkat [oleh pengkritik] maka kukatakan ini dengan terpaksa, yaitu kalau jumlah candah keluarga beliau *as* dikumpulkan maka jumlah uangnya akan berjumlah lima kali lebih besar dari jumlah nominal uang candah yang disangkakan oleh mereka telah diambil oleh beliau *as*. Logika orang berakal mana yang dapat berpendapat bahwa setelah memberikan candahnya jauh lebih banyak namun seperlimanya diambil lagi dengan satu atau lain cara! Oleh karena itulah, para pencela hendaknya takut kepada Allah dan memperbaiki diri mereka sendiri sebelum iman mereka sendiri hancur dan mati dalam keadaan *dahriyah* (ateis) dan *murtad*.”³⁷

Telah saya sebutkan juga tadi bahwa pada tiap zaman selalu saja ada para pengkritik semacam itu tapi beliau *ra* menghadapi sangat banyak pengkritik. Hadhrat Masih Mau'ud *as* pun pada masa hidup beliau telah menghadapi para pengkritik yang seperti itu. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Mereka yang membelot dari kami (bukan bagian dari kami lagi, Jemaat pengikut Khilafat) menderita penyakit kebiasaan berprasangka buruk dan menyakitkan terhadap saudara-saudara mereka sendiri. Penyakit buruk mereka itu mendorong mereka untuk mencela dan mengkritik Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Mereka (para pengkritik dan pencela tersebut) bahkan berkata tentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *as* menghabiskan dana langgar khana (dapur umum) untuk keperluan pribadi. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengetahui hal ini di hari-hari akhir hidup beliau dan berkata kepadaku (Mushlih Mau'ud *ra*), ‘Orang-orang itu bahkan membayangkan saya telah menghabiskan uang yang mereka berikan pada saya untuk langgar khana sebagai pengorbanan! Namun, mereka tidak mengetahui bahwa saya membelanjakan uang pribadi saya

³⁶ Pengkritik tersebut pada zaman masih hidupnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan pada masa Hadhrat Khalifatul Masih I *ra*, nantinya banyak yang bergabung dengan *ghair mubayyi'in* (menolak baiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*) dan mendirikan Anjuman tersendiri yang dikenal dengan Ahmadiyah Lahore.

³⁷ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 18 h. 188-189

sendiri untuk Darudh Dhiyafat (Langgar Khanah, penerimaan tamu) hingga sampai-sampai uang hadiah orang-orang bagi nafkah pribadi saya digunakan pula untuk itu.”

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Saya biasa membawa (mengatur) wesel bagi Hadhrat Masih Mau’ud *as* dari kantor pos, jadi saya tahu betapa kecilnya dana langgar khana dan sebenarnya hanya dengan jumlah uang sebanyak itu tidak akan dapat terus menjalankan langgar khana. Hadhrat Masih Mau’ud *as* pernah bersabda kepadaku, ‘Kapan pun jika saya mempercayakan langgar khana kepada mereka yang terlalu banyak mengkritik itu (yakni para pengkritik yang menganggap dirinya sebagai pengurus Anjuman), maka mereka tidak akan dapat mengaturnya.’ Selanjutnya seperti inilah yang telah terjadi sebagai hukuman atas prasangka buruk mereka sehingga Langgar Khanah berhutang.”³⁸

Hingga waktu yang lama orang-orang yang berprasangka buruk itu beranggapan dapat mengatur Langgar Khanah dengan sangat baik. Kini orang-orang ini sudah tidak ada (pergi dari Qadian) dan Anjuman pun masih berhutang. Tetapi dikarenakan doa-doa Hadhrat Masih Mau’ud *as* senantiasa bersama Jemaat. Kesuksesan yang didapat Jemaat dewasa ini berkat doa-doa Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan itu adalah janji dari Allah Ta’ala. Ini bukannya usaha dari pribadi seseorang. Sekarang dengan karunia Allah Ta’ala Langgar Khana telah beroperasi di berbagai negara di seluruh dunia.

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjelaskan perihal peristiwa yang terjadi tentang kerohanian dan tentang para Nabi, dan tentang keadaan Jemaat para Nabi saat kehidupan dan setelah wafatnya para Nabi tersebut, “Allah Ta’ala mengutus para Nabi-Nya untuk memperbaiki kejatuhan kerohanian umat manusia agar dapat teraih kerohanian tersebut di dunia dan menegakkannya pada umat manusia kearah kemajuan kerohanian. Tak ragu lagi bahwa bersamaan dengan bertambahnya jumlah Jemaat para Nabi, kemajuan jasmaniah pun diperoleh.

Namun, puncak tertinggi kemajuan kerohanian terdapat pada masa kehidupan para Nabi. Inilah yang kita lihat pada semua

³⁸ Al-Hakam, Jubile no. 28 Desember 1939, h. 13, jilid 42, no. 31-40.

kehidupan para Nabi *'alaihimus salaam*, termasuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dengan karunia Allah. Tetapi, setelah kewafatan para Nabi Allah, puncak tertinggi kerohanian tidak tetap terjaga sedemikian rupa seperti pada masa kehidupan para Nabi Allah. Di masa hidup seorang Nabi, kemajuan kerohanian jauh lebih banyak dibanding kemajuan duniawi. Adapun setelah kewafatan seorang Nabi, terjadilah kemajuan materi sejalan dengan janji Ilahi, tetapi kemajuan rohaniah mengalami penurunan.”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menyampaikan sehubungan dengan hal ini bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* dalam suatu kesempatan menjelaskan, “Setelah wafatnya seorang Nabi maka dimulailah masa malam (kegelapan) rohani namun sebaliknya kesuksesan duniawi akan mulai terbit seperti terbitnya matahari!. Seperti inilah yang pernah terjadi pada zaman Rasul Karim saw, demikian juga pada zaman Isa *as*, zaman Musa *as* dan tentunya kini terjadi pada zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Jalsah terakhir pada zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as* dihadiri oleh 700 orang.” (Kata-kata beliau *as* ini pada waktu itu patut untuk diperhatikan)

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Aku masih ingat, ketika Hadhrt Masih Mau'ud *as* pergi berjalan-jalan dan melihat banyaknya orang yang berkumpul, beliau *as* bersabda di sisi pohon Ara Hindi di lingkungan Risyti Calah, ‘Nampaknya pekerjaan kami telah selesai karena tanda-tanda keberhasilan dan kemenangan sudah tampak.’ Di kesempatan yang lain beliau *as* berulang kali bersabda menggambarkan kemajuan Ahmadiyah, ‘Perhatikanlah! Betapa Allah *Ta'ala* telah memberikan kemajuan bagi Ahmadiyah! Kali ini telah hadir 700 orang peserta di Jalsah Salanah. (yakni pada waktu itu beliau *as* bersabda, ‘begini banyaknya orang-orang telah hadir, rasanya kini pekerjaan saya sudah selesai.’). “Ini adalah kesuksesan yang luar biasa hingga aku menganggap bahwa maksud yang untuk itu Allah *Ta'ala* telah mengutusku, sekarang sudah sempurna, siapapun kini tidak akan ada yang dapat melenyapkan Ahmadiyah!”³⁹

Ini adalah sabda Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Hadhrt Mushlih Mau'ud mengatakan bahwa inilah ketawakkalan dan keyakinan beliau

³⁹ Tafsir Kabir, jilid 9, h. 340

as pada Allah *Ta'ala*. Ketika hadir pada Jalsah kali itu berjumlah 700 orang, beliau *as* mengatakan bahwa itu adalah jumlah yang sangat besar hal mana siapapun juga tidak dapat melenyapkan Ahmadiyah. Kini dengan karunia Allah, Ahmadiyah sudah meliputi seluruh dunia.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* ingat betapa khawatirnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika biaya pengeluaran langgar khana bertambah dan tamu yang hadir sangat banyak. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Namun sekarang (pada zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) satu orang Ahmadi saja dapat menanggung biaya untuk menjalankan langgar khana."

Beliau *ra* bersabda, "Setelah disebarluaskannya nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehubungan dengan terjadinya gempa-gempa, banyak orang Ahmadi datang ke Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud *as* keluar rumah bersama para sahabat beliau *as* ke arah kebun. Beliau memutuskan tinggal di tenda-tenda bersama mereka. Dikarenakan pada hari-hari itu banyak sekali tamu yang datang di Qadian suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud *as* cukup mencemaskan keuangan beliau *as* dan berkata kepada ibu saya, 'Rasanya tidak nampak pada kita akan mendapatkan uang pada hari ini. (sudah mulai banyak sekali pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan) Pikiranku adalah akan meminjam pada seseorang karena kini untuk belanja sudah tidak ada uang lagi.'

Beberapa saat kemudian beliau *as* berangkat untuk shalat Zhuhur, setelah pulang maka pada waktu itu beliau tersenyum. Setelah pulang dari masjid yang pertama kali beliau lakukan adalah masuk kedalam kamar, sesaat kemudian beliau *as* keluar dan berkata pada ibunya, 'Manusia terkadang berprasangka buruk terhadap Allah *Ta'ala* meskipun sudah melihat ada tanda-tanda kebesaran Ilahi yang nyata. Aku berpikir untuk Langgar Khana uangnya sudah habis, kini aku terpaksa harus meminjamnya dari siapa pun juga tapi ketika aku akan pergi shalat, seseorang yang berpakaian tidak rapi (lusuh) mendekatiku dan menyerahkan kepadaku suatu tas kecil namun berat. Aku mengira di dalamnya terdapat banyak uang koin (logam). Namun ternyata terdapat uang kertas senilai ratusan rupees.'

Sekarang lihatlah uang itu dibandingkan dengan uang candah (pada waktu itu), tidak memiliki khasiat apa-apa. Jika pada hari ini

ditawarkan kepada seseorang untuk merasakan satu hari di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan syarat bahwa ia memenuhi biaya satu hari langgar khana, maka ia akan mengatakan, "Jangankan satu hari, biaya satu tahun langgar khana dapat saya tanggung. Tapi mohon izinkan saya untuk dapat merasakan satu hari di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*." Bagaimanapun juga, siapakah yang bernasib baik merasakan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka pada masa tersebut!⁴⁰

Tak diragukan lagi pengorbanan-pengorbanan bertambah tapi pada masa itu ada suatu kedudukan tersendiri. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Suatu kali saya menulis suatu catatan di Mush-haf Al-Quran koleksi pribadi saya penjelasan tentang perasaan-perasaan atau gejala-gejala semangat mereka yang mengalami zaman hidup seorang Nabi, dalam mengomentari satu ayat Surah Lailatul Qadr *سلام هي حتى مطلع الفجر* 'Salaamun hiya hatta mathla'il fajr' – 'Salam sejahtera hingga terbitnya fajar pagi' dengan kalimat, 'Oh, duhai! Zaman Masih Mau'ud *as*! Meski hanya sebentar mengalaminya namun ada kedamaian di dalamnya.' Lalu, Allah *Ta'ala* mengaruniai kita banyak kesuksesan namun tak dapat dibandingkan dengan kesuksesan di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*!⁴¹

Tidak diragukan lagi bahwa sekarang Jemaat kita berada dalam posisi menampilkan pandangan-pandangan kita dan lebih banyak orang-orang penting dan terkemuka dari segi duniawi yang mau memandang dan mendengarkan kita. Kita juga sangat kuat dalam hal keuangan dibandingkan pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sekarang, candah beberapa orang Jemaat meningkat hingga ke jumlah yang mungkin pada masa itu hanya dapat dikumpulkan dalam satu atau dua tahun. Namun, siapakah yang dapat mengatakan bahwa zaman ini adalah seperti pada zaman tersebut! Bagaimanapun juga, kita masih dapat menjadi penerima doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* jika kita menanamkan gejala semangat dan berusaha menyempurnakan pekerjaan-pekerjaan beliau *as* sebagaimana yang beliau *as* harapkan dari diri kita. Kita juga berusaha dengan keras

⁴⁰ Tafsir Kabir, jilid 9, h. 340

⁴¹ Tafsir Kabir, jilid 9, h. 341

untuk kemajuan kerohanian kita sebagaimana yang telah diraih oleh para Sahabat beliau *as*.

Ada beberapa kutipan dari tulisan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* yang diambil dari riwayat Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkaitan dengan zaman beliau *as*. Akan saya sampaikan.

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* menyampaikan gambaran sanjungannya perihal betapa para sahabat Hadhrot Masih Mau'ud *as* yang mencintai beliau *as*, "Kami telah melihat Hadhrot Masih Mau'ud *as* dan kecintaan mereka yang telah melihat dan menjumpai beliau *as*. Orang-orang yang datang kemudian tidak akan dapat memperkirakan [kecintaan] tersebut. Demikian juga bagi mereka yang masih berusia anak-anak pada zaman Hadhrot Masih Mau'ud *as*. (pada zaman beliau *as* tetapi usianya masih anak-anak). Tetapi Allah *Ta'ala* menganugerahkan hati demikian padaku walaupun aku masih kecil. Allah *Ta'ala* telah menganugerahi kepadaku hati sedemikian peka hingga hatiku dicondongkan kepada masalah-masalah ini. Hingga aku dapat memperkirakan kecintaan mereka kepada Hadhrot Masih Mau'ud *as*, bagi mereka yang tinggal di sekelilingnya. Dari tahun ke tahun aku melihat mengenai para sahabat bagaimana mereka kehilangan kebahagiaan kehidupannya setelah berpisah dengan Hadhrot Masih Mau'ud *as*. Dan (setelah Hadhrot Masih Mau'ud *as* wafat) mereka tidak melihat pandangan cahaya.

Mereka mengetahui bagaimana Hadhrot Khalifatul Masih I *ra* memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa, beliau tidak memperlihatkan rasa sedih dan berat pikirannya tetapi beberapa kali beliau *ra*, ketika beliau sendiri dan tidak ada siapapun di sekitarnya berkata secara pribadi kepadaku, 'Mia!! Sejak Tn. Hadhrot wafat, saya merasakan kehampaan di dalam tubuh saya dan saya juga merasakan kehampaan di dunia ini tetapi saya tetap berjalan kesana-kemari dan bekerja di depan orang-orang walaupun pada diri saya sendiri merasakan kehampaan dunia.'

Selain beliau saya juga melihat ada beberapa orang lainnya yang keadaannya seperti ini yaitu mereka yang selalu tinggal disekitar Hadhrot Masih Mau'ud *as*. Kecintaan mereka demikian sempurnanya hingga tidak ada hal lain yang dapat mereka nikmati dan mereka

menginginkan seandainya ruh kami keluar maka kami akan berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud as.”⁴²

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyampaikan suatu riwayat seraya memberikan nasehat kepada para pekerja Jemaat terutama yang tinggal di wilayah dengan harga-harga mahal atau yang banyak terdapat kemiskinan, “Hendaklah kalian meminta kepada Allah *Ta'ala*, dan bukan hanya melayangkan pandangan (mengharapkan) kepada para pengurus Anjuman (Organisasi Jemaat) saja.” Beliau *ra* menceritakan hal sederhana terkait bahasan ini bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa merasa kedinginan dan menggunakan minyak kesturi (musk, misik) sebagai obat. Beliau *ra* bersabda, “Hadhrat Masih Mau'ud *as* merasa sangat kedinginan oleh karena itu beliau menggunakan minyak kesturi. (resep ini dari tabib kampung, rasa dingin akan hilang dengan memakan minyak kesturi) dan botol obat itu selalu beliau letakan di dalam saku yang dapat beliau ambil kapanpun beliau perlukan. Sebotol kecil kesturi itu tahan selama dua tahun. Namun, beliau merasa kalau itu hanya sedikit lagi yang tersisa, kemudian beliau melihat jumlah yang sudah terpakai di dalam botol tersebut dan berpikir kasturi itu akan segera habis. (ketika memakan tidak melihatnya dan di sini didapat berkatnya. Ketika aku melihatnya tidak lama kemudian kesturi itu menjadi habis).”

“Allah *Ta'ala* memberi rezeki bagi para hamba-Nya dari sumber yang ghaib dan ajaib cara mengirimnya. Maka pintalah olehmu pada Zat Yang khazanah-Nya tak terbatas. Mengapa meminta pada Anjuman yang tidak memiliki khazanah sebanyak itu dan yang memiliki sumber daya terbatas. Jadilah kamu penyembah Tuhan. (orang yang beribadah pada Allah *Ta'ala*). Allah *Ta'ala* akan memberikan rezeki kepadamu dengan cara yang ghaib. (mintalah dari-Nya), Sadr Anjuman Ahmadiyah tidak memiliki rupiah sebanyak yang dapat memberikan padamu lebih banyak lagi. Pada akhirnya rupiah yang datang kepadanya itu datang sebagai uang candah dan itu tidak begitu banyak.”⁴³

⁴² Khuthubaat-e-Mahmud jilid 1 h. 144-145

⁴³ Al-Fadhl 18 Februari 1956, h. 5, jilid 10/45 no. 42

Di negeri-negeri yang seperti telah saya katakan segala sesuatunya sangat mahal sekali waktu sebagian orang menghadapi keadaan seperti ini hingga mereka berkata, “Kami tidak bisa melaluinya.” Dan sebagian menulis surat juga kepada saya (Hudhur *atba*). Aku memaklumi, seperti yang saya katakan di Pakistan, Hindustan dan lain-lainnya harga-harga sangat mahal dan sangat sulit untuk dilalui oleh pengkhidmat Jemaat dengan *allowance* (tunjangan) yang diperolehnya. Mereka sulit untuk melaluinya. Tetapi mereka diberikan kemudahan sesuai dengan banyaknya kesempatan yang mereka dapati. Orang-orang seperti ini pun hendaknya melihat mereka yang terkungkung dalam kemiskinan. Mereka yang tidak mendapatkan taufik mengobati anak-anaknya yang sakit. Oleh karena itu hendaknya bersyukur pada Allah *Ta’ala* dan sangatlah penting untuk bertawakkal kepada-Nya dan yang penting juga adalah bersujud kepada-Nya untuk memenuhi kebutuhannya dari pada dilihat kesana-kemari.

Dalam mengenang nubuatan-nubuatan Hadhrat Masih Mau’ud as, Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* mengutip satu nubuatan Hadhrat Masih Mau’ud as, beliau *ra* bersabda, “Ratusan nubuatan yang telah sempurna setelah wafatnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan merupakan bukti yang nyata sehubungan dengan kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud as. Misalnya nubuatan beliau *as* mengenai diriku. Yaitu ‘Dia akan ditandai dengan kemegahan, kebesaran dan kemakmuran’. Sekarang Anda sekalian telah mengetahui bahwa semasa hidupnya kekayaan Hadhrat Masih Mau’ud *as* berjumlah 10 ribu rupees. Kita mengetahui hal ini karena beliau memberikan tantangan kepada para pengkritik bahwa jika mereka dapat membuktikan beliau salah, maka beliau akan memberikan segala harta kekayaan duniawi yang beliau miliki yang berjumlah 10 ribu rupees kepada mereka. Tetapi, sekarang harta kekayaan ini bernilai ratusan ribu rupees. Kekayaan ini dari mana datangnya? Ini semua berkat karunia Allah *Ta’ala*.

Kalau tidak, yang saya ingat setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud as, ketika kakenda (Hadhrat Tn. Mir Nasir Nawab), mengembalikan dokumen tanah kami. (sebelumnya, pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud *as* beliau sebagai penanggung jawabnya, setelah Hadhrat Masih Mau’ud *as* wafat tugas ini diserahkan kepada

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* maka beliau *ra* merasa dirinya tidak berdaya dan merasa heran), apa yang akan aku kerjakan? Kebetulan aku didekati oleh Tn. Sheikh Nur Ahmad yang berkata, 'Saya tahu tuan memerlukan seorang pekerja. Pekerjaankah saya.' (beliau *ra* memerlukan seorang manager untuk menangani masalah tanah).

Saya berkata, 'Dari mana saya membayar jasanya? Saya tidak memiliki uang yang darinya dapat membayar jasa. Tidak pula memiliki benda lainnya yang dapat menghasilkan uang.' Namun Sheikh Sahib berkata, 'Saya akan melakukan apapun dengan harga yang sangat terjangkau dan mulai bekerja setelah diberikan upah. Berikanlah tunjangan kepada saya setiap bulan 10 rupees.' Selanjutnya saya mempekerjakan beliau dan berpikir, 'Berjalan saja, biaya sebesar itu bisa diatasi.' Tetapi, setelah itu Allah *Ta'ala* demikian besarnya memberikan karunia kepada kami yaitu begitu kota memperoleh kemajuan harga properti pun terus meningkat.

Ketika datang persoalan saat menerbitkan terjemahan pertama Al-Quran, (beberapa orang memprotes, dari mana uang yang akan dibelanjakan atau bagai mana datangnya uang itu. Jawabannya ada di sini) saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*) ingin keluarga saya yang akan membayarkan segala biayanya. (yaitu beliau dan saudara laki-laki dan perempuannya). Pada waktu itu saya memanggil Syekh Nur Ahmad dan berkata, 'Pada waktu ini saya memerlukan uang 2000 rupees. Apakah tuan bisa menyediakan uang sebesar itu?' Ia berkata, 'Kalau tuan mengizinkan untuk menjual sebidang tanah guna pembangunan tempat tinggal maka seberapa uang yang tuan perlukan, akan datang.' Selanjutnya saya mengizinkan penjualannya.

Tanah ini mendekati 50 kinaal. Tempat itu terletak persis yang setelahnya dihuni Mahalah/kelompok Dar-ul Fazl. Tidak lama kemudian Tn. Syekh datang yang di tangannya ada tas berisi uang. Beliau berkata, 'Ini uang dua ribu rupees, dan kalau tuan memerlukan sepuluh ribu rupees, bisa didapat.' Saya berkata, 'Pada waktu ini saya memerlukan sekian saja. (memerlukan uang, karena untuk pencetakan terjemahan Al-Qur'anul Karim), saya tidak memerlukan uang yang banyak.' Selanjutnya Dar-ul Fazl di Qadian, yang beliau berkata

mengenainya, demikianlah pondasi mahalalah itu telah diletakan dan telah disumbangkan untuk Isyaat (pencetakan) Al-Qur'an.⁴⁴

Kecintaan yang dimiliki Hadhrrat Masih Mau'ud *as* terhadap Qadian dapat dilihat dari riwayat ini. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bagaimana Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mencintainya. Dan bagaimana beliau melihatnya. Beliau *ra* bersabda, "Tempat-tempat yang ada ikatannya dengan Allah *Ta'ala* senantiasa diberkati. Qadian juga adalah sebuah tempat Allah *Ta'ala* mengutus utusan-Nya. Dan beliau melalui seluruh umurnya di sini dan menyintai tempat ini. Selanjutnya ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi ke Lahore. (pada hari-hari akhir sakit Hadhrrat Masih Mau'ud *as* atau hari-hari terakhir beliau) dan hari kewafatan beliau. Pada satu hari beliau memanggilku di rumah dan bersabda, 'Mahmud! Lihatlah! Sinar matahari di Lahore agak redup dan gelap sedangkan sinar matahari di Qadian terasa cerah dan terang.' Selanjutnya beliau dimakamkan di Qadian untuk itu beliau mengatakan satu perkataan yang dari perkataannya diketahui kecintaan dan kesukaan beliau dengan Qadian."⁴⁵

Kemudian beliau *ra* (Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra*) menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri berkaitan dengan menunggang kuda atau bagaimana Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mempunyai pertimbangan diantara menaiki sepeda dengan menunggang kuda: "Saya masih ingat, beberapa waktu sebelum Hadhrrat Masih Mau'ud *as* wafat, beliau *as* telah membelikan saya seekor kuda. Pada hakikatnya kuda tidak dibelinya melainkan hadiah. Penjelasannya sebagai berikut. Saya melihat anak-anak mengendarai sepeda maka saya menyukai untuk mengendarainya. saya menceritakan hal itu kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Beliau bersabda, 'Saya tidak suka mengendarai sepeda dan menurut anggapanku menunggang kuda lebih gagah sebagai tunggangan bagi laki-laki.'

Kemudian saya pun menyukai kuda yang kuat dan tangkas. Saya berkata, 'Baiklah! Belikanlah dan kirimlah seekor kuda.' Beliau *as* menulis surat kepada Tn. Abdul Majid Khan di Kapurtala supaya membeli kuda yang terbaik dan mengirimkannya. Mengapa beliau

⁴⁴ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 3 h. 681-682

⁴⁵ Anwarul Khilafat, Ansarul 'Ulum jilid 3, h. 175.

menulis surat pada Tn. Khan, karena orang tuanya adalah ketua perkumpulan penggemar kuda dan keluarganya mengenal kuda-kuda yang bagus. Setelah beliau membeli kuda lalu mengirimnya sebagai hadiah untukku dan tidak mengambil uang gantinya. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat dikarenakan setelah kewafatan beliau ada juga pengaruh biaya pemeliharaan kuda terhadap keuangan kami maka saya berkeinginan menjual kuda itu sehingga ibu tercinta tidak harus menanggung biaya perawatannya. Ketika saya menyebutkan hal ini kepada seorang sahabat saya, yang sampai saat ini masih hidup. Ia menasehatiku untuk tidak menjual kuda itu karena kuda itu adalah hadiah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Saat itu umur saya 19 tahun dan saya masih ingat tempat kami membicarakannya. Pada waktu itu saya berdiri di sebelah timur di tepi kantor *Tasyihzul Azhaan*. Ketika dikatakan bahwa kuda itu adalah hadiah dari Hadhrat Masih Mau'ud sehingga hendaknya tidak dijual maka tanpa berpikir panjang spontan keluar dari mulut saya perkataan, 'Benar ini adalah hadiah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* namun ibuku tercinta merupakan hadiah yang lebih besar lagi. Aku tidak ingin menyusahkan Hadhrat Ummul Mu'minin karena kuda itu.' Selanjutnya kuda itu dijual."⁴⁶

Dari riwayat ini, seperti yang telah saya katakan dapat diketahui semangat sebagai mujahid (pejuang) dari diri Hadhrat Masih Mau'ud *as* hal mana beliau menyukai menunggang kuda. Lebih beliau utamakan dari yang lainnya. Hal selanjutnya ialah diketahui juga semangat dan kebaikan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* terhadap Hadhrat Ummul Mu'minnya.

Pada satu kesempatan beliau *ra* menceritakan kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan keadaannya. Yaitu meski ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat itu dianggap tiba-tiba atau sebelum waktunya tapi tidak ada satu pun orang [Ahmadi] yang mengatakan, *naudzubillah*, beliau *as* itu pendusta. Namun, sebelumnya saya telah mengetahui beberapa hal mengenainya yang dari sana dapat diketahui akan datang satu revolusi besar. Misalnya saya melihat ru'ya, saya datang ke Bahisyti Maqbarah dengan menaiki bahtera. Ada air yang

⁴⁶ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 29 h. 31-32

menerjang dahsyat hingga menghadapi guncangan yang sangat keras. Dan bahtera menghadapi bahaya hingga banyak orang yang ketakutan, yang sedang duduk di dalam bahtera.

Ketika keadaan mereka telah sampai pada perasaan berputus *as* maka ada satu tangan yang keluar dari air, di dalamnya ada tulisan, yang tulisannya adalah disini ada kuburan seorang Waliullah, memohonlah padanya, maka bahtera akan dapat lewat. Saya berkata, 'Itu perbuatan syirik, walaupun nyawa kami melayang, kami tidak akan melakukannya.'

Ketika itu bahaya kian bertambah besar dan diantara orang yang ikut dalam bahtera, sebagian ada yang berkata, 'Apa susahny kalau kita berbuat demikian?' Kemudian tanpa sepengetahuanku ia telah menulis nota pada waliullah, dan memasukannya ke dalam air. (ini adalah pemandangan dalam kasyaf) Ketika saya mengetahui akan hal itu, saya mengorek nota tadi dan mengeluarkannya. (langsung melompat ke air dan mengeluarkan surat tadi) dan begitu saya berbuat demikian, pada waktu itu juga bahtera mulai berjalan dan tidak menemukan satu bahayapun juga. Semua mara bahaya hilang.

Beliau (Hadhrat Mushlih Mau'ud ra) bersabda, ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat, "Pada saat itu Allah *Ta'ala* menurunkan kekuatan kedalam hati saya dan pikiran saya langsung tertuju ke sana yaitu kini kami menanggung tanggung jawab yang besar dan pada waktu itu aku berjanji, yaitu: 'Ya Allah, aku berdiri di samping jenazah al-Masih Engkau dan aku berjanji bahwa meskipun jika tidak ada seorang pun di dunia ini yang melakukan tugas ini, dan aku akan terus melakukannya.' Pada waktu itu saya mendapatkan kekuatan yang tidak dapat saya terangkan."⁴⁷

Kemudian di tempat lainnya beliau *ra* menjelaskan yang lebih terinci lagi, beliau *ra* bersabda, "Hendaknya janganlah gelisah dan takut dengan kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *a.s* wafat, karena telah mendengar ucapan-ucapan dari orang-orang ketika beliau *as* wafat bahwa kewafatan beliau *as* terjadi sebelum waktunya. Orang-orang yang mengatakan seperti ini tidak berkata bahwa *naudzubillah*, beliau *as* itu berdusta

⁴⁷ Pidato Jalsah Salanah 27 Desember 1919, Anwarul 'Ulum jilid 4, h. 523-524.

namun mereka mengatakan kewafatan beliau terjadi pada saat beliau *as* belum menyampaikan pesan Allah *Ta'ala* secara sempurna kepada orang-orang dan sebagian nubuatan beliau *as* pun belum tergenapi.

Pada waktu itu usia saya 19 tahun (seperti diatas sudah disampaikan) ketika saya mendengar ucapan itu saya berdiri di samping jenazah ayah saya. Sambil berbicara dengan Allah *Ta'ala* saya berdoa: “Ya Allah, wujud ini adalah Kekasih Engkau. Sepanjang hidupnya beliau melakukan pengorbanan yang tak terhitung bagi agama Engkau. Sekarang Engkau telah memanggilnya kembali. Orang-orang mengatakan bahwa kewafatan wujud ini terlalu cepat dan bukan pada saatnya. Mungkin ucapan-ucapan seperti ini akan menjadi penyebab batu sandungan bagi mereka atau bagi yang lainnya. Dan ikatan mereka dengan Jemaat akan bisa hilang. Oleh karena itu, Ya Allah! Saya berjanji kepada Engkau, jika seluruh Jemaat berpaling dari agama Engkau, namun aku akan mengerahkan segalanya untuk itu.”

Pada waktu itu saya menganggap, bahwa aku telah melaksanakan pekerjaanku dan hal ini terjadi ketika usiaku 19 tahun, ghairat itu telah masuk kedalam hatiku laksana api yang menyala hingga aku telah menetapkan pada diriku sepanjang hidupku dalam mengkhidmati agama. Saya tinggalkan semua maksud lain, hanya satu maksud inilah hidupku saya fokuskan yaitu bekerja melaksanakan pekerjaan yang untuknya Hadhrat Masih Mau'ud *as* diutus. Kini saya yang mengerjakannya.

Tekad itu yang pada waktu itu tertancap di dalam hatiku sampai hari ini aku mendapatinya dengan semangat yang baru. Janji itu yang aku ucapkan sambil berdiri di samping jasad jenazah beliau *as*. Inilah janjiku yang hingga hari ini dengan berdiri tegak kukuh di dalam diriku hingga walaupun ratusan badai penentangan muncul terhadap diriku, namun mereka bagaikan telah bertabrakan dengan batu karang yang membuat hancur kepalanya. Dan setiap usaha, setiap makar, dan setiap kejahatan penolakan yang mereka datangkan, Dia datang menjadi benteng di hadapanku. Dan setiap kesempatan, Allah *Ta'ala*, dengan karunia-Nya yang khusus memberikan kesuksesan kepadaku sehingga pada waktu wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*

mereka mengatakan bahwa kewafatan beliau *as* bukan pada waktunya menjadi terheran-heran melihat kesuksesan misi beliau.

Oleh karena itu mereka yang telah berjanji dan memahami, bahwa pekerjaan ini tanggung jawabnya diberikan kepadaku. Di jalan itu timbul ribuan kesulitan, ribuan penghalang, ribuan rintangan, ia telah melalui semuanya dan sampai di medan itu dimana kesuksesan telah berdiri menanti. (kini ini adalah nasihat untuk anggota Jemaat yang mendengar)

Oleh karena itu bagi orang yang telah berjanji dan memahami, bahwa pekerjaan agama ini aku yang mengerjakannya. Setelah berjanji, akan tercipta didalamnya suatu semangat dan setiap kesulitan akan terus dibuat mudah dan setiap '*usr*' (kesulitan) untuknya akan menjadi '*yusr*' (kemudahan). (setiap kesempatan untuk mereka akan menjadi kelapangan). Tanpa diragukan lagi, mereka akan mendapatkan kesulitan, musibah, dan terpaksa dijauhkan dari kenyamanan akan tetapi pada saat itu mereka akan merasakan kebahagiaan di dalam pekerjaannya.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam Qur'an Karim pada Rasul Karim *saw* yaitu Aku hanya akan berbicara denganmu untuk kesempurnaan agama. Sahabatmu mengambil bagian dalam pekerjaan ini ataupun tidak tapi singkatnya aku menugaskan pekerjaan ini padamu. Itulah sebabnya beliau *saw* siang malam terus menerus sibuk bekerja. Setiap gerakan beliau, ketenangan beliau, perkataan beliau, pekerjaan beliau, semuanya beliau sudah wakafkan untuk hal itu. Dalam menegakan agama Allah diatas dunia dan beliau memahami akan hal ini, yaitu dalam hal ini, inilah pekerjaan pokok aku. Bukannya untuk yang lain.⁴⁸ Dan, beginilah *sunnah* yang wajib kita ikuti.

Kemudian mengenai karunia-karunia Allah *Ta'ala* dan kemajuan Jemaat dan mengenai kewajiban-kewajiban kita, mengenai hal ini beliau bersabda, "Ini merupakan *ihsaan* (kebaikan) Allah *Ta'ala*, karena karunia-Nya, Dia telah memberikan taufik kepadaku dalam menyempurnakan janjiku. (yang telah disinggung sebelumnya) dan aku telah mewakafkan seluruh kehidupan diriku untuk menyampaikan amanat beliau *as* ke pelosok-pelosok dunia. Yang

⁴⁸ Qaumi terqi ke do ehem ushul, Anwarul 'Ulum jilid 19, h. 74-75.

hasilnya pada hari ini setiap orang sedang melihat misi-misi kita telah berdiri banyak di berbagai negara di dunia.

Ribuan orang yang sebelumnya terjerumus dalam kemusyrikan atau telah menjadi buruan orang-orang Nasrani, mulai menyampaikan salawat dan salaam pada Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi walaupun semua itu telah mendapatkan hasil, pada hakikatnya hendaknya kapanpun kita jangan lupa diri. Pada saat ini penduduk dunia mendekati 8 milyar dan kepada semua disampaikan amanat Tuhan Yang Satu dan adalah kewajiban Jemaat Ahmadiyah memasukan mereka kedalam lingkaran jemaahnya Muhammad Rasulullah Saw.

Maka ini adalah pekerjaan sangat besar yang ada di hadapan kita dan beban yang sangat berat, yang diletakan diatas pundak kita. Di dalam pekerjaan yang begitu besar ini tidak ada satu bentuk yang lain melainkan kesuksesan kita melalui dukungan mujizat Allah *Ta'ala* dan pertolongan-Nya. Kita adalah hamba-Nya yang lemah dan tidak berdaya. Dan tidak ada suatu pekerjaan kita apa pun tanpa karunia-Nya yang hasilnya akan baik.⁴⁹

Maka hendaknya kita mensyukuri atas karunia-Nya pada kita dengan berusaha semampu mungkin sesuai dengan kekuatan yang kita miliki. Sambil memberikan kutipan janjinya yang beliau (Hadhrat Mushlih Mau'ud ra) buat tatkala berdiri di sisi jenazah beberkat Hadhrat Masih Mau'ud as dan yang juga hendaknya janji ini merupakan janji kita semua karena dari sanalah adanya kemajuan-kemajuan dan di sanalah kita, Jemaat yang akan dapat menjadi bagian pelakunya. Karena ini adalah pekerjaan Allah *Ta'ala* dan pada dasarnya ini adalah dari Allah *Ta'ala*.

Dalam satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Kalau kita dapat berjanji dengan manusia seperti ini (seperti halnya beliau telah melaksanakan dengan berdiri di sisi jenazah Hadhrat Masih Mau'ud as) maka mengapa tidak dapat melaksanakan pernyataan seperti ini dengan Allah *Ta'ala*. Yaitu, 'Wahai Allah, kalau saja

⁴⁹ Al-Fadhl 2 Januari 1963, h. 1, jilid 17/52 no. 2

seluruh dunia meninggalkan Engkau, maka kami kapan pun tidak akan meninggalkan Engkau.”⁵⁰

Maka dari itu, janji yang Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* buat di sisi jenazah beberkat ayahanda beliau itu hendaknya menjadi janji setiap orang dari kita dan penting untuk melaksanakannya. Dewasa ini, ketika paham *ilhaad* (ateisme) sedang merajalela di dunia maka penting bagi kita untuk memperbaharui janji itu dan dengan cara yang bersemangat memikulnya sampai akhir serta sesuai dengan ajaran Allah *Ta’ala* amal perbuatan kalian harus condong kepadanya. Setiap kita hendaknya berjanji akan menjauhi syirik dan berupaya sekuat tenaga untuk menyempurnakan misi Hadhrat Masih Mau’ud *as* serta memenuhi janji kita pada Allah *Ta’ala* untuk mengibarkan bendera Hadhrat Rasulullah *saw* pada zaman ini. Insya Allah. Semoga Allah *Ta’ala* memungkinkan kita semua untuk dapat melaksanakannya.

⁵⁰ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 12, h. 151, khotbah jumat 19 Juli 1929

Keberkatan Khilafat

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
29 Mei 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

(تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ الَّهُ أَنْ
تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ الَّهُ أَنْ
تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا ، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ، ثُمَّ
يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيًّا ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا
Kenabian akan tetap ada pada kalian selama waktu yang dikehendaki Allah *Ta'ala*. Setelah itu akan berdiri *Khilafat 'Ala Minhaajin Nuburwah*. Khilafat itu akan berjalan diatas jalan Nabi. Khilafat tersebut tidak akan mencari kepentingan dan keuntungan pribadi. Mereka akan melanjutkan dan memajukan pekerjaan Nabi itu. Tetapi setelah beberapa lama kemudian Khilafat itu yakni Khilafat Rasyidah akan berakhir. *Ni'mat* itu akan diambil kembali dari tangan kalian.

Setelah itu akan berdiri kerajaan yang tidak menyenangkan rakyat sehingga rakyat akan merasa susah sekali. Kemudian akan berdiri sebuah kerajaan yang lebih buruk dan lebih kejam dari itu.

Selanjutnya, rahmat Allah pun turun kemudian akan berdiri *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwah*.⁵¹

Kita telah menyaksikan dalam sejarah Islam bahwa sekalipun selama masa-masa yang berbeda timbul para pemimpin bangsa di kalangan Islam yang menamakan diri mereka Khalifah, dan menyatakan kedudukan mereka sebagai Khalifah, tetapi sebagian besar umat Islam hanya mengakui empat orang Khalifah yang terpilih setelah Hadhrat Rasulullah *saw* wafat saja yang disebut *Khulafa Ar-Rasyidin*. Masa itulah yang disebut masa Khilafat Rasyidah, yakni khilafat yang diberkati hidayah (petunjuk, bimbingan oleh Allah *Ta'ala*) dan penyebarannya.

Para Khalifah itu menjalankan syariat Islam sesuai yang mereka saksikan Hadhrat Rasulullah *saw* menjalankannya. Mereka menjalankan Nizham Khilafat sesuai dengan ajaran-ajaran Alqur'anul Karim. Mereka tidak menjalankan Khilafat seperti sebuah *Khandaani Badsyaahat* (kerajaan keluarga yang turun-temurun), melainkan Allah *Ta'ala* menyelimutkan jubah Khilafat kepada mereka melalui Jemaat orang-orang *mu'miniin* (beriman). Sedangkan para Khalifah yang berkuasa selain dari mereka merupakan Khalifah keluarga secara turun-temurun.

Kalimat demi kalimat nubuwatan Hadhrat Rasulullah *saw* telah sempurna. Ketika kedua jenis [bagian awal] nubuwatan beliau *saw* itu telah sempurna, maka pada bagian ujung/akhir nubuatan yang beliau sabdakan itu pun telah sempurna pula. Setelah menyaksikan keadaan orang-orang Muslim yang sangat berubah dan kemunduran umat Islam yang sangat cepat itu maka Tuhan Yang telah mengutus Hadhrat Rasulullah *saw* dengan syari'at yang berlaku sampai Hari Kiamat, Rahmat dan karunia-Nya menggelora dan *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwah* Dia tegakkan kembali diatas dunia. Kita orang-orang Ahmadi yakin bahwa rahmat Tuhan itu telah bergelora untuk menyempurnakan janji-Nya terhadap Hadhrat Rasulullah *saw*. Dan dengan menyempurnakan nubuatan beliau itu *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwah* telah ditegakkan-Nya kembali melalui Hadhrat Masih dan Mahdi Mau'ud *as*. Beliau *as* telah dianugerahi kedudukan *Nabi*

⁵¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal

Ummati, begitu pun kedudukan *Khatamul Khulafa* telah dianugerahkan kepada beliau *as*. Itu artinya, sekarang mata rantai Khilafat Baginda Nabi Muhammad *saw* hanya akan berlangsung melalui *Ghulam Sadiq* (pelayan sejati) beliau *saw*, dan ia merupakan *Khatamul Khulafa*.

Maka dari itu, kita sangat bernasib baik dan beruntung telah menjadi bagian dari sempurnanya khabar suka Hadhrat Rasulullah *saw* itu yakni kita telah mendapat anugerah kembali Khilafat ‘ala minhajjin nubuwat yang akan berlangsung sampai Hari Kiamat. Dan kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang dinubuatkan di dalam Surat Jumu’ah ayat 4 dengan firman-Nya, { وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا }

{بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} yang artinya: “Dan Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka.” Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau’ud *as*. adalah orang yang telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad *saw* yang akan membawa kembali iman kebumi yang sudah terbang ke bintang Tsurayya. Dan kita telah termasuk kedalam golongan orang-orang yang telah beriman kepada beliau *as*. Allah *Ta’ala* telah memberi taufiq kepada kita untuk menyampaikan pesan salam Hadhrat Rasulullah *saw* kepada Masih dan Mahdi *as*. dan Dia-pun telah memberi taufiq kepada kita untuk baiat kepada Khilafat yang berlangsung setelah Hadhrat Masih dan Mahdi *as*.

Semua berkat dan karunia ini menuntut setiap Ahmadi untuk bersyukur kepada Allah *Ta’ala* dan mengadakan perubahan suci pada diri mereka dan itu merupakan kewajiban semua orang yang telah beriman kepada utusan-Nya. Jika itu dilakukan barulah hak dan kewajiban Baiat itu akan dapat kita penuhi. Tugas dan kewajiban Hadhrat Masih dan Mahdi Ma’hud adalah untuk membawa kembali iman dari atas bintang Tsurayya ke bumi dan menuangkannya kedalam kalbu orang-orang yang telah beriman kepada beliau *as*. Dan, setiap Ahmadi menjadi saksi bahwa beliau *as*. telah menyempurnakan tugas dan kewajiban beliau *as* itu.

Namun demikian, menanamkan semangat iman itu tidak terbatas hanya sampai pada waktu beliau masih hidup atau tidak terbatas hanya untuk beberapa kurun waktu tertentu saja, sebab setelah

menyampaikan nubuatan tentang *Khilafat 'Ala Minhaajin Nubuwwat* itu Hadhrat Rasulullah *saw* berhenti tidak bersabda lagi. Ini mengisyaratkan Khilafat itu akan berlangsung sampai Hari Kiamat dan iman pun akan tetap berdiri dengan megahnya sampai Hari Kiamat. Setiap orang yang menyebut dirinya telah tergabung kedalam Baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkewajiban untuk menanamkan iman itu kedalam lubuk hatinya dan harus tetap berpegang teguh kepada Nizham Khilafat yang telah berdiri setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan harus berusaha untuk menjadi *mazhhar* (penampakan) Iman dan menegakkan tauhid Ilahi di seluruh pelosok dunia.

Allah *Ta'ala* telah mengirinkan *Aqa-o-Mutha* (Jujungan yang Ditaati) Hadhrat Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* untuk tugas itu dan untuk tugas ini jugalah, Dia telah mengutus seorang pecinta beliau *saw*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* serta untuk tugas ini jugalah Hadhrat Rasulullah *saw* telah menubuatkan tentang Khilafat yang akan berlangsung hingga hari kiamat. Sungguh, ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikan kabar yang menyedihkan kepada Jemaatnya tentang kewafatannya, beliau *as* juga memberikan kabar suka akan berdirinya Khilafat.

Beliau *as* menulis: “Karena sejak dahulu begitulah sunnatullah, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukan dua kudrat-Nya supaya diperlihatkan-Nya bagaimana cara menghapuskan dua kegirangan yang bukan-bukan dari musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah *Ta'ala* akan meninggalkan sunah-Nya yang tidak berubah-ubah itu. Maka janganlah kalian bersedih hati karena uraian yang aku terangkan di depan kalian ini. Janganlah hati kalian menjadi kusut karena bagi kalian perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepada kalian membawa kebaikan karena Dia selamanya akan tinggal bersama kalian dan sampai hari kiamat, silsilah ini tidak akan terputus.”⁵²

Demikianlah, untuk menegakkan iman di atas bumi Allah *Ta'ala* telah melanjutkan Kudrat kedua ini setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Allah *Ta'ala* tidak menghendaki para penentang agama bergirang

⁵² Al-Wasiyat, hal 7

hati bahwa iman telah hancur kembali. Allah *Ta'ala* tidak menghendaki setan bebas berkeliaran kesana-kemari. Allah *Ta'ala* bermaksud untuk menumpas kegembiraan palsu para penentang. Karena itu Khilafat telah didirikan kembali oleh Allah *Ta'ala* setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as.* agar iman manusia tumbuh kembali di atas dunia dengan kokoh kuat. Tetapi, Allah *Ta'ala* pun telah mewajibkan terhadap orang-orang yang telah menyatakan diri bergabung dengan Nizham ini, bahwa mereka harus menjadi para penolong untuk tetap berdirinya Nizham Khilafat ini. Bersamaan dengan berpegang kepada janji Baiat, mereka harus bertekad dengan teguh untuk menjaga iman mereka sendiri dan meningkatkan iman yang lain juga.

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as.* bersabda, “Sejak dahulu sunnatullah itu kekal, bahwa Allah *Ta'ala* menunjukkan dua Kudrat-Nya”, dan kita semua paham betul bahwa Kudrat kedua itu adalah Nizham Khilafat. Nizham Khilafat itu sangat erat hubungannya dengan kemajuan Agama dan ia adalah bagian dari Syariat Islam. Kemajuan Agama tidak mungkin dapat dicapai tanpa Nizham Khilafat. Persatuan dan kesatuan Jemaat tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa Khilafat.

Dengan karunia Allah *Ta'ala* setiap Ahmadi yang mempunyai hubungan erat dengan Khilafat paham betul bahwa tegaknya Khilafat adalah bagian dari iman. Orang-orang Jemaat juga tahu siapa orangnya yang membantah para pembuat fitnah pada waktu Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* wafat dan ingin berpegang teguh dengan Khilafat. Hal demikian karena mereka tahu iman kita tidak bisa bertahan jika Nizham Khilafat terlepas dari tangan kita. Kita bersyukur kepada Allah *Ta'ala* bahwa berkat pengorbanan dan keimanan mereka yang kuat sekarang keturunan mereka semua memperoleh banyak berkat dari Nizham Khilafat ini.

Dalam hal itu usaha dan perjuangan dan pengorbanan yang paling tangguh adalah Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*. Beliau telah bersabar menerima tuduhan-tuduhan busuk yang bertubi-tubi dilakukan para penuduh kepada beliau. Tetapi keadaan hati beliau sangat sabar dan tabah di waktu itu demi menyelamatkan Nizham Khilafat. Di sini saya ingin menyampaikan apa yang Hadhrat Khilafatul Masih II *ra* sendiri sampaikan dengan jelas, sebab hal itu

sebagian dari Tarikh (Sejarah) Jemaat juga. Kita harus memperhatikan Tarikh untuk mencegah fitnah, begitu juga untuk memperkuat iman kita perlu sekali kita memperhatikan Tarikh.

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* bersabda, “Saya mengundang Tn. Maulwi Muhammad Ali ke dalam kamar di rumah tempat wafat Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* dan mengatakan, ‘Hendaknya Tuan tidak menimbulkan kontroversi (perdebatan) sehugungan dengan perlu ada atau tidaknya Khilafat. Hendaknya Tuan membatasi pemikiran Tuan perihal terpilihnya seorang khalifah yang akan menjaga Jemaat ini pada tangannya dan dia mampu bekerja demi kemajuan Islam. Sebab *ishlah* (perbaikan, perdamaian) hanya dapat tegak tatkala ada kemungkinan untuk suatu pengorbanan.’”

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* bersabda “Sejauh mana tentang hal-hal pribadi, saya katakan bahwa demi Tn. Maulwi saya bersedia mengorbankan perasaan pribadi saya, tetapi jika timbul masalah *ushuul* (hal-hal prinsipil) maka terpaksa saya harus bertahan. Sebab meninggalkan *ushuul* dalam situasi bagaimanapun tidak dapat dibenarkan.”

Beliau *ra* mengatakan padanya, “Satu-satunya perbedaan antara saya dan Anda sekalian ialah saya menganggap Khilafat sebagai masalah agama dan keberadaan Khilafat adalah satu keharusan. Anda sendiri juga tidak bisa beranggapan adanya Khilafat tidak perlu karena Anda baru saja lepas dari baiat selama 6 tahun terhadap seorang Khalifah.” (Artinya, “Anda telah baiat kepada Khalifah Awwal *ra* yang sekarang telah wafat yang Anda telah selesai dari baiatnya setelah wafatnya sementara sekarang Anda berkata, ‘Khilafat tidak perlu ada dan sekarang kita telah lepas terbebas darinya.’”)

Beliau *ra* mengatakan kepadanya, “Tuan Maulwi telah melewati masa baiat selama 6 tahun. Bagaimana mungkin hal yang *jaiz/boleh* pada masa tersebut dapat menjadi haram pada masa berikutnya, apalagi secara khusus Allah *Ta’ala* telah perintahkan untuk menegakkannya. Satu-satunya perbedaan antara saya dan Anda sekalian ialah jika Anda melepaskan apapun yang menjadi pendapat Anda yang sekarang maka Anda tak pelak lagi akan memilih apa-apa yang tetap pada diri Anda hingga hari itu, yaitu tetap dalam baiat kepada Khalifah Awwal. Sementara jika kami melepaskan pendapat

kami (tentang keharusan Khilafat) maka tentu itu berarti kami dipaksa meninggalkan sesuatu ke arah sesuatu yang bertentangan dengan pendapat kami dan keimanan/agama kami yang mana itu tidak pernah kami lakukan mengingkarinya.

Maka, yang sesuai dengan tuntutan sikap adil adalah sekarang hendaknya Tuan menempuh jalan yang telah Tuan tempuh hingga hari itu (wafat Khalifah Awwal) dan janganlah memaksa kami untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dan keyakinan kami. Selain dari itu, bahasan yang akan bermanfaat bagi kemajuan Jemaat dan membuat solid bangunan Islam ialah kami (Hudhur II ra, keluarga dan siapapun yang mendukung beliau) menerima siapapun Khalifah yang Anda (Maulwi Muhammad Ali) setuju orangnya menjadi Khalifah.”

Dengan karunia Allah *Ta'ala* kebanyakan anggota Jemaat menghendaki agar Nizham Khilafat tetap berdiri. Jemaat selalu ingat dengan jelas dan penuh perhatian terhadap petunjuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tatkala pertemuan itu tidak selesai hingga waktu yang lama dan Maulwi Muhammad Ali bersikeras pada pandangannya [yaitu tidak perlu ada Khilafat dan Khalifah melainkan sebuah organisasi saja] maka orang-orang yang menunggu di luar pun mulai riuh sembari ada yang mengetuk-ngetuk pintu dan meminta keputusan cepat agar dapat segera mengambil baiat [kepada Khalifah terpilih].

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* meriwayatkan bahwa waktu itu beliau mengatakan kepada Tn. Maulwi Muhammad Ali, “Persoalannya hendaklah siapa yang menjadi Khalifah selanjutnya dan bukan apakah harus ada Khalifah atau tidak!” Tn. Maulwi menjawab, “Saya paham sekali Anda hanya menekankan hal ini karena Anda sudah tahu siapa yang akan menjadi Khalifah selanjutnya [siapa yang akan orang-orang Jemaat pilih untuk jadi Khalifah].” Tetapi, beliau *ra* menjawab, “Saya tidak tahu siapa yang akan menjadi Khalifah dan akan mengambil baiat kepada siapapun yang Tn. Maulwi pilih.” Itu artinya, Hudhur *ra* (Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*) bersabda, “Karena saya bersedia berbaiat kepada orang yang Anda (Maulwi Muhammad Ali) pilih sebagai Khalifah, itu artinya para penyokong Khilafat akan menaati saya dalam hal ini,

jangan mencemaskan bahwa Anda akan menghadapi keberatan/protes dalam hal ini/dalam hal orang yang Anda pilih jadi Khalifah.” Walau bagaimanapun juga, Maulwi Muhammad Ali tidak setuju dengan hal itu dan tetap dalam pandangannya.

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* berkata, “Saya katakan kepada Tn. Maulwi Muhammad Ali, ‘Tuan sangat berprasangka buruk kepada saya. Andaikan saya mampu membelah dada saya, membuka hati saya kepada Anda untuk saya tunjukkan apa yang ada di dalamnya itu. Saya bersedia mempersembahkan setiap pengorbanan yang dapat saya lakukan sesuai kemampuan saya.’”

Akhirnya, pintu ruangan pun dibuka. dan beliau keluar meninggalkan sidang pertemuan, maka Maulwi Muhammad Ahsan Amrohi (salah seorang Sahabat lainnya) menyebut nama Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad agar menjadi Khalifah kedua bagi Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Jemaat pun setuju dan mendesak agar beliau mengambil baiat mereka. Beliau *ra* merasa bingung dan berkata, “Saya bahkan tidak hapal 10 janji baiat.” Namun, seseorang yang mungkin Maulwi Sarwar Syah mengatakan pada beliau, “Saya menghapalnya. Saya akan menolong Anda menyebutkan (mendiktekan) janji baiat tersebut.”

Demikianlah peristiwa bersejarah berdirinya Kudrat Tsaniah (Kudrat Kedua/Khilafat), para penghasut fitnah berusaha untuk menimbulkan kerusuhan dan kekacauan, namun Allah *Ta’ala* telah menggagalkan usaha busuk mereka itu demi menyempurnakan sabda Rasul-Nya tercinta, Muhammad *saw*. Dan, *Khilafat ‘Ala minhajin Nubuwwah* telah berdiri kembali untuk kedua kali setelah wafat Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Orang-orang yang menjauhkan diri dari Khilafat itu terdiri dari orang-orang *‘Alim*, memiliki banyak ilmu pengetahuan Agama juga bahkan orang-orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan duniawi juga. Mereka orang-orang terpelajar, berpengalaman, pakar dan berpengaruh juga memiliki status dalam masyarakat. Semua kekayaan Anjuman juga dikuasai oleh mereka tetapi mereka tidak berhasil dalam mencapai tujuan akhir mereka.

Maulwi Muhammad Ali Sahib tidak hanya merasa cukup dengan meninggalkan Qadian, tetapi dia bersama kalangan *ghair Mubayi’in* (yang tidak baiat) melanjutkan usaha untuk menimbulkan fitnah guna

mengakhiri Khilafat namun selalu gagal sebab Allah *Ta'ala* telah menjanjikan untuk berdirinya Nizham Khilafat. Setelah menghadapi kegagalan, mereka mengosongkan khazanah (harta kas) Jemaat dan ketika berjalan meninggalkan Qadian sambil mengacungkan jari mereka kearah gedung *Ta'limul Islam High School* (Sekolah Menengan Ta'limul Islam) meramalkan: "Tidak akan lewat 10 tahun lamanya gedung-gedung ini akan dikuasai oleh Kristen dan Hindu Arya."⁵³

Tetapi perhatikanlah! Bagaimana Allah *Ta'ala* telah memenuhi janji-janji-Nya. Bagaimana Dia telah menyempurnakan sabda Rasul-Nya, Muhammad *saw*. Kabar-kabar suka yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga bukan hanya telah dipenuhi oleh Allah *Ta'ala*, bahkan sampai sekarang setiap hari kita menyaksikan kesempurnaannya dengan sangat gemilang.

Mereka berkata, "Sebelum sepuluh tahun Kristen dan Hindu Ariya akan memiliki gedung-gedung *Ta'limul Islam High School*." Tetapi kinerja Allah *Ta'ala* sangat luar biasa cemerlang. Sepuluh tahun sudah berlalu dan puluhan tahun pun telah lewat, bahkan sekarang sudah berlalu 101 tahun, sekalipun dirundung berbagai macam kesulitan termasuk terjadinya '*partition*' (pemisahan Negara Hindustan menjadi India dan Pakistan pada 1947) yang membuat Qadian untuk sementara ditinggalkan dan dihuni oleh beberapa ratus orang Darweisy Ahmadi. Sekarang Qadian bergerak maju terus dan semakin banyak gedung bertingkat dibangun dengan model baru.

Mereka (penentang Khilafat yang menolak baiat kepada Khalifatul Masih II ra) menyebut-nyebut perihal satu sekolah yang akan diambil alih oleh pihak non Ahmadi, tetapi sekarang jutaan *rupees* sedang dibelanjakan untuk mendirikan sekolah-sekolah baru. Dengan karunia Allah, pekerjaan Tabligh juga telah diikhtiarkan dengan sangat luas cakupannya dan tidak hanya di Qadian namun juga di seluruh dunia. Banyaknya bangunan Jemaat yang berhubungan dengan Khilafat Ahmadiyah yang menunjukkan bukti dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* menyertai Nizham Khilafat. Keindahan ajaran Islam telah sampai ke berbagai pemeluk Agama dan kepercayaan di dunia. Itulah pemandangan bukti dukungan dan

⁵³ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 18, h. 72-73

pertolongan Allah *Ta'ala* menyertai Khilafat Ahmadiyah yang kita saksikan setiap hari.

Jemaat Jerman pun sedang tidak ketinggalan dalam meraih berkat-berkat Khilafat ini. Beberapa hari yang baru lalu dua buah Badan Jemaat, Ansarullah dan Lajna Imaillah telah berhasil membeli sebuah gedung lima lantai seharga 1.7 juta Euro. Dahulu para penentang Khilafat menyisakan dalam kas keuangan Jemaat di Qadian hanya beberapa sen saja, kurang dari satu Rupee. Ketika pergi [meninggalkan Qadian] sambil tertawa mereka berkata: “Kita akan lihat bagaimana Nizham mereka itu akan berjalan.” Namun dengan karunia Allah *Ta'ala*, berkat eratnya hubungan dengan Khilafat, sekarang hanya dua Badan Jemaat dari satu Negara saja mampu membelanjakan harta begitu besar untuk membeli sebuah gedung lima lantai seharga lebih dari 190 juta *Rupees*. Jika ini bukan bukti dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala*, harus disebut apa lagi? Mereka yang memisahkan diri dari Nizham Khilafat, markaz mereka pun telah hancur berantakan. Di waktu itu juga diantara mereka yang sudah sadar dan sekarang juga dari anak keturunan mereka banyak yang sudah kembali kepada Khilafat Ahmadiyah.

Pada hari ini, pekerjaan tabligh penyebaran Islam sedang dijalankan di dunia di bawah Nizham Khilafat. Pada zaman sekarang ini ketika di dunia ini nama baik Islam sedang sangat terpuruk, hanya Jemaat Ahmadiyah yang sedang menunjukkan keindahan wajah Islam kepada dunia. Dan, dalam rangka itu Allah *Ta'ala* menegaskan kebenaran Khilafat Ahmadiyah kepada dunia. Banyak peristiwa yang sangat menakjubkan yang membuat orang-orang yang mendengarnya merenungkan dengan bagaimana Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada orang-orang tentang kebenaran Jemaat dan dukungan-Nya terhadap Khilafat Ahmadiyah. Selanjutnya, hal itu membuka hati mereka yang berfitrat baik dan bersih. Saya sampaikan beberapa peristiwa diantaranya.

Niger adalah sebuah negara di benua Afrika. Muballigh di sana telah menulis kepada kami, “Di sebuah kampung diadakan latihan bagi para Ahmadi baru. Di sana juga diselenggarakan *training* (pelatihan) bagi sepuluh orang Imam dan diantara mereka hadir seorang *Chief* (kepala suku) Ougna juga. Ketika Chief itu ditanya,

‘Mengapa ikut hadir bersama Imam-imam ini? Kelas ini hanya untuk training para Imam saja.’

Jawabnya, ‘Saya tahu Kelas ini hanya untuk para Imam. Namun semalam ketika saya kirim pesan kepada seorang Imam untuk ikut dalam Kelas ini ia menolak tidak mau hadir dan berkata, “Imam besar kota ini seorang Sunni (Ahlus Sunnah) mengatakan Ahmadiyah adalah Kafir.” Saya heran dan betul-betul sedih mendengarnya. Bagaimana Ahmadi bisa menjadi Kafir? Saya *Chief* Kampung ini telah memberi izin kepada Ahmadiyah untuk mengadakan tabligh di kampung ini. Kalau begitu saya telah menjadi *double Kafir*.

Malam hari saya banyak sekali berdo’a. Di waktu berdo’a meminta hidayah dari Allah *Ta’ala* saya pun tertidur. Saya bersumpah, semalam saya bermimpi, pertama saya lihat bintang-bintang jatuh di dalam rumah saya, setelah itu bulan pun turun. Saya dekati semua itu namun semua tidak memancarkan cahaya.

Tiba-tiba seorang berpakaian putih bersih turun di rumah saya dan tiba-tiba semua bintang dan bulan itupun bercahaya terang benderang. Keadaan rumah pun menjadi terang benderang. Dan di dalam hati saya timbul perasaan yang sangat kuat sekali bahwa orang ini berperilaku seperti orang Ahmadi. Saya mendekat kepadanya dan bertanya, ‘Apakah tuan seorang Murabbi (Muballigh) atau Khalifah orang-orang Ahmadi?’ Kemudian serentak saya terbangun.”

Murabbi kita menunjukkan sebuah Album foto-foto kepadanya. Ketika melihat foto saya *Chief* itu berulang kali berkata sambil menunjuk kepada foto saya dan bersumpah demi Allah, “Orang inilah yang turun dari langit dan masuk kerumah saya! Berkat kedatangan orang ini seluruh rumah saya bercahaya menjadi terang benderang.”

Tn. Amir Gambia menulis, “Masyarakat sebuah kampung bernama Samba Mbayen kami kabarkan tentang kedatangan Hadhrat Masih Mau’ud *as* selama pertablighan kami di sana. Di waktu tabligh itu kami bacakan 10 syarat-syarat Baiat kepada penduduk Kampung itu. Mendengar penjelasan itu orang-orang kampung dan seorang Ketua Dewan Pengembangan Desa berkata: ‘Rasulullah *saw* telah menubuwatkan kedatangan Imam Mahdi, dan hari ini untuk pertama kali saya mendengar kabar tentang kedatangan Imam Mahdi yang dijanjikan. Saya sangat terkesan semenjak mengetahui Ahmadiyah.

Hanya orang-orang Ahmadi yang patut disebut Muslim sejati, sebab mereka mempunyai kekuatan Khilafat dan semua orang Ahmadi terikat dalam satu rantai persatuan dan kesatuan.”

Ketika ditunjukkan kepadanya berbagai hal tentang saya dan foto-foto saya (Hudhur V atba), beliau berkata, “Setiap hari saya lihat orang ini di Televisi.” Setelah itu beliau beserta penduduk kampung itu sekitar 350 orang bersama-sama masuk Jemaat. Sambil melihat-lihat Alqur’an terjemahan di dalam bahasa setempat beliau berkata: ”Hanya Ahmadiyah yang patut disebut Islam sejati. Golongan Islam lain tidak mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh Ahmadiyah. Insya Allah kami akan tetap berpegang teguh kepada Ahmadiyah untuk selama-lamanya dan tidak akan mundur. Sebab inilah Islam yang sejati, para mullah telah menipu kami.”

Dalam kesempatan lawatan saya kali ini ke Jerman dan pada kesempatan peresmian Masjid di Aachen dan di Hanau telah hadir penduduk setempat terdiri dari berbagai kedudukan, para politisi, para pengusaha, guru-guru dan para cendekiawan, laki-laki maupun perempuan. Banyak sekali dari mereka yang menyatakan pandangan dan kesan-kesan baik mereka. Seorang ibu (non Ahmadi) berkata orang Ahmadi: “Saya mempunyai banyak sekali kenalan orang Ahmadi dan karena telah mengenali mereka saya pikir saya telah banyak tahu tentang Ahmadiyah. Namun, kesan yang saya dapat dengan mendengar pidato-pidato Khalifah Anda tidak pernah saya alami sebelumnya. Sekarang saya sudah tahu benar hakikat Islam yang sejati yang telah masuk kedalam hati saya.” Demikianlah, banyak sekali turun karunia Allah *Ta’ala* yang menyertai Khilafat.

Saya seorang manusia sangat lemah. Saya tahu keadaan diri saya sendiri. Saya tidak mempunyai kelebihan apapun. Akan tetapi Allah *Ta’ala* telah berjanji untuk mendukung dan menolong Khilafat dan saya yakin Allah *Ta’ala* tidak akan menyalahi janji-janji-Nya. Dia selalu memberi dukungan dan pertolongan-Nya terhadap Khilafat.

Dan, **إن شاء الله** pada masa yang akan datang pun Dia akan terus memberi pertolongan dan dukungan-Nya terhadap Khilafat sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud *as* sabdakan, ”Kudrat kedua ini telah didirikan oleh Allah *Ta’ala*.” Kita selalu menyaksikan kudrat dan kekuasaan-Nya pada setiap harinya.

Siapa yang keimanannya tetap kokoh akan menyaksikan turunnya dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala* kepada Jemaat ini. Kita harus selalu berusaha untuk memperkuat iman kita. Kita harus menjalin hubungan seerat-eratnya dengan Khilafat Ahmadiyah dan kita harus menaruh penuh perhatian untuk menyempurnakan hak dan kewajiban kita semua. Kita harus menaruh perhatian kepada kewajiban kita untuk memenuhi hak-hak antar sesama manusia juga. Umat Islam telah kehilangan nikmat Khilafat pada masa permulaan Islam ketika materialisme dan keduniawian masuk ke dalam diri mereka dan itu lebih mereka unggulkan.

Insy Allah, karunia Khilafat sekarang ada di sini dan Dia terus melanjutkannya namun mereka yang tidak paham atau melupakan janji mereka sendiri, yaitu janji mengutamakan keimanan atau agama diatas hal-hal duniawi, tetapi malah lebih mendahulukan duniawi daripada keimanan mereka sendiri, akan kehilangan karunia ini. Dan jika mereka tidak memenuhi syarat-syarat yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan untuk karunia nikmat Khilafat, maka mereka akan kehilangan karunia tersebut.

Allah *Ta'ala* telah berjanji untuk mengubah ketakutan menjadi kedamaian melalui Khilafat, namun, janji ini ialah bagi mereka yang memenuhi *huququllah* (hak-hak Allah), yang pertama dari antara *huququllah* (hak-hak Allah) adalah (يعبدوني) '*ya'buduunani*' – “Mereka senantiasa beribadah kepada-Ku” – “Jika kalian ingin menikmati karunia Khilafat tersebut, maka mau tak mau kalian harus menunaikan hak ibadah, senantiasa jagalah shalat-shalat kalian yang lima dan berihal perhatian penunaianya dengan cara yang sebaik-baiknya.” **Segi yang kedua dari *huququllah*** (hak-hak Allah) adalah (لا يشركون بي شيئا) '*laa yusyrikuuna bii syai-a'* “mereka tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun.” Bagi setiap manusia ada hal-hal yang sangat disukai di dunia ini. Di negeri ini khususnya (Jerman), mereka yang mengejar dan berlomba-lomba dalam hal materi, dan nampaknya sebagian orang Jemaat mengutamakan hal-hal duniawi daripada perintah-perintah Allah *Ta'ala* sampai-sampai mereka menggunakan kedustaan dan pernyataan tidak benar untuk memperoleh manfaat-manfaat duniawi. Itu termasuk salah satu corak

dari *syirk*, menyekutukan Allah *Ta'ala*. Orang-orang semacam itu tidak dapat menikmati keberkahan sejati dari Khilafat.

Di sini ada seorang Ahmadi dari Jerman yang menulis surat kepada saya bahwa temannya yang sedang ditablighi telah mengakui semua kebenaran da'wa Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika ia mengajak temannya itu untuk Baiat masuk Jemaat, ia berkata: 'Saya sudah kenal dengan banyak sekali orang Ahmadi yang diantara mereka juga ada kerabat saya. Ada yang melakukan penipuan waktu pembayaran pajak. Ada yang suka berkata dusta dan ada juga yang terlibat dalam pekerjaan terlarang. Itu semua bukan cara hidup saya, karena itu saya tidak bisa masuk Jemaat. Saya pembayar pajak yang setia dan sebagai sopir taksi saya membayar pajak juga. Dari segi itu saya lebih baik dari mereka. Sekalipun demikian saya tetap percaya semua akidah Jemaat.'

Sekalipun jawaban orang itu tidak dapat dibenarkan, dia sudah mengakui kebenaran firman Allah *Ta'ala* dan sabda-sabda Rasul-Nya namun tidak bersedia beriman yang berarti dia telah melakukan pelanggaran dan berbuat dosa. Maka Allah *Ta'ala* akan berfirman kepadanya, "Kamu telah mengenal kebenaran, karena melihat keadaan beberapa orang saja, mengapa kamu menolak untuk Baiat. Apa yang Aku perintahkan padamu tidak kamu ikuti."

Tetapi orang Ahmadi yang karena perilakunya yang salah membuatnya menerima hukuman dua kali lipat. Pertama, dia sendiri akan luput dari karunia Allah *Ta'ala* dan keduanya, dia menjauhkan orang dari mendapat karunia Allah *Ta'ala*. Sehubungan dengan orang seperti itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Mereka telah mencemarkan nama kami setelah menyebut diri mereka Ahmadi."

Pendek kata, orang yang mencemarkan nama baik Hadhrat Masih Mau'ud *as* bagaimana akan meraih berkat dari Khilafat beliau *as* yang telah didirikan dan tengah berjalan. Orang-orang seperti itu harus mengadakan koreksi terhadap diri mereka sendiri. Demikian pula, saya (Hudhur V atba) hendak katakan guna mengingatkan kepada para pengurus dan karyawan Jemaat, "Berkat-berkat yang terdapat di dalam pekerjaan anda sekalian atau Allah *Ta'ala* sedang memberi taufiq kepada anda semua untuk berkhidmat kepada Jemaat,

semuanya itu hanyalah disebabkan karena ada kaitannya yang erat dengan Khilafat.

Jika berpisah dari Khilafat maka sedikit pun tidak akan dapat bekerja dengan baik. Jika manusia menganggap hasil baik dari suatu pekerjaan karena ilmunya dan karena kepandaian serta kecerdasannya yang khas, maka hal itu semata-mata merupakan anggapan yang sangat keliru. Suatu pekerjaan yang dilakukan atas nama Agama namun terpisah dari Nizham Khilafat maka sebesar zarah pun tidak akan ada berkatnya.” Sebagaimana telah saya katakan, orang yang melepaskan diri dari Khilafat telah melihat sendiri bukti akibat dari perbuatan mereka. Jumlah pengikut mereka setiap hari semakin berkurang. Kedudukan markaz mereka sudah lenyap. Nizham mereka sudah tanpa pelindung lagi.

Kecintaan dan ketaatan kepada Khilafat-lah yang dapat menarik rahmat dan karunia Allah *Ta’ala* dan natijahnya timbul dengan sangat baik. Sebab Khilafat adalah sebuah Nizham yang ditegakkan oleh Allah *Ta’ala*. Karena itu, sekarang untuk kemajuan Agama Islam setiap usaha yang dilakukan dikaitkan dengan Khilafat.

Karena itu, jika ada seorang pengurus di dalam Jemaat yang mementingkan dirinya sendiri, atau mengutamakan kedudukannya sendiri, ia harus banyak-banyak membaca istighfar. Ketahuilah! Kemajuan Jemaat kita tidak bergantung pada keilmuan para ulama [dalam Jemaat], bukan bergantung pada akal kecerdasan orang-orang pintar [dalam Jemaat] dan kemahiran mereka yang menguasai ilmu-ilmu duniawi [di kalangan Jemaat]. Jika mereka yang memiliki wawasan kerohanian, hikmah kebijaksanaan dan yang memiliki kecerdasan dalam persoalan duniawi serta kemampuan yang luar biasa dapat menciptakan hasil yang gemilang, maka hal itu hanya dan hanya dapat terjadi sebagai sebuah karunia Allah dan berkat hubungan mereka dengan Khilafat karena Allah *Ta’ala* telah menjanjikan keberkatan-keberkatan dan capaian-capaian dalam hal ini bagi mereka yang berpegang teguh pada Khilafat. Ilmu pengetahuan, kecerdasan, pengalaman dan kemampuan dapat bermanfaat dalam urusan duniawi atau di kalangan orang duniawi; namun dalam urusan Jemaat guna meraih hasil-hasil terbaik, kita harus menempatkan diri sebagai orang yang taat kepada Khilafat.

Maka dari itulah, para cendekiawan dalam Jemaat bertanggungjawab untuk menjelaskan hal itu kepada mereka yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yaitu yang baru baiat (masuk Jemaat), para muda-mudi Jemaat atau para anak-anak yang tidak paham tentang kedudukan Khilafat serta pentingnya menjalin hubungan sejati dengan Khilafat. Para pengurus Jemaat juga bertanggung jawab atas hal ini.

Banyak anggota pengurus yang setelah terpilih memang menjadi anggota pengurus, tetapi tidak tahu agama sedikit pun. Mereka pun menyangka jabatan mereka adalah jabatan duniawi. Beberapa orang berkata kepada saya, "Saya mempunyai kedudukan ini atau itu dalam Jemaat." Saya (Hudhur) katakan pada mereka, "Janganlah mengatakan jabatan atau kedudukan ini dan itu.' Namun katakanlah 'pengkhidmatan', 'Kami berkhidmat di dalam Jemaat di bidang ini dan itu.' Jika Allah *Ta'ala* telah memberi mereka kesempatan mengkhidmati agama, hendaklah mereka menambah terus keilmuan mereka dalam hal agama dan terus maju dalam hal keikhlasan, kesetiaan, ketakwaan dan hubungan mereka dengan Khilafat.

Beberapa pengurus ada juga yang berusaha keras menyoroti perihal pentingnya kedudukan dirinya sebagai pengurus, namun mengenai Khilafat mereka berpikir telah cukup memenuhi kewajiban dengan memperingati hari Khilafat sekali dalam setahun. Saya (Hudhur V atba) juga telah menyebutkan sebelumnya tentang hal ini dengan sebuah kutipan dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa Jemaat tidak memberikan penekanan yang cukup terhadap pentingnya menjalin ikatan dengan Khilafat sebagaimana mestinya. Sejak saya mengingatkan terhadap perkara itu, beberapa upaya telah dilakukan seperti ceramah-ceramah di Jalsah kita sekarang namun masih perlu untuk selalu ditegaskan kearah itu, yaitu, "Dengarlah selalu nasihat-nasihat Khalifah-e-Waqt dan berusaha untuk mengamalkannya. Tingkatkanlah hubungan dengan Khilafat!" Orang-orang yang memahami hal itu dan mengamalkannya, mereka memperoleh banyak sekali perubahan dalam diri mereka.

Beberapa hari yang lalu telah datang lebih dari 100 orang Khuddam dari Kanada dan 200 orang dari Amerika untuk menjumpai saya. Diantara mereka banyak yang baru Baiat juga. Setelah tinggal

selama tiga hari, mereka memperoleh kesan-kesan yang sangat berbeda. Mereka menunjukkan perilaku yang mengagumkan, akhlaq yang tinggi, menyatakan kesetiaan sejati dan ketaatan sempurna. Kita merasa heran mendengar kesan-kesan yang mereka kemukakan begitu indah. Mereka merasakan banyak perubahan. Mereka berjanji menunaikan ibadah shalat secara dawam dan berjanji untuk selalu mendekatkan diri dengan Jemaat. Mereka berjanji pula akan selalu berusaha untuk mempererat hubungan dengan Khilafat. Sebelumnya mereka tidak pernah menerima banyak penjelasan tentang Khilafat dan tidak pula mempunyai banyak pengalaman.

Tidak diragukan lagi, *mulaqat* (perjumpaan) secara pribadi dengan Khalifah-e-Waqt membuat hubungan dan kecintaan mereka semakin meningkat bahkan bagi kedua belah pihak. Namun demikian, jika para cendekiawan Jemaat serta para pengurus dalam berbagai kesempatan terus menyampaikan pentingnya Khilafat di kalangan anggota Jemaat, maka keimanan dan jalinan ikatan mereka akan semakin kuat dan erat. Para pengurus, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan para ketua لجنة إمام الله Lajnah Imaillah berbicara tentang pentingnya jabatan yang mereka pegang seraya menyebutkan “Saya adalah wakil Hudhur atau Khalifah-e-Waqt”, namun mereka tidak menanamkan pentingnya hubungan dengan Khalifah di dalam hati dan pikiran para Ahmadi sebagaimana mestinya. Jika mereka melakukan hal ini, yaitu menanamkan perihal pentingnya Khilafat dan menjalin hubungan dengan Khalifah, maka pentingnya jabatan yang mereka emban juga akan meningkat. Inilah tanggungjawab para ulama Jemaat. Yang saya maksud dengan para ulama Jemaat (Cendekiawan Jemaat) ialah para *du'aat* (para dai, mubaligh), pengurus atau mereka yang memiliki pengetahuan agama.

Hendaklah mereka menjadi penolong dan penyokong Khilafat; dan hendaklah mereka menjadikan amal perbuatan mereka sesuai dengan petunjuk dan nasehat Khalifah-e-Waqt. Hendaklah mereka memberi nasehat kepada yang lain berdasarkan hal itu (sabda dan petunjuk Khalifah). Adalah salah menganggap selesai menjalankan kewajiban hanya dengan sekali saja memberikan penekanan tentang pentingnya Khilafat, melainkan, berikanlah satu kali, dua kali dan seterusnya perihal penguatan jalinan dengan Khilafat.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dalam sebuah khotbah memberi nasihat sangat penting kepada para Murabbi dan para ulama Jemaat. Beliau bersabda: "Setiap orang mu'min yang mencintai Agama dan memiliki keikhlasan bagi Jemaat dan menghendaki agar nama baik Silsilah Allah *Ta'ala* tetap berdiri tegak dan kehormatan Islam dapat diperoleh seperti yang pernah diperoleh di zaman Hadhrat Rasulullah *saw* dan agar untuk itu usaha keras Hadhrat Masih Mau'ud *as.* jangan sia-sia, maka mereka harus giat berusaha keras siang-malam bekerja sama bahu-membahu dengan Khalifah-e-Waqt, agar keadaan bathin Jemaat memperoleh perbaikan. Nasihat Khalifah-e-Waqt harus disampaikan berulang kali dan berulang kali di depan para anggota Jemaat sehingga orang-orang yang kurang cerdas dan berakal tumpul pun akan betul-betul faham dan akan memperoleh jalan lurus untuk berlaku secara benar di atas ajaran Agama."⁵⁴

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memungkinkan para anggota Jemaat, para ulamanya dan para pengurusnya untuk tidak hanya sekedar mendengarkan perkataan Khalifah namun juga mengamalkannya; dan mereka tidak menganggap telah memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan hanya menyatakan ketulusan, kesetiaan dan saling memberi ucapan selamat pada Hari Khilafat. Kita harus berdoa kepada Allah supaya Dia memberi kita taufik untuk menjaga nikmat Khilafat. آمين *Aamiin*.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

⁵⁴ Khuthubaat-eMahmud, jilid 18, h. 214-215.